

The background of the cover is a photograph of a library. On the left, there are tall wooden bookshelves filled with books. On the right, several white incandescent light bulbs are hanging from black cords. The lighting is warm and soft, creating a cozy atmosphere.

# STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

*Pendidikan Agama Islam*

Hermawansyah, M.Pd.I  
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd  
Dewi Hidayatun Nihayah  
Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.  
Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

# **STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Hermawansyah, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Dewi Hidayatun Nihayah

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



# **STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Penulis:

Hermawansyah, M.Pd.I

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd

Dewi Hidayatun Nihayah

Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

ISBN:

9786349634670

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,  
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama

Oktober, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah menegakkan nilai-nilai Islam di berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan pembentukan karakter, akhlak mulia, serta penguatan iman dan takwa pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi belajar mengajar yang tepat agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Isi buku ini disusun secara sistematis, mulai dari landasan filosofis, teori-teori pembelajaran, pendekatan, metode, hingga aplikasi praktis strategi pengajaran dalam PAI. Penulis berusaha mengintegrasikan antara konsep teoritis dengan praktik di lapangan, sehingga buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, guru, dosen, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pembelajaran PAI.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa saran, masukan, maupun motivasi dalam penyusunan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Definisi strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan	1
B. Perbedaan strategi, metode, dan teknik pembelajaran	5
C. Peran penting strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam	10
D. Tujuan penggunaan strategi dalam PAI	14
E. Implikasi strategi pembelajaran terhadap capaian karakter Islami	18
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS	24
A. Landasan filosofis pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran	24
B. Teori-teori psikologi belajar yang relevan dalam PAI	29
C. Prinsip pedagogis dalam strategi pembelajaran PAI	33
D. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam dasar teori pembelajaran	38
E. Arah pengembangan strategi berdasarkan pendekatan holistic	43
BAB 3 PERENCANAAN STRATEGIS PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF	49
A. Langkah-langkah perencanaan strategi pembelajaran	49
B. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam PAI	55
C. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam	56
D. Pemilihan metode dan media yang sesuai	58
E. Penjadwalan dan manajemen waktu dalam pelaksanaan strategi	61

BAB 4	MODEL DAN PENDEKATAN	64
	PEMBELAJARAN PAI INOVATIF	
A.	Model pembelajaran kontekstual dalam PAI	64
B.	Pendekatan tematik-integratif dalam pendidikan agama	65
C.	Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning)	67
D.	Strategi berbasis proyek dalam pembelajaran akhlak	69
E.	Kolaborasi model konvensional dan modern dalam strategi PAI	72
BAB 5	STRATEGI MENGINTERNALISASIKAN NILAI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN	75
A.	Konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam	75
B.	Tahapan proses internalisasi nilai: knowing, feeling, acting	77
C.	Strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah	80
D.	Peran keteladanan guru dalam menginternalisasi nilai	83
E.	Studi kasus penerapan internalisasi nilai di kelas	85
BAB 6	PEMANFAATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN PAI	88
A.	Ragam media pembelajaran yang dapat digunakan dalam PAI	88
B.	Integrasi teknologi digital: video, animasi, aplikasi PAI	90
C.	Platform pembelajaran daring dalam mendukung PAI	92
D.	Kelebihan dan tantangan media berbasis teknologi dalam konteks keislaman	94
E.	Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama	96
BAB 7	STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN REFLEKTIF DALAM PAI	75

A. Konsep Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam	75
B. Teknik Diskusi Kelompok dan Pembelajaran Berbasis Tim	78
C. Strategi Refleksi Nilai-Nilai Keislaman Setelah Pembelajaran	82
D. Peran Guru dalam Membangun Komunitas Belajar Islami	86
E. Contoh Penerapan Strategi Kolaboratif dan Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI	88
<b>BAB 8 STRATEGI PENGAJARAN PAI BERBASIS PROYEK DAN PENGALAMAN NYATA</b>	<b>91</b>
A. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)	91
B. Merancang Proyek yang Bernuansa Islami (misal: zakat, dakwah, filantropi)	104
C. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Kunjungan ke Lembaga Islam, Praktik Ibadah	118
D. Strategi Menumbuhkan Keterampilan Hidup Islami (Life Skills)	121
E. Keterkaitan Strategi Ini dengan Pembentukan Karakter	123
<b>BAB 9 EVALUASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI: PRINSIP DAN TEKNIK</b>	<b>126</b>
A. Prinsip evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan nilai Islam	126
B. Teknik evaluasi formatif dan sumatif dalam PAI	127
C. Penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik	129
D. Instrumen penilaian autentik: portofolio, jurnal reflektif, observasi	131
E. Analisis efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi	133
<b>BAB 10 INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL</b>	<b>135</b>
A. Tantangan dan peluang pembelajaran PAI dalam era digital	135

B. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan aplikasi islami	135
C. Strategi pembelajaran PAI melalui media sosial dan YouTube edukatif	137
D. PAI dalam ekosistem e-learning dan hybrid learning	138
E. Peran guru kreatif sebagai inovator strategi PAI modern	139
DAFTAR PUSTAKA	141
PROFIL PENULIS	156



# **BAB 1**

## **PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN DAN URGENSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

---

### **A. Definisi strategi pembelajaran dalam konteks Pendidikan**

Strategi pembelajaran merupakan fondasi yang menopang seluruh proses pendidikan. Ia tidak semata hadir sebagai serangkaian metode atau teknik mengajar, melainkan merupakan kerangka konseptual yang menyatukan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, materi pelajaran, serta peran pendidik dalam sebuah kesatuan dinamis yang bertujuan menciptakan proses belajar yang bermakna. Dalam dunia pendidikan yang terus mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi, globalisasi, serta dinamika sosial-budaya, konsep strategi pembelajaran tidak lagi dapat dipahami secara statis. Ia berkembang menjadi entitas yang adaptif, reflektif, dan kontekstual, menjembatani antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan riil peserta didik.

Secara etimologis, kata "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategos", yang berarti seni atau ilmu merancang operasi militer. Dalam konteks pendidikan, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi suatu cara atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun "pembelajaran" merupakan proses interaktif yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan dalam upaya membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan tertentu. Maka, strategi

pembelajaran adalah pendekatan komprehensif yang dirancang untuk mengarahkan seluruh aktivitas belajar-mengajar secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Arends: 2021).

Penting untuk dipahami bahwa strategi pembelajaran bukan hanya metode atau teknik pengajaran semata. Ia merupakan gabungan dari berbagai pendekatan, teknik, prosedur, dan media yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar yang bertumpu pada kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta konteks lingkungan belajar. Sebuah strategi pembelajaran yang efektif memperhitungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari pembelajar, serta mempertimbangkan keberagaman latar belakang dan gaya belajar masing-masing individu (Slavin: 2022).

Dalam paradigma konstruktivisme yang menjadi salah satu pendekatan dominan dalam pendidikan modern, strategi pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya makna oleh peserta didik melalui interaksi sosial, eksplorasi pengalaman, serta refleksi diri. Guru dalam hal ini tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pengarah proses belajar. Strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam pendekatan ini biasanya melibatkan aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan proyek berbasis masalah, yang kesemuanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Dooly: 2023).

Di sisi lain, dalam pendekatan behavioristik yang lebih tradisional, strategi pembelajaran cenderung menekankan pada penguatan (reinforcement), stimulus-respons, serta pengulangan materi. Strategi semacam ini tetap memiliki relevansi dalam konteks tertentu, misalnya ketika pembelajaran difokuskan pada hafalan atau penguasaan keterampilan dasar yang bersifat rutin. Namun, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya integrasi pendekatan-pendekatan tersebut ke dalam sebuah strategi pembelajaran yang fleksibel, multimodal, dan adaptif terhadap konteks (Joyce & Weil: 2021).

Strategi pembelajaran juga tidak dapat dilepaskan dari aspek perencanaan instruksional. Pendidik perlu memahami tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta indikator keberhasilan

yang ingin dicapai sebelum merancang strategi yang akan digunakan. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan ideologis. Artinya, pilihan strategi mengandung nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran tidak bisa dianggap netral. Ia merupakan alat ideologis yang membawa serta visi pendidikan tertentu, baik yang bersifat emansipatoris, konservatif, maupun transformatif (Freire: 2022).

Dalam perkembangan terbaru, strategi pembelajaran banyak dikaitkan dengan pendekatan berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Hadirnya pembelajaran daring, hybrid, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital menuntut adanya strategi baru yang mengakomodasi fleksibilitas ruang dan waktu, serta memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan personal. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran dituntut untuk tidak hanya mengandalkan tatap muka konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan media digital, video interaktif, gamifikasi, dan platform berbasis kecerdasan buatan (AI) yang kini kian berkembang pesat (Means et al.: 2023).

Strategi pembelajaran digital yang efektif tidak cukup hanya mengandalkan media, melainkan juga menuntut perubahan paradigma dalam merancang pengalaman belajar. Prinsip desain instruksional seperti yang dikembangkan dalam kerangka ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation) menjadi sangat relevan dalam era ini. Strategi pembelajaran digital juga menekankan pentingnya literasi digital, baik bagi pendidik maupun peserta didik, agar penggunaan teknologi dapat benar-benar mendukung pencapaian tujuan belajar dan tidak sekadar menjadi hiasan (Salmon: 2021).

Lebih jauh, strategi pembelajaran juga terkait erat dengan aspek evaluasi. Tanpa evaluasi yang tepat, strategi pembelajaran tidak dapat dinilai efektivitasnya. Evaluasi di sini bukan hanya berkaitan dengan hasil belajar dalam bentuk angka atau skor, melainkan juga mencakup proses belajar itu sendiri. Penilaian formatif, penilaian berbasis proyek, serta asesmen autentik merupakan bentuk-bentuk evaluasi yang sesuai dengan strategi

pembelajaran yang menekankan pada proses dan kebermaknaan belajar (Brown & Green: 2023).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional di berbagai negara, strategi pembelajaran juga menjadi salah satu indikator utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Di Indonesia misalnya, Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Strategi ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang adaptif terhadap potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Kemendikbudristek: 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana strategi pembelajaran mampu menciptakan keterlibatan (engagement) peserta didik. Keterlibatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Strategi pembelajaran yang membangun rasa memiliki, rasa percaya diri, serta hubungan positif antara guru dan siswa terbukti meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik secara signifikan (Fredricks et al.: 2022).

Strategi pembelajaran juga perlu memperhatikan keberagaman budaya, latar belakang sosial-ekonomi, serta kondisi psikologis peserta didik. Dalam masyarakat yang majemuk, strategi pembelajaran yang inklusif sangat dibutuhkan untuk menjamin bahwa setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna. Prinsip universal design for learning (UDL) menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Meyer et al.: 2021).

Sebagai sebuah konsep dinamis, strategi pembelajaran harus terus ditinjau, diperbaharui, dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Pendidik tidak lagi dapat hanya mengandalkan strategi yang bersifat baku atau turun-temurun, melainkan harus memiliki kompetensi reflektif dan kemampuan untuk melakukan improvisasi di lapangan. Di sinilah pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan (continuous professional development)

bagi para pendidik, agar mereka mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan (Avalos: 2023).

Dalam kerangka teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura, strategi pembelajaran juga mencakup dimensi modeling, vicarious learning, serta penguatan sosial. Guru sebagai model berperilaku memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berorientasi pada keteladanan, kolaborasi, serta pembelajaran berbasis komunitas menjadi semakin penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik (Bandura: 2024).

Kesimpulannya, definisi strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai dimensi yang saling terkait: tujuan pendidikan, peran guru, karakteristik peserta didik, konteks sosial-budaya, kemajuan teknologi, serta dinamika kebijakan pendidikan. Strategi pembelajaran adalah refleksi dari pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dalam suatu sistem pendidikan yang kompleks. Dalam dunia yang terus berubah, strategi pembelajaran dituntut untuk terus berinovasi, membuka ruang-ruang baru untuk kreativitas, serta menjadi jembatan antara potensi peserta didik dan tuntutan zaman.

Dalam perspektif yang lebih luas, strategi pembelajaran bukan hanya soal teknik atau pendekatan teknis dalam mengajar, tetapi merupakan cerminan dari bagaimana masyarakat memahami tujuan pendidikan itu sendiri. Apakah pendidikan sekadar menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, ataukah ia menjadi ruang emansipasi dan transformasi sosial. Strategi pembelajaran akan selalu berada di tengah-tengah perdebatan ini, dan di situlah letak kekuatan sekaligus tantangan terbesar dari dunia pendidikan.

## **B. Perbedaan strategi, metode, dan teknik pembelajaran**

Di dalam ruang yang penuh semangat mencerdaskan kehidupan bangsa, pembelajaran bukan lagi hanya tentang penyampaian informasi, tetapi menjadi proses dinamis yang menuntut kejelasan struktur dan pendekatan. Tiga istilah yang kerap hadir dalam perbincangan dunia pendidikan—strategi,

metode, dan teknik pembelajaran—sering kali digunakan secara bergantian seolah-olah mereka dapat saling menggantikan. Padahal, ketiganya memiliki peran, dimensi, dan tujuan masing-masing yang justru saling melengkapi dalam membentuk suatu sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran merupakan konsep yang paling makro di antara ketiganya. Ia mengacu pada rencana umum yang disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Strategi ini mencakup pemilihan pendekatan, perencanaan interaksi, penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik, dan upaya pengelolaan kelas secara keseluruhan. Strategi bersifat konseptual dan mengedepankan logika jangka panjang, dengan mempertimbangkan visi pedagogis serta konteks sosial-budaya siswa. Dalam pengertian ini, strategi pembelajaran bersifat menyeluruh, holistik, dan menjadi peta jalan bagi setiap keputusan instruksional yang diambil oleh seorang guru (Slavin: 2022).

Sementara itu, metode pembelajaran adalah pendekatan operasional dari strategi yang telah ditentukan. Jika strategi menjawab pertanyaan "apa dan mengapa", maka metode menjawab pertanyaan "bagaimana". Metode mengacu pada cara spesifik yang dipilih guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Metode memiliki bentuk dan karakteristik yang lebih konkret, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan studi kasus. Setiap metode memiliki kekuatan dan keterbatasannya sendiri, sehingga pemilihannya harus mempertimbangkan sifat materi, tujuan pembelajaran, dan gaya belajar peserta didik (Joyce & Weil: 2021).

Lebih rinci dari metode adalah teknik pembelajaran. Teknik merupakan prosedur atau langkah teknis dalam pelaksanaan suatu metode. Ia adalah level paling mikro dari sistem pembelajaran, dan biasanya dilakukan secara spontan, fleksibel, dan kontekstual oleh guru di dalam kelas. Misalnya, ketika guru menggunakan metode diskusi kelompok, ia bisa menerapkan berbagai teknik seperti pembagian kelompok secara acak, pengaturan posisi duduk dalam lingkaran, penggunaan timer untuk setiap sesi, atau pemberian pertanyaan pancingan untuk merangsang diskusi. Teknik lebih bersifat praktik dan teknis

dibandingkan strategi dan metode, dan sering kali muncul dari intuisi serta pengalaman langsung di lapangan (Brown & Green: 2023).

Dengan pemahaman hirarkis ini, maka jelas bahwa strategi, metode, dan teknik pembelajaran adalah tiga entitas yang saling berjejaring. Strategi menetapkan kerangka berpikir jangka panjang, metode mengoperasionalkan strategi tersebut dalam bentuk pendekatan yang lebih spesifik, sedangkan teknik menjadi alat yang membantu dalam pelaksanaan metode secara praktis di kelas. Perbedaan ketiganya terletak pada tingkat generalisasi, ruang lingkup, dan intensitas keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan instruksional.

Namun, dalam praktiknya di lapangan pendidikan, ketiga istilah ini kerap disalahpahami. Banyak guru yang menganggap metode sebagai strategi, atau teknik sebagai metode, padahal kerancuan ini dapat berdampak pada kesalahan dalam perencanaan pembelajaran. Guru yang tidak menyadari perbedaan konsep ini cenderung bekerja secara instingtif tanpa arah pedagogis yang jelas. Padahal, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keselarasan antara strategi, metode, dan teknik yang dipilih sesuai dengan karakteristik kelas yang dihadapi (Arends: 2021).

Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas SMA, guru yang mengusung strategi konstruktivistik akan merancang kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Strategi ini akan mengarah pada pemilihan metode diskusi kelompok atau problem-based learning, yang kemudian dijabarkan lagi ke dalam teknik seperti brainstorming, debat terbuka, atau simulasi pidato. Setiap level memiliki tujuan dan karakteristik sendiri, namun saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan proses pembelajaran yang komprehensif dan berpusat pada siswa.

Dalam konteks kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, pemahaman terhadap perbedaan antara strategi, metode, dan teknik menjadi semakin penting. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut guru untuk mengenali kebutuhan belajar masing-masing siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Maka, guru tidak bisa hanya mengandalkan satu metode atau teknik tertentu secara

rutin, tetapi harus mampu merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual. Hal ini memerlukan pemahaman menyeluruh atas konsep-konsep pedagogis, serta kemampuan reflektif untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (Kemendikbudristek: 2023).

Dalam ranah akademik internasional, perbedaan ketiga konsep ini juga dijelaskan secara eksplisit. Menurut teori desain pembelajaran oleh Dick & Carey, strategi adalah struktur makro yang mengarahkan semua proses pembelajaran, metode adalah pilihan yang operasional dari struktur tersebut, sedangkan teknik adalah instrumen teknis di dalam pelaksanaan metode. Ketiganya membentuk satu kesatuan sistem yang disebut instructional system design (Dick & Carey: 2020).

Sementara itu, pandangan konstruktivistik seperti yang dijabarkan oleh Dooley menekankan bahwa strategi pembelajaran harus berakar pada pengalaman autentik siswa, di mana metode seperti inquiry-based learning dan cooperative learning menjadi cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif, dan teknik-teknik seperti tanya jawab terbuka atau simulasi langsung menjadi alat untuk menjangkau makna pembelajaran (Dooley: 2023).

Dengan demikian, pemilihan strategi, metode, dan teknik tidak bisa dilakukan secara acak atau karena kebiasaan belaka. Ia memerlukan pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran, konteks sosial dan budaya, kebutuhan siswa, serta kondisi riil ruang kelas. Guru harus mampu menjadi perancang pembelajaran (instructional designer) yang cermat, tidak hanya menjadi pengajar (instructor) yang mekanistik. Ia harus mampu membaca dinamika kelas dan menjawab kebutuhan belajar yang terus berkembang melalui perencanaan yang reflektif dan responsif (Salmon: 2021).

Selain itu, perbedaan ketiganya juga dapat dilihat dari aspek evaluatif. Strategi pembelajaran biasanya dievaluasi dari keberhasilannya dalam jangka panjang, misalnya dengan menilai perkembangan karakter, sikap kritis, atau keterlibatan belajar siswa dalam kurun waktu tertentu. Metode pembelajaran dievaluasi dari kecocokannya dengan jenis materi dan respon siswa terhadap cara penyampaian, sedangkan teknik pembelajaran dinilai berdasarkan efektivitas pelaksanaannya secara langsung di kelas, seperti ketepatan waktu, keberhasilan



menarik perhatian, atau kemampuan memfasilitasi diskusi (Fredricks et al.: 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi, strategi pembelajaran yang dipilih harus mengarah pada pengembangan soft skills dan literasi digital. Strategi seperti blended learning atau flipped classroom kini banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Metode yang digunakan dalam strategi ini bisa berupa presentasi interaktif, diskusi daring, atau peer assessment, yang kemudian didukung oleh teknik seperti penggunaan platform pembelajaran, forum diskusi, serta asesmen formatif digital. Ketepatan dalam memilih dan memadukan ketiga elemen ini menjadi kunci keberhasilan pembelajaran digital (Means et al.: 2023).

Penting pula untuk mencermati bahwa strategi bersifat adaptif dan kontekstual. Seorang guru di wilayah urban dengan fasilitas lengkap mungkin dapat menerapkan strategi berbasis teknologi, sementara guru di daerah dengan keterbatasan akses mungkin lebih mengandalkan strategi berbasis proyek lokal atau pendekatan berbasis komunitas. Demikian pula, metode dan teknik yang dipilih pun harus sesuai dengan latar belakang dan kesiapan siswa. Pendidikan yang humanis menghendaki guru untuk selalu memanusiakan proses belajar, dan ini hanya dapat dicapai dengan pemilihan strategi, metode, dan teknik yang peka terhadap realitas sosial dan personal peserta didik (Freire: 2022).

Sebagai penutup dari perenungan panjang ini, perbedaan antara strategi, metode, dan teknik pembelajaran bukanlah sekadar soal istilah atau teori pedagogis, melainkan menyangkut paradigma berpikir dalam merancang pendidikan. Ketiganya adalah simpul-simpul penting dalam jaringan pembelajaran yang kompleks. Strategi adalah kerangka besar yang menyatukan visi dan tujuan pembelajaran, metode adalah jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, sedangkan teknik adalah gerak-gerik kecil yang menghidupkan suasana kelas. Ketiganya harus berjalan selaras, saling menguatkan, dan terus dievaluasi agar pendidikan benar-benar menjadi alat pembebasan dan pencerahan bagi setiap insan yang terlibat di dalamnya.

### **C. Peran penting strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan formal di Indonesia bukanlah sekadar upaya untuk memperkenalkan peserta didik kepada aspek ritual dan dogmatis dari agama Islam. Ia merupakan upaya terencana dan sistematis untuk membentuk karakter, akhlak, serta spiritualitas peserta didik dalam bingkai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Dalam kerangka inilah, peran strategi pembelajaran menjadi sangat krusial, sebab PAI tidak cukup hanya disampaikan secara verbal, tetapi harus ditransformasikan melalui pengalaman belajar yang menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Strategi pembelajaran menjadi instrumen utama dalam menjembatani nilai-nilai Islam yang abstrak ke dalam kehidupan nyata peserta didik secara kontekstual, aplikatif, dan membumi.

Secara umum, strategi pembelajaran dalam PAI dipahami sebagai rencana menyeluruh dan sistematis yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pendidikan agama secara efektif. Tujuan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang Islam), afektif (sikap dan nilai-nilai Islami), serta psikomotorik (perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari). Maka, strategi pembelajaran dalam konteks PAI tidak boleh dipahami secara sempit sebagai teknik mengajar, tetapi sebagai kerangka besar yang mencakup pendekatan, metode, teknik, serta pemilihan media dan evaluasi pembelajaran yang saling bersinergi. Menurut Muhaimin, strategi dalam PAI harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, serta dinamika zaman yang terus berubah (Muhaimin: 2020).

Kehadiran strategi pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh PAI saat ini tidaklah ringan. Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang begitu deras, budaya populer yang cenderung sekuler, serta pengaruh media sosial yang tidak jarang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, guru PAI harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan hafalan ayat atau definisi fiqih, tetapi mampu menyentuh dimensi batin peserta didik, membangkitkan kesadaran spiritual, serta mengarahkan mereka kepada perilaku

yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama harus dibebaskan dari kesan membosankan dan formalistik, dan justru menjadi ruang yang hangat, reflektif, serta penuh makna.

Salah satu bentuk strategi pembelajaran yang sangat relevan dalam konteks PAI adalah strategi pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL). Strategi ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga memahami relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, misalnya, guru dapat mengaitkan ajaran tentang kejujuran dalam Islam dengan fenomena korupsi yang marak di masyarakat, atau menghubungkan ajaran tentang ukhuwah islamiyah dengan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural. Strategi pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan (Sanjaya: 2021).

Selain CTL, strategi pembelajaran aktif atau active learning juga menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam PAI. Strategi ini memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, debat, studi kasus, simulasi, dan proyek lapangan. Dalam pembelajaran akhlak, misalnya, peserta didik dapat diajak untuk merancang kampanye sosial tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Strategi ini tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam pandangan Zubaedi, pembelajaran agama harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian makna, bukan sekadar objek yang dijejali doktrin (Zubaedi: 2022).

Strategi pembelajaran yang efektif dalam PAI juga harus mempertimbangkan aspek afektif dan emosional. Di sinilah strategi pembelajaran humanistik memainkan peran penting. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan diri peserta didik secara utuh, termasuk perasaan, motivasi, empati, dan kesadaran moral. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang menciptakan iklim kelas yang penuh kasih sayang, keterbukaan,

dan penghargaan terhadap keberagaman ekspresi religius. Dalam konteks ini, pembelajaran agama harus dibebaskan dari kesan otoriter dan indoktrinatif, dan berubah menjadi proses dialogis yang memberdayakan. Menurut Abuddin Nata, keberhasilan PAI sangat tergantung pada kemampuan guru dalam membangun relasi yang bermakna dengan peserta didik melalui pendekatan yang persuasif dan penuh keteladanan (Nata: 2021).

Keteladanan atau *uswah hasanah* memang menjadi salah satu unsur penting dalam strategi pembelajaran PAI. Dalam Islam, proses pendidikan tidak hanya terjadi melalui lisan, tetapi juga melalui perbuatan. Maka, strategi pembelajaran dalam PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru agama tidak bisa mengajarkan kejujuran jika ia sendiri tidak jujur, tidak bisa mengajarkan kesabaran jika ia mudah marah, dan tidak bisa mengajarkan toleransi jika ia bersikap eksklusif. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dalam PAI bukan hanya soal pendekatan metodologis, tetapi juga soal integritas dan kepribadian guru itu sendiri (Hidayat: 2020).

Strategi pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan PAI. Pembelajaran kolaboratif menempatkan peserta didik dalam kelompok kerja yang saling berbagi ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama. Strategi ini tidak hanya melatih keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan semangat *ukhuwah*, gotong royong, dan empati dalam komunitas kelas. Melalui kegiatan seperti pengumpulan dana sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau proyek Ramadhan bersama, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam secara teoritik, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Pembelajaran agama dalam hal ini menjadi sangat hidup dan menyatu dengan kehidupan sosial peserta didik.

Di era digital, strategi pembelajaran dalam PAI juga harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Pembelajaran daring, penggunaan media interaktif, serta pemanfaatan aplikasi Islami dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran agama. Namun, strategi digital ini tetap harus diarahkan pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Guru harus mampu menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan

memandu peserta didik agar tidak terjebak pada sekadar ritual formal tanpa pemahaman mendalam. Dalam pandangan Azra, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama harus dibarengi dengan penguatan aspek moral dan etika digital (Azra: 2023). Maka, strategi pembelajaran berbasis teknologi dalam PAI harus bersifat transformatif, bukan sekadar informatif.

Selain itu, dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, strategi pembelajaran dalam PAI juga harus memperhatikan aspek moderasi beragama. Pembelajaran agama tidak boleh dijadikan alat untuk menghakimi, mengkotak-kotakkan, atau menanamkan sikap intoleran. Strategi pembelajaran dalam PAI harus menanamkan nilai-nilai wasathiyah, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran PAI tidak hanya mencerdaskan spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk warga negara yang inklusif dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Yusuf: 2022).

Penting pula untuk menekankan bahwa strategi pembelajaran dalam PAI harus bersifat reflektif dan dinamis. Guru harus secara berkala mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta terbuka terhadap pendekatan baru yang lebih relevan. Evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses pembelajaran dan transformasi nilai yang terjadi dalam diri peserta didik. Dalam pandangan Hamid Hasan, refleksi menjadi bagian tak terpisahkan dari profesionalitas guru agama, karena pembelajaran nilai-nilai spiritual memerlukan kepekaan yang mendalam terhadap dinamika psikologis dan sosial peserta didik (Hasan: 2021).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Ia bukan sekadar alat bantu teknis, tetapi jantung dari proses pendidikan agama itu sendiri. Strategi yang tepat dapat mengubah PAI dari sekadar mata pelajaran formal menjadi ruang pembentukan karakter, perenungan spiritual, dan internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang mendalam. Sebaliknya, strategi yang keliru atau tidak kontekstual hanya akan menjadikan

PAI sebagai pelajaran yang kering, formalistik, dan kehilangan daya transformasinya.

Pendidikan agama Islam yang berhasil bukanlah yang menghasilkan siswa yang banyak menghafal, tetapi siswa yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Hal ini hanya dapat dicapai jika strategi pembelajaran yang digunakan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan peserta didik: akal, hati, dan tindakan. Maka, guru PAI harus senantiasa memperbaharui pengetahuannya, memperluas perspektifnya, serta memperdalam kepekaannya agar strategi pembelajaran yang dirancang benar-benar menjadi jalan bagi tercapainya tujuan luhur pendidikan Islam.

#### **D. Tujuan penggunaan strategi dalam PAI**

Strategi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar menjadi alat bantu teknis dalam proses transfer ilmu, tetapi merupakan jembatan penting yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan kondisi riil peserta didik. Dalam konteks ini, strategi bukan hanya sekumpulan cara, melainkan pemikiran terstruktur dan terencana untuk mencapai perubahan perilaku dan spiritual yang diharapkan. Tujuan utama dari penggunaan strategi dalam PAI adalah menumbuhkan kesadaran beragama yang otentik, membentuk akhlak mulia, serta menanamkan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam dalam diri peserta didik.

Dalam menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks, penggunaan strategi dalam PAI menjadi semakin mendesak. Strategi yang tepat mampu membawa peserta didik keluar dari sekadar pembelajaran kognitif menuju pengalaman religius yang bersifat transformasional. Menurut Rahman (2022), strategi pembelajaran dalam konteks PAI perlu memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik selain dari aspek kognitif, sebab pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna yang utuh dalam iman, ilmu, dan amal. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi harus mampu membimbing proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik.

Tujuan pertama dari penggunaan strategi dalam PAI adalah menjadikan proses belajar sebagai pengalaman yang bermakna. Strategi yang terencana akan membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Dalam pembelajaran PAI yang bermakna, peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2020), pembelajaran yang bermakna dalam PAI hanya bisa tercapai jika guru menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, serta memperhatikan realitas sosial yang berkembang.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam PAI bertujuan pula untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional sejatinya telah lama menjadi inti dari PAI. Melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai, pendidikan agama dapat menyentuh dimensi terdalam peserta didik. Misalnya, dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), peserta didik tidak hanya belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Zuhdi: 2021). Di sinilah letak tujuan strategis PAI, yaitu membentuk insan yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mulia secara moral.

Tujuan lainnya dari penerapan strategi dalam PAI adalah membangkitkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk mendalami ajaran Islam. Motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan, dan strategi yang tepat dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar agama. Menurut Suyadi dan Widodo (2023), strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti diskusi, simulasi, dan *problem-based learning*, dapat membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif peserta didik. Ketika peserta didik merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka akan lebih terdorong untuk mendalami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kritis.

Selain itu, strategi pembelajaran dalam PAI juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif

dalam memahami ajaran agama. Tantangan kontemporer yang dihadapi umat Islam saat ini menuntut kemampuan untuk memahami agama secara mendalam dan kontekstual. Pembelajaran agama tidak lagi cukup berhenti pada penguasaan hafalan ayat atau dalil, melainkan harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi keagamaan, dan mengambil sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sangat relevan digunakan (Fitriani: 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi pemikir aktif yang merefleksikan dan memaknai ajaran agama.

Tujuan strategis lainnya adalah membentuk sikap toleran, moderat, dan inklusif dalam keberagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, PAI memiliki peran sentral dalam membangun pemahaman yang damai terhadap perbedaan. Strategi pembelajaran yang menekankan pada dialog antarumat, kerja sama dalam keberagaman, dan pembelajaran lintas budaya dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap toleran dan tidak mudah terprovokasi oleh paham-paham ekstrem (Hidayat: 2022). Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI bukan hanya membentuk keimanan pribadi, tetapi juga membangun karakter kebangsaan yang harmonis.

Strategi juga bertujuan memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan kurikulum PAI secara optimal. Kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama maupun Kemendikbudristek memuat kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran PAI, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Tanpa strategi yang terencana dan tepat sasaran, pencapaian kompetensi tersebut akan sulit dicapai. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan harus mampu memilih strategi yang selaras dengan tujuan kurikulum, kondisi peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam konteks ini, strategi bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga perencanaan sistematis untuk mengarahkan proses pembelajaran menuju capaian kurikulum yang diharapkan (Hasanah: 2020).

Lebih jauh lagi, strategi dalam PAI memiliki tujuan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam hal digitalisasi dan



pergeseran nilai. Generasi muda saat ini hidup dalam arus informasi yang sangat cepat, dengan paparan konten yang sangat beragam dan tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mampu menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan media digital, video interaktif, platform daring, hingga game edukatif dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang menarik dan relevan (Nasution: 2023). Tujuannya adalah agar ajaran agama tidak terasa kaku dan membosankan, melainkan dapat hadir secara kontekstual dalam kehidupan peserta didik yang sangat digital.

Tujuan lain yang tak kalah penting adalah memperkuat keteladanan dan pembentukan identitas keislaman peserta didik. Dalam PAI, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga figur sentral yang menjadi contoh nyata dari ajaran yang diajarkannya. Strategi pembelajaran yang menekankan pada keteladanan (*modelling*) sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui strategi ini, nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga ditunjukkan dalam perilaku nyata guru sehari-hari. Menurut Abdullah (2022), keteladanan adalah metode strategis yang tidak tergantikan dalam pendidikan Islam, karena anak-anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengarkan nasihat.

Strategi juga digunakan dalam PAI untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar peserta didik. Tujuan ini sangat penting karena setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang berbeda—ada yang lebih visual, auditori, kinestetik, atau campuran dari ketiganya. Dengan memahami gaya belajar ini, guru dapat merancang strategi yang variatif, seperti penggunaan media gambar, musik religi, drama, atau proyek kolaboratif. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan memberi ruang bagi semua peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing (Hanafi: 2023). Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif dan mampu menjangkau seluruh peserta didik tanpa diskriminasi metode.

Tujuan strategis terakhir dari penggunaan strategi dalam PAI adalah menjadikan agama sebagai solusi hidup, bukan sekadar dogma yang mengikat. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik seringkali menghadapi berbagai persoalan sosial, moral, dan

spiritual. Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan realitas sosial dan penyelesaian masalah dapat menjadikan ajaran agama sebagai solusi konkret atas problematika tersebut. Sebagai contoh, pembelajaran tentang zakat dan infak tidak cukup hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dapat dikaitkan dengan kondisi sosial sekitar, seperti pengentasan kemiskinan atau bantuan bencana. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat diterapkan untuk mengaitkan antara teori dan praktik keagamaan secara nyata (Rahmah: 2021).

Keseluruhan tujuan di atas menunjukkan bahwa strategi dalam PAI bukan sekadar alat bantu, tetapi adalah poros utama dalam proses pendidikan Islam yang utuh dan mendalam. Strategi yang dirancang dan diterapkan dengan baik akan membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga hidup dalam semangat Islam yang penuh kasih, toleran, dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, pembaruan strategi pembelajaran dalam PAI harus terus dilakukan agar ajaran Islam tetap relevan, menyentuh hati, dan mampu menuntun kehidupan. Maka, tugas pendidik adalah meramu strategi yang bukan hanya efektif dalam penyampaian materi, tetapi juga inspiratif dalam membentuk pribadi yang saleh secara spiritual dan sosial.

#### **E. Implikasi strategi pembelajaran terhadap capaian karakter Islami**

Dalam dunia pendidikan Islam, strategi pembelajaran tidak semata-mata ditujukan untuk menyampaikan materi, melainkan juga sebagai instrumen transformatif dalam menanamkan nilai dan karakter Islami. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beban moral dan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya menasar ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik akan sangat memengaruhi capaian karakter peserta didik. Implikasi ini menjadi lebih signifikan ketika pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya

membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak karimah.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam harus dikembangkan berdasarkan pendekatan yang tidak hanya efektif dari sisi pedagogis, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini penting karena karakter Islami bukan sekadar produk ajaran yang disampaikan secara verbal, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai yang dialami secara menyeluruh oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pencapaian karakter Islami sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, baik dalam hal metode, media, pendekatan, maupun suasana belajar yang diciptakan (Arifin: 2020).

Strategi pembelajaran yang efektif akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar yang holistik. Dalam konteks karakter Islami, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif berupa pemahaman ajaran agama, tetapi menyentuh ranah afektif dalam bentuk penghayatan serta psikomotorik yang terwujud dalam tindakan nyata. Strategi seperti pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa (Suryani: 2021).

Implikasi pertama dari penggunaan strategi pembelajaran terhadap capaian karakter Islami terletak pada efektivitas penanaman nilai-nilai moral. Karakter Islami tidak dapat ditanamkan melalui ceramah semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati dan melibatkan keterlibatan aktif siswa. Strategi seperti pembelajaran berbasis proyek keagamaan atau *project-based religious learning*, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dalam proyek ini, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti berbagi kepada fakir miskin, kerja bakti di masjid, atau membuat kampanye anti-bullying berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas semacam ini menciptakan pengalaman nyata yang memperkuat pembentukan karakter (Fadillah: 2022).

Kedua, strategi pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif membuka ruang dialogis yang sangat penting dalam pendidikan

karakter. Dalam proses ini, guru berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan makna dari ajaran agama. Strategi seperti cooperative learning dan discussion method mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab kolektif, dan toleransi dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mendengar pendapat orang lain, menahan diri dari emosi negatif, dan menyampaikan pendapat dengan adab yang baik, semua ini merupakan bentuk konkret dari akhlak Islami (Zubaidah: 2023).

Ketiga, pendekatan pembelajaran reflektif turut memberi kontribusi besar dalam membentuk kesadaran moral. Pembelajaran reflektif mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Contohnya, setelah belajar tentang kisah Nabi Muhammad dalam berdakwah, siswa diajak untuk menulis refleksi pribadi tentang bagaimana mereka bisa meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk menanamkan nilai bukan karena paksaan eksternal, tetapi sebagai kesadaran internal yang lahir dari pemahaman yang mendalam (Hakim: 2021).

Keempat, penggunaan strategi pembelajaran berbasis keteladanan (modeling) sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Guru bukan hanya menjadi penyampai ajaran, tetapi juga teladan hidup yang memperlihatkan bagaimana ajaran itu diwujudkan dalam keseharian. Strategi ini sejalan dengan prinsip uswah hasanah dalam Islam. Peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang hanya mereka dengar. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam mengajar, secara tidak langsung karakter tersebut akan terserap oleh siswa (Rohman: 2022).

Selanjutnya, strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga relevan untuk menumbuhkan karakter Islami dalam konteks kekinian. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dari berbagai persoalan sosial atau moral yang dihadapi. Misalnya, siswa diminta menganalisis kasus korupsi dari perspektif Islam, kemudian membuat solusi berdasarkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Strategi ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir

kritis, tetapi juga melatih siswa untuk menilai segala sesuatu berdasarkan nilai-nilai agama (Yusuf: 2023).

Dari sisi evaluasi, strategi pembelajaran yang mengutamakan penilaian autentik (authentic assessment) lebih sesuai untuk mengukur capaian karakter Islami dibandingkan penilaian konvensional. Evaluasi karakter tidak bisa hanya mengandalkan ujian tulis, melainkan harus melibatkan observasi terhadap perilaku siswa, jurnal reflektif, portofolio, serta wawancara atau diskusi tentang pengalaman moral. Penilaian autentik ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam diri peserta didik (Amalia: 2020).

Dalam prakteknya, implementasi strategi-strategi tersebut menuntut kapasitas guru yang mumpuni. Guru harus memiliki kompetensi pedagogis dan religius yang kuat agar mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan antara nilai akademik dan spiritual. Sayangnya, banyak guru PAI yang masih terpaku pada metode ceramah satu arah yang hanya menyampaikan informasi tanpa membangun dialog dan refleksi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan nilai-oriented menjadi sangat mendesak (Khasanah: 2021).

Implikasi strategis lainnya adalah munculnya kebutuhan akan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter Islami. Strategi pembelajaran yang efektif tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh kultur sekolah yang Islami. Sekolah harus membangun atmosfer yang kondusif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Mulai dari cara guru berinteraksi dengan siswa, tata tertib sekolah, hingga kegiatan ekstrakurikuler, semuanya harus mencerminkan nilai-nilai Islam (Hariri: 2022).

Selain itu, keterlibatan keluarga juga menjadi bagian penting dari keberhasilan strategi pembelajaran dalam membentuk karakter Islami. Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah harus mendapat dukungan dari keluarga agar terjadi kesinambungan nilai. Strategi pembelajaran yang mengaitkan konten ajar dengan kehidupan rumah tangga atau mengundang partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah akan memperkuat internalisasi nilai. Siswa akan lebih mudah

meneladani nilai jika melihatnya hadir baik di sekolah maupun di rumah (Rahmawati: 2020).

Tak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi dalam strategi pembelajaran PAI. Di era digital, teknologi dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan lebih menarik dan kontekstual. Misalnya, penggunaan video kisah Nabi, aplikasi kuis interaktif keagamaan, atau pembuatan vlog tentang kegiatan keislaman oleh siswa dapat memperkaya pengalaman belajar. Strategi digital ini harus diarahkan untuk membentuk karakter Islami dengan menghadirkan konten yang edukatif dan relevan (Mubarak: 2023).

Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua strategi pembelajaran berhasil membentuk karakter Islami jika tidak dilandasi dengan niat yang benar dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan Islam. Strategi hanya alat. Jika alat tersebut digunakan tanpa visi dan komitmen moral, maka hasilnya tidak akan efektif. Oleh karena itu, integritas dan keikhlasan guru menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karakter. Guru yang benar-benar memahami nilai Islam dan hidup dengan nilai tersebut akan mampu menginspirasi siswa, jauh melampaui apa yang tertulis dalam silabus (Nasution: 2021).

Dalam analisis yang lebih mendalam, strategi pembelajaran yang efektif terhadap capaian karakter Islami juga harus mempertimbangkan perbedaan latar belakang siswa. Konteks sosial-budaya, tingkat ekonomi, serta pengalaman keagamaan yang berbeda akan mempengaruhi proses internalisasi nilai. Maka dari itu, strategi yang digunakan harus bersifat inklusif dan adaptif. Guru tidak bisa menerapkan pendekatan yang seragam, melainkan harus mampu membaca kebutuhan dan karakter masing-masing peserta didik agar pembelajaran benar-benar bermakna (Fitria: 2023).

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam bukan hanya instrumen teknis, melainkan juga instrumen moral dan spiritual. Implikasinya terhadap capaian karakter Islami sangat signifikan, tergantung pada bagaimana strategi itu dirancang dan dilaksanakan. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual yang tinggi.

Pendidikan Islam harus terus berinovasi dalam strategi pembelajarannya, seiring tantangan zaman yang semakin kompleks, agar nilai-nilai Islam tetap hidup dalam jiwa generasi muda.

## **BAB 2**

# **LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN PEDAGOGIS**

---

### **A. Landasan filosofis pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran**

Khazanah keilmuan Islam, pendidikan tidaklah sekadar proses pewarisan pengetahuan, melainkan suatu ikhtiar mendalam dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang harmonis antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan Islam memiliki dimensi filosofis yang kuat, dan landasan filosofis inilah yang menjadi fondasi dalam perancangan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga sarat nilai dan makna transendental. Strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam mesti dirancang tidak sekadar untuk menyampaikan materi, namun juga untuk menanamkan hikmah, membentuk karakter, serta menuntun manusia menuju kesempurnaan (insan kamil).

Landasan filosofis pendidikan Islam mengakar dari pemahaman terhadap hakikat manusia, hakikat ilmu, serta tujuan penciptaan. Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan intelektual. Potensi ini kemudian diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Konsep ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 30 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) yang memiliki tugas membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan nilai-nilai



ketuhanan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak boleh lepas dari upaya menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab kekhalfahan, yang bersifat individual dan sosial (Al-Attas: 2001).

Pandangan filosofis ini meniscayakan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang secara integratif, menyatukan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dengan demikian, landasan filosofis pendidikan Islam bukan hanya berbicara tentang ide abstrak, tetapi memiliki implikasi praktis yang nyata dalam proses pembelajaran. Ia menentukan arah, isi, dan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih oleh seorang pendidik. Dalam konteks ini, pemilihan strategi pembelajaran tidak boleh dilepaskan dari pemahaman tentang makna hakiki pendidikan dalam Islam sebagai proses tazkiyah (penyucian jiwa), ta'lim (pengajaran), dan tarbiyah (pembinaan menyeluruh) (Hashim: 2004).

Filosofi pendidikan Islam berpijak pada tauhid sebagai asas utama. Tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi merupakan kerangka epistemologis yang memandu seluruh proses pendidikan. Tauhid menuntun pendidik dan peserta didik untuk memandang seluruh proses belajar sebagai ibadah. Sehingga, strategi pembelajaran pun harus diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar selalu merasa diawasi oleh Allah dan menjadikan ilmu sebagai jalan mendekat kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasr (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengaktualkan dimensi ruhani manusia melalui pendekatan yang integral antara akal dan wahyu.

Epistemologi Islam juga sangat menekankan pentingnya integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional. Ini meniscayakan bahwa dalam merancang strategi pembelajaran, pendidik harus mampu menggabungkan antara pendekatan rasional-logis dengan pendekatan afektif-spiritual. Dalam praktiknya, hal ini dapat dilihat dalam penggabungan metode diskusi dan tadabbur, demonstrasi dan kontemplasi, serta kajian teks (nash) dan pengamatan empiris. Strategi pembelajaran yang demikian mencerminkan kesatuan ilmu yang bersumber dari Allah, baik

melalui wahyu maupun ciptaan-Nya (al-kaun), yang kesemuanya harus membawa manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta (Zarkasyi: 2011).

Lebih jauh lagi, landasan aksiologis pendidikan Islam juga berperan besar dalam merancang strategi pembelajaran. Aksiologi, yang berbicara tentang nilai, dalam konteks Islam tidak hanya berkutat pada nilai-nilai pragmatis atau sosial, tetapi lebih mendalam mengakar pada nilai-nilai Ilahiyah. Pendidikan Islam harus mampu mentransformasikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada capaian kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang bermuatan nilai-nilai etika Islam. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab secara moral (Al-Attas: 1995; Wan Mohd Nor: 2006).

Dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan landasan filosofis tersebut, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Pertama, prinsip humanisasi, yaitu meletakkan peserta didik sebagai subjek yang dihargai dan didorong untuk tumbuh sesuai fitrahnya. Dalam Islam, manusia adalah makhluk yang dimuliakan (QS. Al-Isra: 70), sehingga strategi pembelajaran harus bersifat memanusiakan, mengembangkan potensi yang telah Allah berikan tanpa penindasan atau pemaksaan. Kedua, prinsip individualisasi, yang berarti bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan latar belakang yang unik. Maka strategi pembelajaran perlu dirancang secara adaptif dan responsif terhadap kebutuhan dan kecenderungan individu peserta didik (Abdullah: 2015).

Ketiga, prinsip internalisasi nilai, yang berarti bahwa proses pembelajaran harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam, tidak sekadar sebagai hafalan atau doktrin, tetapi sebagai pengalaman batin yang membentuk sikap dan perilaku. Keempat, prinsip transendensi, yang menekankan bahwa segala ilmu yang dipelajari harus membawa peserta didik kepada kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Allah. Strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan dimensi transendensi

ini adalah strategi yang menyatu dengan dzikir, perenungan, dan pendekatan spiritual yang menuntun hati (Amin Abdullah: 2003).

Dalam konteks kekinian, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan dinamika globalisasi dan digitalisasi. Perubahan zaman menuntut pembaruan dalam pendekatan pembelajaran, namun tidak berarti meninggalkan prinsip filosofis yang mendasar. Justru, dalam menghadapi tantangan zaman modern, strategi pembelajaran Islam harus memperkuat landasan filosofisnya agar mampu memberi arah yang benar dalam arus perubahan. Teknologi, misalnya, dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran jika digunakan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Penggunaan media interaktif, platform daring, dan aplikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam kini menjadi bagian penting dari strategi pendidikan modern berbasis Islam (Saada & Mohamed: 2021).

Namun, modernisasi pendidikan Islam tidak boleh jatuh dalam sekularisasi. Salah satu tantangan besar dalam merancang strategi pembelajaran kontemporer adalah bagaimana menjaga keutuhan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang cenderung teknokratik dan materialistik. Dalam hal ini, peran pendidik sangat sentral, bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai murabbi (pendidik spiritual) yang membimbing jiwa dan akal peserta didik. Strategi pembelajaran pun harus memungkinkan terjadinya relasi spiritual antara pendidik dan peserta didik, yang dilandasi oleh kasih sayang, keikhlasan, dan keimanan (Salleh: 2009).

Keteladanan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah pendidik *par excellence* yang seluruh ajaran dan perbuatannya menjadi strategi pembelajaran yang hidup dan nyata. Strategi pembelajaran yang filosofis dalam Islam selalu menempatkan keteladanan sebagai poros utama, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menyebutkan bahwa Rasulullah adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik). Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak boleh dipisahkan dari kehidupan nyata, melainkan harus mampu menghubungkan antara teori dan amal, antara ilmu dan perbuatan.

Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi diri (*self-reflection*), serta dialog spiritual menjadi sangat penting. Strategi ini sejalan dengan konsep Islam tentang pendidikan sebagai proses hidup, bukan semata kegiatan di ruang kelas. Konsep ini diperkuat oleh gagasan Malik Bennabi (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan peradaban, bukan sekadar mencetak tenaga kerja. Maka, strategi pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan peradaban, yakni manusia yang berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup spiritual.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga harus mempertimbangkan *maqashid al-shari'ah* sebagai bingkai etik dan tujuan akhir pendidikan. *Maqashid al-shari'ah* seperti penjagaan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) dapat dijadikan sebagai dasar dalam memilih metode, materi, dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya sah secara teknis, tetapi juga maslahat secara substansial (Auda: 2008).

Dengan kata lain, landasan filosofis pendidikan Islam menuntut agar setiap strategi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai dasar Islam, integrasi antara ilmu dan amal, serta kesadaran akan misi kekhilafahan dan penghambaan. Pendidikan bukan hanya transmisi pengetahuan, melainkan juga transformasi jiwa. Oleh sebab itu, pendekatan filosofis ini harus senantiasa menjadi acuan dalam mendesain strategi pembelajaran yang bermakna, berdampak, dan membentuk manusia paripurna.

Penutup dari narasi panjang ini adalah bahwa landasan filosofis pendidikan Islam bukanlah ornamen teoritis yang terpisah dari praktik pendidikan. Ia adalah nadi yang menghidupkan proses pembelajaran dari dalam. Ia menuntun pendidik dalam memahami siapa yang dia didik, untuk apa dia mendidik, dan bagaimana dia seharusnya mendidik. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga benar secara etik dan mulia secara spiritual. Dalam dunia yang penuh tantangan ini, kembali kepada filsafat pendidikan Islam adalah jalan untuk merancang strategi

pembelajaran yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak, beradab, dan berketuhanan.

## **B. Teori-teori psikologi belajar yang relevan dalam PAI**

Proses pendidikan tidak pernah terlepas dari pemahaman tentang manusia sebagai subjek utama dalam belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dinamika belajar bukan sekadar proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, afektif, dan moral peserta didik. Oleh sebab itu, penting untuk mendudukan teori-teori psikologi belajar sebagai fondasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi PAI. Psikologi belajar hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan tentang perilaku dan perkembangan individu dengan metode pedagogis yang relevan. Melalui pemahaman teori-teori tersebut, guru PAI dapat mengembangkan strategi yang tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotor peserta didik.

Salah satu pendekatan psikologi belajar yang relevan dalam pendidikan Islam adalah teori behavioristik. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh lingkungan, dan belajar terjadi sebagai hasil dari hubungan stimulus-respons yang diperkuat oleh penguatan atau hukuman (Slavin: 2020). Dalam konteks PAI, prinsip behavioristik dapat digunakan untuk membentuk perilaku keagamaan tertentu melalui pembiasaan dan pengulangan. Contoh paling nyata adalah pelatihan shalat pada anak-anak dengan pendekatan pembiasaan. Penguatan positif seperti pujian dan hadiah setelah anak melakukan ibadah dapat mendorong mereka mengulangi perilaku tersebut. Namun, teori ini kerap dikritik karena hanya menekankan aspek lahiriah dari perilaku dan mengabaikan proses mental yang terjadi dalam diri peserta didik (Ormrod: 2017).

Untuk mengimbangi keterbatasan behavioristik, teori kognitif kemudian hadir dengan menawarkan perspektif bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan pemahaman, pengolahan informasi, dan konstruksi makna (Woolfolk: 2021).

Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dianggap sebagai objek pasif, melainkan subjek yang aktif dalam mengelola informasi. Dalam PAI, teori kognitif dapat diterapkan melalui strategi pengajaran yang melibatkan eksplorasi makna, refleksi terhadap pengalaman keagamaan, serta penguatan kemampuan berpikir kritis terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kejujuran, guru dapat meminta siswa untuk menganalisis kisah Nabi Muhammad SAW dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme memberikan fondasi kuat bagi pembelajaran PAI yang bermakna. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Santrock: 2018). Dalam kerangka konstruktivisme, guru PAI tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pemahaman mereka sendiri terhadap nilai-nilai keislaman. Proses tanya-jawab, diskusi, dan kolaborasi menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami secara langsung internalisasi nilai Islam. Teori ini sangat sejalan dengan pendekatan tarbiyah Islamiyah yang menekankan pentingnya pengalaman hidup sebagai sarana pendidikan ruhani.

Tidak hanya berhenti pada aspek kognitif dan pengalaman, teori humanistik juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya pendekatan PAI. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi positif dan kebutuhan untuk aktualisasi diri (Maslow: 2004; Rogers: 2008). Pendidikan, dalam perspektif ini, harus memfasilitasi perkembangan pribadi secara utuh—bukan sekadar penguasaan materi pelajaran. Dalam konteks PAI, pendekatan humanistik mendorong guru untuk memahami peserta didik secara individual, memperhatikan kebutuhan emosional mereka, serta menciptakan iklim belajar yang penuh kasih dan empati. Pendidikan agama yang mengedepankan nilai kasih sayang Allah (rahmah) dan cinta sesama akan jauh lebih efektif bila dilakukan dengan pendekatan humanistik yang menumbuhkan kesadaran batin, bukan sekadar formalitas.

Selain itu, teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura memperluas makna belajar dengan memasukkan unsur observasi dan peniruan. Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui modeling, yaitu proses meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan (Bandura: 2006). Dalam pendidikan Islam, konsep teladan sangat penting dan menjadi bagian dari pedagogi profetik. Nabi Muhammad SAW adalah model ideal dalam perilaku, dan tugas guru PAI adalah menerjemahkan keteladanan ini ke dalam kehidupan nyata peserta didik. Melalui pembelajaran yang menampilkan contoh konkret dan figur inspiratif, peserta didik dapat membentuk perilaku religius yang lebih otentik. Tidak hanya itu, kehadiran guru yang mampu menjadi teladan akan memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik (Zainuddin: 2019).

Teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg juga dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran PAI. Kohlberg mengembangkan enam tahap perkembangan moral yang terbagi dalam tiga tingkat utama: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Kohlberg: 2001). Dalam pendidikan agama, pemahaman tentang tahapan moral ini dapat membantu guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan usia dan tahap perkembangan peserta didik. Misalnya, untuk anak-anak yang masih berada dalam tahap prakonvensional, guru bisa menekankan alasan moral berdasarkan ganjaran dan hukuman. Sementara bagi remaja, guru PAI dapat mulai memperkenalkan nilai-nilai moral universal Islam yang melampaui aturan-aturan formal.

Teori perkembangan kognitif Piaget juga memberikan fondasi penting bagi pendidikan Islam. Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam tahap-tahap yang khas (Piaget: 2003). Guru PAI yang memahami tahapan ini dapat mengembangkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kapasitas berpikir anak. Dalam tahap operasional konkret, misalnya, anak lebih mampu memahami nilai-nilai Islam melalui cerita dan pengalaman langsung. Sementara pada tahap operasional formal, siswa mulai dapat diajak berpikir abstrak tentang nilai-nilai etis dalam Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sosial. Penyesuaian strategi ini

bukan hanya akan memudahkan pemahaman materi agama, tetapi juga membuat peserta didik merasa diperhatikan dalam proses perkembangan mereka.

Lebih dari itu, teori neuropsikologi belajar juga semakin mendapatkan perhatian dalam era pendidikan modern. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa proses belajar berkaitan erat dengan aktivitas neurologis dan keseimbangan emosi (Jensen: 2008; Tokuhamas-Espinosa: 2014). Dalam pembelajaran PAI, hal ini membuka ruang bagi pendekatan spiritual-neurosains yang menekankan pentingnya ketenangan jiwa, pengelolaan emosi, dan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari kebugaran mental. Misalnya, praktik dzikir dan shalat terbukti memberikan dampak positif terhadap sistem saraf parasimpatis yang mengontrol ketenangan tubuh dan pikiran. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam dapat dijadikan sarana untuk menciptakan keseimbangan emosional dan kognitif secara holistik (Rahim: 2022).

Pada titik ini, menjadi jelas bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang holistik terhadap psikologi belajar. Pendekatan integratif yang menggabungkan teori behavioristik, kognitif, konstruktivis, humanistik, sosial kognitif, hingga perspektif neurosains merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun sistem pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada transformasi spiritual dan sosial. Guru PAI diharapkan tidak hanya menguasai konten ajaran agama, tetapi juga memiliki sensitivitas psikologis terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori-teori ini adalah bagaimana menerjemahkannya ke dalam kurikulum yang selama ini cenderung menekankan hafalan dan dogma. Transformasi strategi pembelajaran menjadi dialogis, kolaboratif, dan kontekstual perlu dilakukan secara bertahap. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh, guru dapat mengganti metode ceramah dengan studi kasus dan simulasi kehidupan, sehingga siswa belajar menyelesaikan masalah keagamaan berdasarkan nilai-nilai universal Islam dan akal sehat. Demikian pula dalam pembelajaran akidah, pendekatan reflektif dan kontemplatif dapat



digunakan untuk membantu siswa menemukan makna keimanan dalam kehidupan mereka yang nyata.

Selain guru, peran lingkungan belajar juga tidak kalah penting. Lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial-emosional, akan sangat menentukan efektivitas pembelajaran agama. Suasana kelas yang demokratis, terbuka, dan saling menghargai akan memudahkan terjadinya proses internalisasi nilai. Dalam hal ini, teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya berbagai sistem lingkungan terhadap perkembangan individu dapat menjadi acuan dalam mendesain lingkungan belajar PAI (Bronfenbrenner: 2005). Pembelajaran agama tidak bisa terlepas dari konteks keluarga, komunitas, bahkan media digital yang menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Dengan memahami berbagai teori psikologi belajar ini, para pendidik Islam dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, menyentuh, dan bermakna. Pendekatan pedagogis dalam PAI tidak lagi harus dikotakkan dalam kerangka ajar-mengajar yang kaku, tetapi lebih sebagai proses penyemaian nilai yang hidup, berkembang, dan dinamis dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan psikologi belajar yang tepat, PAI dapat bertransformasi menjadi ruang pembentukan manusia seutuhnya—yang cerdas secara akal, bersih secara jiwa, dan mulia secara akhlak. Pendidikan agama Islam yang demikian akan menjadi pilar peradaban yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

### **C. Prinsip pedagogis dalam strategi pembelajaran PAI**

Dalam proses pendidikan Islam, prinsip pedagogis memainkan peran sentral dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar transmisi pengetahuan religius, melainkan sebuah proses transformasi kepribadian yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang kuat, yang tidak hanya mencerminkan pendekatan

ilmiah modern dalam pendidikan, tetapi juga menjiwai nilai-nilai keislaman yang holistik.

Dalam konteks ini, prinsip pedagogis mencakup sejumlah pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman peserta didik, keterlibatan emosional, relevansi materi dengan kehidupan nyata, serta internalisasi nilai-nilai agama secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Maka, pendidikan bukan hanya soal kognisi semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moralitas. Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip pedagogis menjadi panduan utama agar tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dapat tercapai dengan optimal (Rohman: 2021).

Salah satu prinsip pedagogis yang relevan dalam strategi pembelajaran PAI adalah prinsip kebermaknaan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap materi yang diajarkan hendaknya memiliki makna personal bagi peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan konsep kejujuran dalam Islam, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman kognitif tentang definisi jujur menurut Al-Qur'an dan Hadis, tetapi dilanjutkan pada refleksi diri, studi kasus, serta aplikasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini mengadopsi prinsip *constructivism*, yakni pembelajaran yang berangkat dari pengalaman dan pengetahuan awal siswa untuk membangun makna baru secara aktif (Santrock: 2018).

Selanjutnya, prinsip diferensiasi juga menjadi elemen penting dalam strategi pembelajaran PAI. Dalam kelas yang heterogen, peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pemahaman agama, gaya belajar, maupun tingkat kematangan emosional. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI harus memperhatikan keragaman tersebut. Prinsip diferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan efektif. Misalnya,

dalam menyampaikan materi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, guru dapat menyediakan berbagai sumber belajar seperti video dokumenter, cerita bergambar, atau diskusi kelompok agar siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat memahami materi dengan cara masing-masing (Tomlinson: 2014).

Tidak kalah penting adalah prinsip partisipasi aktif, yang sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip ini mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi pendengar pasif. Strategi yang dapat digunakan antara lain diskusi kelompok, presentasi, simulasi peran, dan *problem-based learning*. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam konteks sosial. Pembelajaran semacam ini mendorong internalisasi nilai dan sikap keagamaan yang lebih mendalam (Slavin: 2020).

Prinsip lain yang sangat penting adalah prinsip keteladanan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dan pengamatan terhadap perilaku guru. Guru PAI memiliki peran sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), yang perilakunya menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mencakup aspek keteladanan dalam setiap tahapnya. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kesabaran, guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung siswa dalam berinteraksi dengan figur otoritatif (Zakiyah: 2022).

Selain itu, prinsip pengulangan (*repetition*) dan penguatan (*reinforcement*) juga memiliki tempat penting dalam strategi pembelajaran PAI. Konsep ini berasal dari teori *behaviorism* yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Skinner dan Thorndike. Dalam konteks PAI, pengulangan materi yang sistematis dan penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai Islam dapat membantu membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Misalnya, membiasakan siswa untuk memulai kegiatan belajar dengan doa, menanamkan disiplin waktu shalat, dan memberikan

penghargaan terhadap perilaku jujur dan sopan, merupakan bentuk konkret penerapan prinsip ini dalam pembelajaran (Eggen & Kauchak: 2019).

Prinsip kontekstualitas atau keterkaitan materi dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik juga sangat relevan dalam strategi pembelajaran PAI. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran harus membumi, tidak mengawang-awang, serta terkait erat dengan realitas sosial yang dialami siswa. Misalnya, dalam membahas konsep zakat, guru dapat mengaitkan dengan kondisi kemiskinan di lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menggugah empati. Pendekatan kontekstual ini dapat ditemukan dalam model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL), yang mengintegrasikan antara teori dengan praktik sosial secara harmonis (Johnson: 2007).

Prinsip humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan psikologis mereka, juga memiliki peran penting dalam strategi PAI. Dalam pandangan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dan arah hidupnya, bukan sekadar penyampai materi. Prinsip ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi fitrah. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran PAI yang humanistik melibatkan pendekatan dialogis, empatik, dan suportif terhadap peserta didik (Mulyasa: 2019).

Penerapan prinsip refleksi dalam strategi pembelajaran PAI juga tidak dapat diabaikan. Refleksi adalah proses berpikir kritis terhadap pengalaman belajar, yang memungkinkan siswa mengevaluasi dan memperdalam pemahaman serta sikap mereka terhadap materi agama yang telah dipelajari. Melalui kegiatan jurnal harian, diskusi evaluatif, atau pertanyaan terbuka, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan metakognitif, di mana siswa tidak hanya belajar apa yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar (Flavell: 2004).

Tak kalah penting adalah prinsip integratif, yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam strategi pembelajaran PAI. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran moral. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mencerminkan pendekatan integratif ini, misalnya dengan menggabungkan ceramah, praktik ibadah, dan kegiatan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan pendekatan integratif, pembelajaran menjadi lebih menyentuh aspek terdalam dari kepribadian siswa (Zuhdi: 2021).

Dalam konteks pedagogis Islam, prinsip gradualitas atau *tadarruj* juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pembelajaran. Prinsip ini mengajarkan bahwa pembelajaran harus disampaikan secara bertahap, mengikuti perkembangan psikologis dan intelektual peserta didik. Dalam sejarah Islam, wahyu diturunkan secara bertahap selama 23 tahun sebagai bentuk implementasi prinsip ini dalam pendidikan. Maka, strategi pembelajaran PAI seharusnya tidak memaksakan pemahaman mendalam dalam waktu singkat, tetapi memberi ruang bagi siswa untuk menyerap nilai secara perlahan dan berkelanjutan (Al-Attas: 2010).

Sebagai tambahan, prinsip dialogis juga menjadi bagian penting dalam strategi pembelajaran PAI. Prinsip ini melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai musyawarah dalam Islam, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan strategi pembelajaran yang dialogis, siswa diajak untuk berargumentasi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan dengan empati, yang kesemuanya berkontribusi pada pembentukan karakter islami yang komunikatif dan terbuka (Qomar: 2020).

Namun, prinsip-prinsip pedagogis di atas tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Maka, strategi pembelajaran PAI harus menciptakan ruang kelas yang aman secara psikologis, inklusif, dan menghargai

perbedaan. Ini penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini, guru PAI perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menginspirasi dan membangkitkan semangat spiritual (Tilaar: 2019).

Penguatan prinsip-prinsip pedagogis dalam strategi pembelajaran PAI juga membutuhkan integrasi teknologi dan media pembelajaran yang sesuai dengan zaman. Dalam era digital, strategi PAI tidak dapat lagi mengandalkan metode konvensional semata. Penggunaan media interaktif, platform e-learning, dan video pembelajaran Islami dapat membantu menyampaikan nilai-nilai agama secara lebih menarik dan kontekstual bagi generasi milenial dan Z. Namun demikian, teknologi harus tetap digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti hubungan manusiawi dalam pendidikan (Hefni: 2022).

Strategi pembelajaran PAI yang berlandaskan prinsip-prinsip pedagogis bukan hanya soal teknik mengajar, tetapi merupakan wujud nyata dari tanggung jawab spiritual dan intelektual guru dalam membimbing generasi umat menuju kedewasaan iman dan akhlak. Dengan menggabungkan pendekatan pedagogis modern dan nilai-nilai Islam yang luhur, pendidikan agama akan mampu membentuk individu yang berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia tujuan yang sejatinya menjadi inti dari setiap usaha pendidikan dalam Islam.

#### **D. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam dasar teori pembelajaran**

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan terus mengalami pergeseran paradigma, dari yang bersifat mekanistik dan berorientasi hasil, menuju pendekatan yang lebih humanistik, holistik, dan spiritualistik. Dalam arus transformasi ini, integrasi nilai-nilai spiritual menjadi sebuah keharusan moral sekaligus kebutuhan pedagogis. Pendidikan tidak lagi hanya dituntut untuk mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa yang selaras dengan nilai-nilai spiritualitas, terutama

dalam konteks masyarakat yang beragama. Di sinilah pentingnya membangun dasar teori pembelajaran yang tidak sekadar berakar pada pendekatan behavioristik atau konstruktivistik secara teknis, tetapi juga menyatu dengan spirit transendental yang memberi arah pada pembelajaran sebagai proses pemanusiaan manusia.

Teori pembelajaran yang hanya berpusat pada aspek mekanis penguasaan materi atau capaian kompetensi semata, tanpa menyentuh aspek spiritual, sesungguhnya melahirkan ketimpangan dalam perkembangan peserta didik. Mereka mungkin menjadi cerdas secara intelektual, tetapi kering secara batiniah. Oleh karena itu, pendidikan yang mendalam harus mempertemukan ranah pengetahuan (kognisi), keterampilan (psikomotorik), dan nilai (afeksi) dalam satu tarikan nafas, dengan spiritualitas sebagai ruh yang menghidupkan keseluruhan proses tersebut. Spiritualitas di sini bukan hanya terbatas pada aktivitas ibadah formal, tetapi lebih luas sebagai kesadaran akan keterhubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesama.

Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pandangan filosofis mengenai hakikat manusia. Dalam banyak tradisi filsafat, terutama yang berakar pada pemikiran keagamaan dan ketimuran, manusia dipandang sebagai makhluk spiritual yang memiliki dimensi lahiriah dan batiniah. Pandangan ini menegaskan bahwa proses pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan secara seimbang, termasuk potensi spiritual. Dalam perspektif Islam, misalnya, pendidikan (tarbiyah) tidak hanya bermakna transfer ilmu, melainkan juga proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab). Karenanya, integrasi nilai-nilai spiritual merupakan bagian esensial dari teori pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Dari sudut teori pembelajaran modern, pendekatan humanistik sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow membuka ruang penting bagi pengembangan aspek spiritual dalam pendidikan. Rogers menekankan pentingnya suasana belajar yang mendukung aktualisasi diri, yang hanya dapat dicapai ketika peserta didik merasa diterima secara utuh

sebagai manusia. Maslow bahkan meletakkan kebutuhan spiritual sebagai bagian dari puncak hierarki kebutuhan manusia, yakni aktualisasi diri yang diorientasikan pada nilai-nilai transendental. Dalam pendekatan ini, pembelajaran menjadi proses pencarian makna dan pemahaman diri dalam hubungan dengan realitas yang lebih tinggi (Maslow: 2000).

Namun, seiring berkembangnya pendekatan konstruktivistik dalam teori pembelajaran, integrasi nilai spiritual mendapat medan yang lebih luas. Pendekatan konstruktivistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan, yang pada dasarnya membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai, termasuk nilai spiritual. Vygotsky, meskipun tidak secara eksplisit membahas spiritualitas, melalui teorinya tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan interaksi sosial, memberi dasar bagi pentingnya konteks kultural dan nilai dalam pembelajaran. Dalam hal ini, nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari budaya dan keyakinan individu dapat menjadi pijakan dalam konstruksi pengetahuan yang bermakna (Santrock: 2019).

Dalam praktiknya, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran menuntut kehadiran guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengilhami dan membimbing. Guru adalah teladan (*uswah hasanah*) yang nilai-nilai spiritualitasnya terpantul dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Guru yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung membawa suasana kelas yang penuh keteduhan, empati, dan makna. Ia mampu menjadikan pelajaran matematika, sains, atau bahasa sekalipun sebagai jalan untuk mengenali keagungan Sang Pencipta. Sebab dalam spiritualitas pendidikan, semua ilmu bermuara pada keesaan dan keindahan Tuhan. Inilah yang oleh Palmer disebut sebagai "teaching from within," yakni mengajar dengan menghadirkan keutuhan jiwa dan relasi spiritual yang mendalam (Palmer: 2007).

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai spiritual bukan hanya pilihan, melainkan kewajiban kurikuler. PAI sejatinya tidak berhenti pada penguasaan materi agama semata, tetapi diarahkan untuk membentuk kepribadian islami yang paripurna. Artinya, strategi pembelajaran



PAI harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membangkitkan kesadaran spiritual peserta didik, menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai ilahiyah, dan mendorong penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan nyata. Hal ini hanya dapat dilakukan jika dasar teorinya memang mengakomodasi pendekatan spiritual secara eksplisit.

Dalam hal ini, pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembelajaran menjadi sangat relevan. Pendekatan ini berupaya menjembatani ilmu-ilmu umum dan agama, teori-teori barat dan nilai-nilai lokal, rasionalitas dan spiritualitas. Konsep ini dikembangkan oleh banyak pemikir pendidikan Islam kontemporer, termasuk Al-Attas dan Syed Naquib, yang menekankan pentingnya adab dan keutuhan ilmu dalam proses pendidikan. Dalam teori ini, spiritualitas bukan pelengkap, tetapi fondasi epistemologis pembelajaran (Al-Attas: 2001). Oleh karena itu, semua teori pembelajaran dalam pendidikan Islam, baik behavioristik, kognitivistik, maupun konstruktivistik, perlu dibaca ulang dalam cahaya spiritualitas.

Kurikulum Merdeka Belajar yang kini mulai diimplementasikan di Indonesia, dengan semangat transformatif dan diferensiatifnya, sebenarnya memberi peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Konsep profil pelajar Pancasila yang menjadi orientasi utama kurikulum ini mengedepankan karakter, kebhinekaan global, gotong royong, dan kemandirian, yang semuanya bisa dan harus dihidupi secara spiritual. Dalam hal ini, pembelajaran tidak cukup hanya berbasis proyek (project based learning), tetapi harus berlandaskan nilai (value based learning). Pembelajaran berbasis nilai spiritual ini bukan hanya membahas apa yang benar secara logika, tetapi juga apa yang baik dan indah secara spiritual.

Nilai-nilai spiritual yang dimaksud tidak selalu berbentuk ajaran dogmatis. Ia bisa hadir dalam bentuk refleksi mendalam, perenungan eksistensial, atau pengalaman estetis yang menggugah batin. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, guru bisa mengajak siswa menulis puisi tentang rasa syukur atau keajaiban alam. Dalam pembelajaran IPA, siswa dapat diajak merenungkan hukum-hukum alam sebagai tanda-tanda

kekuasaan Tuhan. Dalam pembelajaran IPS, nilai keadilan sosial bisa dibingkai dalam perspektif spiritual sebagai amanah ilahi. Semua ini memerlukan kerangka teoritis yang menyadari peran penting spiritualitas dalam membentuk makna belajar (Zohar & Marshall: 2001).

Secara psikologis, integrasi nilai spiritual juga memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual cenderung lebih tahan terhadap tekanan, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, serta mampu mengembangkan empati dan kontrol diri yang baik (Seligman: 2011). Dalam konteks inilah, teori pembelajaran positif yang dikembangkan oleh psikologi positif memberikan landasan penting untuk pengembangan spiritualitas sebagai sumber kekuatan psikologis peserta didik.

Namun demikian, upaya integrasi nilai spiritual dalam teori dan praktik pembelajaran tidaklah mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi, baik dari aspek kurikulum, kompetensi guru, maupun budaya sekolah yang masih cenderung materialistik. Tantangan lain adalah kekhawatiran sebagian kalangan akan lahirnya eksklusivisme atau dogmatisme jika spiritualitas tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan lintas iman dalam mengembangkan spiritualitas pendidikan. Spiritualitas yang dimaksud adalah spiritualitas universal, yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keadilan, dan kasih sayang.

Dalam konteks global, banyak negara mulai menyadari pentingnya spiritualitas dalam pendidikan. Di Finlandia, pendidikan karakter dan kesadaran diri menjadi bagian integral dari pembelajaran. Di Inggris, ada mata pelajaran yang secara eksplisit mengajarkan spiritual, moral, sosial, dan budaya (SMSC) development. Bahkan UNESCO dalam beberapa dokumen pendidikannya menekankan pentingnya "learning to be," yakni pembelajaran untuk menjadi manusia utuh, yang mencakup dimensi spiritual (UNESCO: 2015). Ini semua menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya milik tradisi Timur atau agama-agama tertentu, tetapi menjadi kesadaran global dalam membangun pendidikan yang bermakna.

Di Indonesia sendiri, praktik integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran masih sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru dan budaya sekolah. Padahal, seharusnya hal ini menjadi bagian dari desain sistemik pendidikan. Teori pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik dan akademisi di Indonesia sudah mulai mengarah ke sana. Misalnya, pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) yang dikembangkan oleh Johnson dan diterapkan dalam konteks Indonesia, dapat dijadikan sarana untuk menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan nyata peserta didik (Johnson: 2006). Dengan demikian, spiritualitas tidak diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, tetapi dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, integrasi nilai-nilai spiritual dalam dasar teori pembelajaran bukanlah sekadar idealisme atau romantisme pendidikan. Ia adalah kebutuhan riil dalam membentuk manusia utuh di tengah krisis nilai yang melanda dunia modern. Dalam era yang serba cepat, instan, dan kompetitif ini, pendidikan spiritual menawarkan ruang jeda, refleksi, dan pemaknaan. Ia mengajarkan bahwa belajar bukan hanya untuk bekerja, tetapi untuk hidup; bukan hanya untuk sukses, tetapi untuk bermakna. Teori pembelajaran yang mengabaikan spiritualitas niscaya akan kehilangan daya hidupnya, sebab ia telah mengabaikan hakikat terdalam dari proses belajar: menjadikan manusia lebih bijak, lebih manusiawi, dan lebih dekat dengan Sang Sumber Segala Ilmu.

#### **E. Arah pengembangan strategi berdasarkan pendekatan holistic**

Strategi dalam dunia pendidikan, manajemen, maupun pembangunan sosial tidak lagi bisa dikembangkan melalui pendekatan parsial atau terfragmentasi. Semakin kompleksnya tantangan global, krisis multidimensi, dan dinamika sosial budaya menuntut adanya pendekatan yang lebih menyeluruh, yakni pendekatan holistik. Pendekatan ini memandang individu, organisasi, maupun masyarakat sebagai sistem yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual, emosional, sosial, dan ekologis. Dalam kerangka inilah, arah pengembangan strategi

perlu disusun bukan semata-mata berdasarkan efisiensi teknis atau keunggulan kompetitif, melainkan juga berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, keseimbangan, dan keberlanjutan jangka panjang (Hargreaves & Fullan: 2012).

Pendekatan holistik merupakan hasil dari akumulasi pemikiran transdisipliner yang menyadari bahwa pendekatan-pendekatan konvensional yang terlalu fokus pada satu aspek tunggal—misalnya ekonomi, teknologi, atau kebijakan—sering kali gagal menjawab persoalan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, strategi dikembangkan sebagai serangkaian proses yang berakar pada pemahaman mendalam terhadap realitas yang kompleks. Strategi tidak hanya menjadi alat pencapaian tujuan pragmatis, tetapi juga menjadi sarana penciptaan makna dan transformasi sosial (Senge: 2006).

Dalam dunia pendidikan, misalnya, arah pengembangan strategi pembelajaran berbasis pendekatan holistik tidak cukup hanya dengan menyesuaikan kurikulum terhadap kebutuhan industri atau perkembangan teknologi. Strategi harus mencakup aspek spiritualitas peserta didik, koneksi sosial, dan kesadaran ekologis. Hal ini berarti bahwa guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi, melainkan fasilitator pertumbuhan pribadi, sosial, dan spiritual siswa. Proses belajar harus membangun keseimbangan antara kognisi, afeksi, dan tindakan. Nilai-nilai empati, kerjasama, serta penghargaan terhadap keragaman menjadi dasar dalam merumuskan arah strategi ini (Zohar & Marshall: 2000).

Di bidang manajemen organisasi, pendekatan holistik menuntut pergeseran dari orientasi profit semata ke arah keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Strategi pengembangan perusahaan tidak dapat dilepaskan dari relasi harmonis dengan lingkungan, kesejahteraan karyawan, serta kontribusi terhadap komunitas sekitar. Di sinilah pentingnya spiritual leadership, yaitu kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keadilan, cinta kasih, integritas, dan pelayanan (Fry: 2003). Arah strategi organisasi yang dikembangkan dengan pendekatan holistik akan lebih mampu membangun budaya kerja yang sehat, kolaboratif, dan bermakna.

Aspek utama dari pendekatan holistik adalah kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan saling terkait secara erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam tradisi filsafat Timur maupun dalam spiritualitas global, terdapat prinsip bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta, dan tindakan-tindakannya harus memperhatikan keseimbangan dengan seluruh ciptaan. Maka, dalam membangun strategi, harus diperhatikan dimensi ekologis dan spiritual. Strategi tidak boleh merusak tatanan ekologis demi kepentingan sesaat, namun justru harus membangun keberlangsungan kehidupan (Capra: 2002).

Dalam pendidikan karakter, strategi holistik menjadi semakin relevan di tengah krisis nilai yang melanda banyak negara. Pendidikan tidak boleh hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Dalam kerangka ini, strategi pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kasih sayang. Guru berperan bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Pembelajaran diarahkan untuk menyentuh hati dan membentuk kesadaran etis peserta didik (Lickona: 2004).

Dalam konteks kebijakan publik, strategi pembangunan berbasis pendekatan holistik harus mencakup integrasi antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pemerintah tidak cukup hanya mengembangkan strategi pembangunan berbasis angka-angka pertumbuhan ekonomi, tetapi harus memastikan bahwa pembangunan tersebut inklusif dan berkeadilan. Hal ini berarti bahwa kelompok-kelompok marjinal, masyarakat adat, dan minoritas harus menjadi bagian dari proses perumusan strategi, bukan hanya sebagai objek pembangunan. Strategi yang dikembangkan dalam pendekatan holistik menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dan bermartabat (Sen: 1999).

Secara filosofis, pendekatan holistik dalam strategi berakar pada epistemologi integratif, yang tidak memisahkan antara rasio dan intuisi, antara fakta dan nilai, antara objektivitas dan subjektivitas. Pengetahuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang netral, tetapi selalu terikat pada konteks budaya, pengalaman, dan

nilai-nilai manusia. Maka dalam proses pengembangan strategi, penting untuk melibatkan dialog antara berbagai perspektif dan kepentingan, serta membuka ruang kontemplasi dan refleksi spiritual (Wilber: 2000).

Transformasi digital yang berlangsung saat ini juga menuntut arah strategi yang holistik. Meskipun teknologi membawa kemudahan dan percepatan dalam banyak aspek kehidupan, namun tanpa fondasi nilai yang kuat, teknologi bisa menjadi alat dominasi, pengasingan, dan kerusakan lingkungan. Strategi digitalisasi harus memasukkan nilai-nilai etik dan spiritual, termasuk privasi, keadilan digital, serta tanggung jawab penggunaan data. Literasi digital yang dibangun dalam kerangka holistik tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran kritis dan integritas moral (Selwyn: 2016).

Pada tataran praktis, pengembangan strategi berbasis pendekatan holistik membutuhkan sinergi lintas sektor dan lintas disiplin. Pendekatan sektoral yang selama ini dominan perlu dikritisi karena sering kali menciptakan fragmentasi dan tumpang tindih kebijakan. Misalnya, dalam penanggulangan kemiskinan, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan sektor kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan spiritualitas. Demikian pula dalam penanganan krisis iklim, strategi tidak cukup hanya berbasis data ilmiah, tetapi juga perlu menggugah kesadaran ekologis dan tanggung jawab spiritual manusia terhadap bumi (O'Brien & Selboe: 2015).

Pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu dan strategi sosial pun ditantang untuk lebih membuka diri terhadap pendekatan holistik. Kurikulum interdisipliner, pembelajaran berbasis proyek sosial, serta keterlibatan komunitas menjadi bagian penting dalam merumuskan arah strategis kampus. Dosen tidak hanya dituntut mencetak lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi juga yang mampu berpikir kritis, berempati, dan memiliki komitmen terhadap perubahan sosial. Dalam hal ini, spiritualitas akademik bukan berarti mengajarkan agama secara formal, tetapi membangun suasana batin yang reflektif, rendah hati, dan menghargai keutuhan hidup (Palmer: 2007).

Pendekatan holistik juga memberikan arah baru bagi strategi dalam kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Strategi peningkatan kesehatan mental tidak cukup hanya berfokus pada terapi kognitif atau farmakologis, tetapi juga pada penguatan makna hidup, spiritualitas, dan keterhubungan sosial. Dalam dunia yang semakin terpolarisasi dan individualistik, strategi berbasis holistik menjadi harapan untuk membangun keseimbangan jiwa dan solidaritas kemanusiaan (Richards & Bergin: 2005).

Namun demikian, pengembangan strategi berbasis pendekatan holistik tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, pendekatan ini membutuhkan perubahan paradigma dari banyak aktor, baik di tingkat pengambil kebijakan, pelaku pendidikan, maupun masyarakat umum. Di sisi lain, pendekatan ini sering kali dinilai tidak praktis atau terlalu idealis dalam sistem yang cenderung pragmatis dan cepat hasil. Oleh karena itu, penting untuk membangun jembatan antara idealisme holistik dan kebutuhan operasional di lapangan. Ini bisa dilakukan melalui praktik-praktik kecil yang berdampak luas, refleksi yang terus menerus, serta dialog lintas nilai dan kepentingan (Fullan: 2011).

Secara teoritis, pendekatan holistik memperkaya landasan pengembangan strategi dengan memasukkan berbagai teori humanistik, ekologi sosial, dan spiritualitas. Hal ini menciptakan kerangka yang tidak hanya berorientasi pada output, tetapi juga pada proses dan dampak jangka panjang terhadap kehidupan. Di tengah disrupsi global dan tantangan ekologis, arah pengembangan strategi yang terinspirasi dari pendekatan holistik menjadi relevan, bukan hanya sebagai pilihan alternatif, tetapi sebagai kebutuhan mutlak untuk membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermakna (Noddings: 2013).

Pada akhirnya, arah pengembangan strategi berdasarkan pendekatan holistik bukan sekadar pergeseran teknis, melainkan transformasi paradigma. Strategi menjadi bukan hanya alat perencanaan, tetapi juga jalan pencarian kebenaran, keutuhan, dan keadilan. Dalam dunia yang terus berubah, strategi holistik membawa harapan bahwa perubahan dapat diarahkan menuju kehidupan yang lebih utuh, saling terhubung, dan penuh kasih.

Maka, masa depan strategi bukan hanya tentang kompetisi, tetapi tentang kolaborasi, kesadaran, dan keseimbangan jiwa.



## **BAB 3**

# **PERENCANAAN STRATEGIS PEMBELAJARAN PAI YANG EFEKTIF**

---

### **A. Langkah-langkah perencanaan strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah berbagai metode yang akan digunakan oleh pengajar untuk memikirkan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar, serta memahami semua aspek yang akan dihadapi selama pembelajaran terkait dengan karakter siswa, situasi, keadaan, dan kebutuhan mereka (Muflich, Muchtar, & Sholikhah, 2024). Perencanaan strategi pembelajaran adalah proses sistematis yang sangat penting dalam pendidikan. Ini tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti pemilihan media dan metode, tetapi juga menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, kondisi kelas, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Majid, 2009). Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran harus dilakukan secara matang dan menyeluruh agar proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Langkah-langkah dalam pembelajaran merupakan serangkaian tindakan atau prosedur yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran (Handayani Batu Bara et al., 2023). Langkah-langkah tersebut bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan tipe pembelajaran yang ada. Selain itu, langkah-langkah ini juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, materi yang diajarkan, dan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik (Majid, 2009).

Penyusunan langkah-langkah dalam pembelajaran memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan strategi pembelajaran:

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Guru perlu memahami latar belakang, tingkat perkembangan kognitif, gaya belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik (Handayani Batu Bara et al., 2023). Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, asesmen diagnostik, maupun dokumentasi profil siswa.

Pemahaman terhadap kebutuhan siswa ini sangat penting agar guru dapat memilih pendekatan, metode, media, dan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih inklusif, adaptif, dan mampu memfasilitasi keberagaman kemampuan dan potensi peserta didik. Pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa juga akan meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta hasil belajar yang lebih optimal (Tomlinson, 2017).

Analisis kebutuhan peserta didik juga menjadi landasan dalam merancang diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini merupakan bagian dari upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berkeadilan.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Merumuskan Tujuan pembelajaran adalah pondasi perencanaan. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan prinsip SMART (*Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) (Sudjana, 2011).

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, tujuan pembelajaran juga harus mengacu pada capaian pembelajaran atau kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Guru perlu merumuskan tujuan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur, dengan

memperhatikan tiga ranah domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, tujuan yang dirumuskan bukan hanya mencerminkan aspek akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Mulyasa, 2015).

Perumusan tujuan yang tepat dan kontekstual akan membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terarah dan relevan, serta mempermudah dalam proses asesmen untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa.

### 3. Menentukan Materi dan Sumber Belajar

Pemilihan materi dan sumber belajar dilakukan sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa. Materi juga harus menunjang pencapaian tujuan serta sesuai dengan konteks kehidupan siswa (L. Hakim, 2019). Selain itu, materi harus disusun secara sistematis, dari yang sederhana ke kompleks, agar mudah dipahami dan dapat memfasilitasi perkembangan berpikir peserta didik. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup media digital, lingkungan sekitar, narasumber, serta pengalaman langsung yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Guru berperan penting dalam menyeleksi sumber yang valid, mutakhir, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

Materi yang bermakna dan kontekstual akan membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan daya retensi belajar (Hamdani, 2011).

### 4. Pemilihan Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi ajar, guru memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai, seperti pendekatan saintifik, tematik, atau kontekstual. Pendekatan saintifik misalnya, menekankan pada proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, yang sesuai dengan tuntutan

Kurikulum 2013. Sementara pendekatan tematik cocok untuk pembelajaran terpadu di jenjang pendidikan dasar, dan pendekatan kontekstual bertujuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Selanjutnya, guru memilih metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, inkuiri, cooperative learning, atau problembased learning, dengan mempertimbangkan tujuan dan kondisi kelas. Metode-metode tersebut dapat dikombinasikan secara fleksibel guna mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Teknik pembelajaran, yang merupakan cara spesifik dalam menerapkan metode, juga harus dipilih secara cermat. Misalnya, dalam metode diskusi, guru bisa menggunakan teknik diskusi kelompok kecil, debat, atau jigsaw. Kombinasi pendekatan, metode, dan teknik yang tepat akan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, efektif, dan bermakna (Trianto, 2010).

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi dasar dan menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

#### 5. Penentuan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik siswa. Media dapat berupa visual (gambar, diagram), audio (rekaman suara), audiovisual (video pembelajaran), maupun media interaktif digital (aplikasi atau platform pembelajaran daring). Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan daya tarik, kejelasan, dan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, media pembelajaran juga harus memperhatikan aspek ketersediaan, kemudahan penggunaan, serta relevansinya terhadap konteks dan tingkat perkembangan peserta didik (Arsyad, 2015).

Sumber belajar juga tidak terbatas pada buku teks semata, melainkan dapat diperluas mencakup internet, lingkungan sekitar, laboratorium, museum,

hingga narasumber ahli yang kompeten dalam bidang tertentu. Keberagaman sumber belajar ini akan memperkaya wawasan siswa dan membantu mereka mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan selektif dalam memilih serta mengembangkan media dan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Sudjana & Rivai, 2010).

#### 6. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran secara sistematis yang meliputi tiga tahapan utama: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, serta memotivasi siswa agar siap secara mental dan emosional untuk mengikuti pelajaran. Tahap ini sangat penting karena dapat menentukan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya (Kebudayaan, 2017).

Kegiatan inti merupakan inti dari proses belajar-mengajar, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam memahami konsep, mengeksplorasi pengetahuan, dan menerapkan keterampilan melalui berbagai metode yang telah dirancang. Tahap ini harus mengacu pada pendekatan saintifik atau model-model pembelajaran aktif yang mendorong berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran agar tetap fokus pada pencapaian kompetensi dasar dan indikator hasil belajar (Rusman, 2014).

Sementara itu, kegiatan penutup berfungsi untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan, melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, memberikan umpan balik, serta menyampaikan tugas sebagai bentuk pengayaan atau remedial jika diperlukan.

Penutup yang baik akan membantu siswa merangkum pengetahuan yang diperoleh dan mendorong mereka untuk terus belajar secara mandiri (Sani, 2019).

Perencanaan yang rinci dan menyeluruh pada setiap tahap pembelajaran akan menciptakan alur pembelajaran yang terstruktur dan efisien, serta memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian terhadap dinamika kelas secara fleksibel.

#### 7. Penyiapan Instrumen Penilaian

Guru menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan). Instrumen penilaian harus dirancang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik yang digunakan dapat berupa observasi, tes tulis, tes lisan, praktik, penugasan, portofolio, jurnal belajar, atau penilaian diri dan antar teman (Arifin, 2012).

Penilaian kognitif umumnya dilakukan dengan tes objektif atau esai untuk mengukur pemahaman, analisis, dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran. Penilaian afektif dilakukan melalui observasi sikap selama proses pembelajaran, seperti tanggung jawab, kerjasama, dan rasa ingin tahu, dengan menggunakan lembar pengamatan atau skala sikap. Sementara itu, penilaian psikomotor menilai keterampilan praktik siswa melalui demonstrasi atau proyek tertentu yang berkaitan dengan materi ajar (Kunandar, 2014).

Penting bagi guru untuk memastikan bahwa instrumen penilaian yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai, serta mampu menggambarkan kemampuan siswa secara holistik. Selain itu, hasil penilaian harus dianalisis dan dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran maupun pengembangan kemampuan siswa lebih lanjut.

#### 8. Evaluasi dan Revisi Rencana

Setelah seluruh perencanaan pembelajaran disusun, guru perlu melakukan evaluasi atau telaah ulang terhadap rencana tersebut guna memastikan bahwa semua komponen saling terintegrasi dan mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup pemeriksaan terhadap kesesuaian antara tujuan, materi, metode, media, kegiatan pembelajaran, serta instrumen penilaian. Proses ini penting untuk mendeteksi potensi kelemahan, ketidaksesuaian, atau ketidakefisienan dalam rencana pembelajaran sebelum diterapkan di kelas (Sudjana, 2013).

Jika ditemukan kekurangan, baik dari segi substansi maupun teknis, guru wajib melakukan revisi secara menyeluruh atau parsial agar perencanaan menjadi lebih matang dan efektif. Revisi dapat mencakup penyesuaian waktu, penggantian media yang lebih relevan, perbaikan metode, atau penyusunan ulang langkah-langkah pembelajaran agar lebih sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Selain itu, guru juga dapat meminta masukan dari rekan sejawat atau kepala sekolah sebagai bentuk refleksi kolaboratif (Mulyasa, 2019).

Dengan melakukan evaluasi dan revisi secara sistematis, guru tidak hanya meningkatkan kualitas perencanaan, tetapi juga memastikan bahwa proses pembelajaran nantinya dapat berjalan secara optimal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di kelas.

## **B. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam PAI**

Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), langkah awal yang sangat penting adalah melakukan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hamalik, 2011).

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara, khususnya kepada guru mata pelajaran PAI seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuannya adalah:

1. Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang berlaku dalam kurikulum,
2. Mengidentifikasi materi pembelajaran yang relevan dan sesuai tingkat perkembangan siswa,
3. Mengetahui strategi pembelajaran yang tepat,
4. Mengenali lingkungan belajar, termasuk media yang tersedia dan dapat dimanfaatkan,
5. Memastikan media pembelajaran mendukung ketercapaian hasil belajar secara optimal (Musfiroh, 2019).

Dalam konteks ini, kebutuhan siswa tidak hanya bersifat akademik, namun juga menyangkut motivasi, gaya belajar, akses terhadap teknologi, dan hambatan belajar yang dihadapi.

### **C. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam**

Tujuan pembelajaran merupakan arah atau sasaran yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semata, melainkan juga diarahkan untuk membentuk manusia paripurna yang mengenal Tuhannya, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat (Nabila, 2021).

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia yang utuh dari segi rohani dan jasmani, intelektual dan moral, duniawi dan ukhrawi (Suryani, Mazani, & Murzal, 2024). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka..”* (QS. Al-Baqarah [2]: 129).



Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk:

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan (*iman*),
2. Menguasai ilmu pengetahuan (*ilmu*), dan
3. Membentuk akhlak mulia (*tazkiyah*).

Dengan demikian, dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pendidik Muslim harus mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan keilmuan secara proporsional dan terpadu.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diperhatikan:

1. Berorientasi Tauhid

Setiap tujuan pembelajaran harus diarahkan untuk memperkuat nilai tauhid, yakni keimanan kepada Allah Swt dan pembentukan hubungan vertikal (*hablumminallah*) yang benar. Al-Attas menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “*to produce a good man*,” bukan sekadar “*a good citizen*” (Al-Attas, 1993). Hal ini berarti orientasi pendidikan harus bersifat teosentris, bukan sekadar antropocentris.

2. Menanamkan Nilai Akhlak

Akhlak merupakan poros utama dalam sistem pendidikan Islam. Tujuan pembelajaran harus mencakup pembinaan karakter luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kasih sayang (Althof, Haironi, & Satria, 2025). Rasulullah Saw bersabda:

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”  
(HR. Ahmad)

Perumusan tujuan pembelajaran harus mencerminkan dimensi pendidikan akhlak dalam setiap aspek.

3. Menumbuhkan Kesadaran Ibadah

Tujuan pembelajaran hendaknya menanamkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah. Hal ini menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk menuntut ilmu dengan niat yang

benar dan mengharapkan ridha Allah Swt (Lenggono & Yuzarion, 2020). Pendidikan yang demikian akan membentuk pribadi yang istiqamah dalam menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

#### 4. Mengembangkan Potensi Fitrah

Islam memandang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (QS. Ar-Rum [30]: 30). Pendidikan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan potensi fitrah ini, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual (Herwati, 2024). Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran perlu mengakomodasi potensi individual setiap peserta didik secara menyeluruh.

Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Tujuan pembelajaran dalam perspektif Islam harus dirumuskan secara komprehensif dan holistik, dengan menjadikan prinsip-prinsip tauhid, akhlak, ibadah, dan pengembangan fitrah sebagai pilar utamanya. Dengan demikian, proses pendidikan akan melahirkan *insan kamil* yang mampu membawa rahmat bagi semesta alam.

### **D. Pemilihan metode dan media yang sesuai**

Pemilihan metode dan media pembelajaran merupakan bagian krusial dalam strategi perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Agar pembelajaran PAI berjalan secara efektif, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara metode dan media dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung (Damanik & Larasati, 2025). Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan serta alat bantu yang digunakan untuk menyampaikannya secara bermakna dan membekas dalam ingatan siswa.

Dalam konteks PAI, metode pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan sikap spiritual, sosial, dan kognitif yang seimbang. Metode ceramah masih relevan digunakan, terutama saat menyampaikan materi konseptual atau nilai-nilai keislaman secara naratif, namun perlu dipadukan dengan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, role playing, hingga metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (Handayani Batu Bara et al., 2023).

Metode diskusi kelompok kecil, misalnya, dapat melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan toleransi dalam memahami perbedaan pendapat, yang sangat relevan dengan pendidikan karakter dalam PAI. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) juga dapat mendorong siswa untuk menemukan solusi atas persoalan kehidupan nyata dengan merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam, menjadikan pembelajaran lebih aplikatif dan kontekstual (Ahadiyah, Muchtar, & Mumtahana, 2022).

Pemilihan metode harus didasarkan pada pendekatan holistik yang mempertimbangkan tingkat perkembangan intelektual dan spiritual siswa. Untuk siswa sekolah dasar, metode bercerita (*storytelling*) sangat efektif untuk menyampaikan kisah-kisah nabi, para sahabat, atau tokoh Islam inspiratif, karena mereka cenderung menyerap nilai melalui imajinasi dan keteladanan. Sedangkan untuk siswa sekolah menengah, metode debat atau simulasi sidang bisa lebih sesuai, terutama dalam pembahasan tema-tema kontemporer seperti etika media sosial dalam Islam atau masalah lingkungan dalam pandangan syariah (Muhaimin, 2014).

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pemanfaatan media pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus bersifat mendukung pencapaian tujuan, merangsang minat belajar, serta dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak keislaman

menjadi lebih mudah dipahami. Media visual seperti gambar, grafik, dan video islami bisa memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan praktik ibadah.

Media digital interaktif seperti aplikasi kuis Islami, e-modul, hingga platform pembelajaran daring juga dapat memperluas ruang belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Misalnya, guru dapat menggunakan video animasi untuk menjelaskan tata cara salat atau tayamum, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat dan mempraktikkannya (Mulyasa, 2015). Penggunaan media ini tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan berkesan.

Selain media digital, media tradisional seperti poster nilai-nilai Islam, papan flanel, alat peraga ibadah, dan alat tulis visual lainnya tetap memiliki tempat penting, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media harus kontekstual dan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya di lingkungan sekolah (Rusman, 2014).

Guru sebagai perencana strategi pembelajaran PAI dituntut untuk kreatif dalam memadukan berbagai metode dan media secara integratif. Tidak cukup hanya memilih metode dan media secara teoritis, tetapi juga penting untuk melakukan refleksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas penggunaan metode dan media tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan begitu, guru dapat menyesuaikan pendekatan yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Lebih jauh, metode dan media juga berperan dalam membentuk suasana pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan humanis. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) dan pembimbing rohani bagi siswa. Maka, metode dan media yang digunakan pun hendaknya tidak bersifat instruksional semata, melainkan

harus membuka ruang bagi refleksi nilai, kontemplasi spiritual, dan pembentukan karakter mulia sesuai ajaran Islam (Zuhairini, 1994).

Dengan perencanaan yang matang dan kontekstual, pemilihan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran PAI bukan hanya akan menciptakan pembelajaran yang efektif, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Inilah esensi dari perencanaan strategis dalam PAI: mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis melalui pendekatan pedagogis yang bermakna.

#### **E. Penjadwalan dan manajemen waktu dalam pelaksanaan strategi**

Penjadwalan dan manajemen waktu merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam perencanaan strategis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tanpa perencanaan waktu yang matang, strategi pembelajaran yang telah dirancang dengan baik dapat menjadi tidak efektif karena tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Dalam konteks pendidikan, waktu adalah sumber daya terbatas yang harus diatur sedemikian rupa agar seluruh komponen pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal dan efisien (Nasution, 2017).

Penjadwalan dalam pembelajaran PAI mencakup alokasi waktu untuk setiap topik, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Guru harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pembagian waktu yang realistis dan fleksibel. Hal ini mencakup waktu untuk pembukaan (apersepsi dan motivasi), inti (penyampaian materi, diskusi, praktik), dan penutup (refleksi, rangkuman, dan penugasan). Sebuah strategi yang efektif akan sangat tergantung pada bagaimana guru mendistribusikan waktu dalam setiap sesi pembelajaran dengan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Handayani Batu Bara et al., 2023).

Manajemen waktu juga berperan dalam pengendalian proses pembelajaran di kelas. Guru harus mampu menjaga agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan dan waktu yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, guru PAI sering kali dihadapkan pada kendala seperti kurangnya waktu karena jadwal pelajaran yang terbatas, kegiatan sekolah lainnya, atau tingkat keterlibatan siswa yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu menyusun strategi antisipatif, misalnya dengan menggunakan metode yang variatif namun efisien, seperti penggunaan media digital untuk mempercepat pemahaman konsep, atau penugasan mandiri di luar jam tatap muka (Mulyasa, 2015).

Efektivitas manajemen waktu juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca situasi kelas dan menyesuaikan strategi sesuai dinamika yang terjadi. Jika suasana kelas kondusif dan siswa antusias, maka guru dapat memperdalam materi. Namun jika situasi kurang mendukung, guru dapat mengalihkan fokus pada aktivitas yang lebih ringan namun tetap bermakna. Fleksibilitas ini penting agar pembelajaran tetap berjalan dalam koridor waktu yang telah direncanakan, namun tetap memperhatikan psikologi peserta didik (Rusman, 2014).

Di sisi lain, guru juga perlu merancang skema penjadwalan jangka panjang, seperti program semester dan tahunan, yang mencakup distribusi materi pelajaran PAI sepanjang tahun ajaran. Program ini harus sinkron dengan kalender pendidikan nasional dan lokal, serta mempertimbangkan hari-hari besar Islam yang dapat dijadikan momen pembelajaran kontekstual, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau bulan Ramadan (Muhaimin, 2014).

Manajemen waktu juga sangat penting dalam konteks evaluasi pembelajaran. Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk melakukan evaluasi formatif dan sumatif, baik melalui tes lisan, tulis, maupun observasi perilaku keagamaan peserta didik. Selain itu, penjadwalan remedial dan pengayaan juga memerlukan perhatian khusus, agar semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang adil sesuai kebutuhan masing-masing (Zuhairini, 1994).

Kemampuan mengelola waktu secara efektif dalam pelaksanaan strategi pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan profesionalisme guru dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai keislaman siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Penjadwalan dan manajemen waktu bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran bermakna. Guru PAI harus menyadari bahwa setiap menit adalah peluang menanamkan nilai, membentuk sikap, dan memperkuat akhlak. Karena itu, pengelolaan waktu harus dilandasi niat ikhlas dan tanggung jawab membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan beriman.

## **BAB 4**

# **MODEL DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN PAI INOVATIF**

---

### **A. Model pembelajaran kontekstual dalam PAI**

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik (Ester et al., 2023). Tujuan dari pengajaran CTL adalah memberikan siswa pengetahuan yang bisa disesuaikan dengan berbagai masalah dan situasi yang berbeda (Arsyad, Sulfemi, & Fajartriani, 2023). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini sangat relevan karena memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih aplikatif dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual mengajak siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial (Nababan & Sipayung, 2023). Dalam konteks PAI, hal ini mencakup kegiatan seperti diskusi tentang isu moral di lingkungan sekitar, praktik ibadah, observasi perilaku mulia di masyarakat, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis nilai Islam.

Model kontekstual dalam PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan kesadaran beragama yang aktif dan kritis. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep keimanan, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan



mempraktikkannya dalam kehidupan nyata (Ningsih, 2025). Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak berhenti pada pengertian konsep, tetapi dikaitkan dengan praktik jujur di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, diantaranya yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Johnson, 2002). Dalam penerapannya di PAI, ketujuh komponen ini dapat digunakan untuk menumbuhkan pemahaman agama yang holistik, integratif, dan berbasis pengalaman.

Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai metode seperti:

1. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya proyek kebersihan masjid atau aksi solidaritas sosial.
2. Studi kasus keagamaan, seperti membahas dilema etika dalam pergaulan remaja.
3. Kegiatan praktik ibadah, misalnya praktik wudhu dan salat yang dikaitkan dengan kesucian dan disiplin.
4. Observasi dan laporan nilai akhlak di lingkungan sekitar, seperti menilai praktik tolong-menolong, jujur, atau amanah di lingkungan keluarga dan sekolah.

Model ini sejalan dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan internalisasi nilai, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membuahkan amal saleh (Al-Ghazali, 2005).

Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual dalam PAI membantu siswa untuk tidak hanya “mengetahui” nilai-nilai Islam, tetapi juga “menjalani” dan “menghidupi”nya secara nyata. Ini selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **B. Pendekatan tematik-integratif dalam pendidikan agama**

Pendekatan tematik-integratif merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi dan materi dari beberapa bidang studi ke dalam satu tema

sentral yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Faizah & Ibad, 2024).

Menurut Kemendikbud 2013 Pembelajaran tematik integratif adalah suatu pendekatan yang menyatukan berbagai kemampuan dari sejumlah mata pelajaran ke dalam satu tema. Penggabungan ini terjadi dalam dua aspek, yaitu pengintegrasian sikap, keterampilan, dan pengetahuan selama proses belajar serta penggabungan berbagai konsep dasar yang saling berhubungan. Tema yang dibahas menghubungkan makna dari berbagai konsep dasar sehingga siswa tidak mempelajari konsep-konsep tersebut secara terpisah. Dengan cara ini, proses belajar memberikan makna yang keseluruhan bagi siswa sebagaimana tergambar pada beragam tema yang ada (I. N. Hakim, 2014).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh dan tidak parsial.

Pendidikan Islam secara hakikat bersifat holistik, yakni mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, pembelajaran yang bersifat tematik dan integratif akan membantu peserta didik memahami agama bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai pedoman hidup yang terhubung dengan realitas sehari-hari (Purnamasari, Rahmawati, Noviani, & Hilmin, 2023). Misalnya, tema “Kebersihan” dapat dikaji melalui aspek fikih (thaharah), akhlak (cinta kebersihan), dan sains (kesehatan lingkungan), sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan aplikatif.

Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *integrasi ilmu dan agama* yang menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Menurut Azyumardi Azra, paradigma pendidikan Islam masa kini harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis untuk membentuk insan kamil yang berdaya saing dan berakhlak mulia (Azra, 1999).

Implementasi pendekatan tematik-integratif dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Merancang tema-tema sentral yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (misalnya: persaudaraan, tolong-menolong, tanggung jawab).
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Sains.
3. Mengembangkan proyek kolaboratif lintas mata pelajaran, seperti pembuatan majalah dinding Islami, praktik kewirausahaan Islami, atau kegiatan sosial berbasis nilai agama.
4. Menerapkan pembelajaran berbasis kehidupan nyata (life skill education) yang disertai nilai-nilai spiritual.

Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik terlibat aktif dalam mengaitkan berbagai informasi dengan pengalaman mereka. Hal ini dapat memperkuat pemahaman, menumbuhkan kesadaran religius, dan membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh H.A.R. Tilaar, pendidikan harus mengembangkan manusia seutuhnya melalui pendekatan integratif yang menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dimensi spiritual dan sosial (Tilaar, 2002). Dalam konteks ini, pendekatan tematik-integratif menjadi sarana penting dalam mentransformasikan ajaran Islam ke dalam seluruh lini kehidupan siswa secara menyeluruh.

### **C. Model pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning)**

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Ahadiyah et al., 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini sangat relevan untuk membekali siswa kemampuan berpikir kritis, bernalar

secara Islami, dan menyelesaikan persoalan kehidupan berdasarkan nilai-nilai agama.

Pembelajaran berbasis masalah tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu yang kompleks, mencari solusi melalui pendekatan ilmiah, dan merumuskan sikap berdasarkan prinsip keislaman (Astuti, Sahara, & Gusmaneli, 2025). Misalnya, guru dapat mengangkat topik seperti “fenomena korupsi”, “perundungan di sekolah”, atau “krisis lingkungan” sebagai bahan diskusi dan refleksi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan amanah.

Menurut Howard S. Barrows, PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterlibatan dalam proses pemecahan masalah nyata, bukan hanya mendengarkan ceramah guru (Barrows, 1996). Dalam implementasinya, PBL melibatkan beberapa langkah, yaitu:

1. Orientasi pada masalah nyata: Guru menyajikan kasus atau situasi yang mengandung konflik nilai atau dilema moral.
2. Identifikasi masalah dan analisis informasi: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami akar masalah dan mencari data penunjang.
3. Pencarian solusi berdasarkan prinsip Islam: Siswa merumuskan solusi dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an, Hadis, dan etika Islam.
4. Presentasi dan refleksi: Siswa mempresentasikan hasil temuan dan merefleksikan pembelajaran dari segi keagamaan dan sosial (Ramadhani, 2019).

Kelebihan model ini dalam PAI adalah kemampuannya menginternalisasi nilai secara mendalam karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, berdialog, dan bertindak. PBL juga mengembangkan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang semuanya dapat dibingkai dalam nilai-nilai Islam (Rusman, 2024).

Model ini sangat sejalan dengan pendekatan *andragogis* dan *humanistik* dalam Islam, di mana peserta didik diarahkan untuk bertanggung jawab atas proses

belajarnya dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang berpikir reflektif dan berorientasi amal saleh. Seperti ditegaskan oleh al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi pembentukan akhlak mulia dan tanggung jawab sosial (Al-Abrasyi, 1970).

#### **D. Strategi berbasis proyek dalam pembelajaran akhlak**

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang relevan dengan kehidupan nyata (Waryanti, Rochmawan, & Islam, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pembelajaran akhlak, strategi ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral Islami secara kontekstual dan aplikatif.

PjBL mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Melalui kegiatan proyek, peserta didik belajar tentang tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan empati melalui proses kolaboratif yang menumbuhkan sikap positif (Markham, 2012).

Menurut Buck Institute for Education, PjBL diartikan sebagai metode pengajaran yang terstruktur dan sistematis yang mengajak siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses investigasi mendalam yang difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan kompleks serta nyata yang autentik, serta produk dan tugas yang direncanakan secara teliti (Kahar & Ili, 2022).

Sementara pendapat Made Wena, pendekatan Project Based Learning merupakan strategi pengajaran yang memberi kesempatan kepada guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan proyek. Proyek tersebut adalah bentuk pekerjaan yang mencakup tugas-tugas rumit berdasarkan pertanyaan dan tantangan yang dapat menggugah pemikiran serta mendorong siswa untuk merancang, menyelesaikan masalah, mengambil

keputusan, melakukan penyelidikan, dan memberi peluang bagi mereka untuk bekerja secara independen(Sari, 2025).

Oleh karena itu, strategi Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa baik dari perspektif fisik maupun mental, baik secara individual maupun dalam kelompok. Proyek yang dimaksud diharapkan dapat memicu kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran.

Menurut Hartono dan Aisyah, langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut: a) menetapkan rencana, yaitu proyek yang dapat berupa tugas langsung atau permasalahan yang perlu dipecahkan, b) merancang strategi penyelesaian, yang mencakup langkah-langkah kegiatan untuk menyelesaikan tugas, c) menyusun agenda pelaksanaan proyek, termasuk merencanakan jadwal sesuai fase yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau proyek sesuai rencana sebelumnya, d) menyelesaikan proyek dengan bantuan dan bimbingan dari pengawas(Karomatunnisa, Sholih, Hanifah, & Prihantini, 2022).

Menurut Wajdi, pelaksanaan strategi pembelajaran PjBL memiliki beberapa tahapan yaitu: (1) Mengajukan pertanyaan di tahap awal, (2) Merencanakan proyek, (3) Menyusun jadwal kegiatan, (4) Mengawasi pelaksanaan proyek, (5) Melakukan penilaian, (6) Mengadakan evaluasi proyek (Dewi, 2022). Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memiliki manfaat sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) Meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar baik secara kooperatif maupun kolaboratif, (3) Meningkatkan kreativitas siswa, (4) Meningkatkan prestasi akademik siswa, (5) Meningkatkan kemampuan komunikasi di antara peserta didik, karena siswa diminta untuk bekerja sama dengan orang lain, (6) Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, manajemen, dan koordinasi sumber belajar, (7) Membuat lingkungan belajar yang menyenangkan(Dewi, 2022).

Selain itu, Project Based Learning juga memiliki kelemahan, yaitu: (1) Sikap aktif siswa dapat menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga dibutuhkan waktu beberapa menit untuk membiarkan siswa berdiskusi. Jika dirasa waktu diskusi cukup, maka proses analisis bisa dilakukan dengan lebih tenang; (2) Alokasi waktu untuk siswa sudah diterapkan, namun tetap berdampak pada kondisi pengajaran yang tidak ideal (Anggraini & Wulandari, 2020).

Tahapan implementasi strategi PjBL dalam pembelajaran akhlak meliputi:

1. Identifikasi masalah akhlak yang relevan, seperti perilaku jujur, disiplin, atau empati;
2. Perencanaan proyek oleh siswa, dengan arahan guru sebagai fasilitator;
3. Pelaksanaan proyek di lingkungan sekolah atau masyarakat, misalnya kampanye nilai-nilai Asmaul Husna atau kegiatan sosial;
4. Presentasi dan refleksi, sebagai proses evaluasi serta penguatan nilai akhlak Islami (Waryanti et al., 2025).

Keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pendukung meliputi:

1. Peran aktif guru sebagai fasilitator,
2. Penguasaan materi dan kemampuan menyusun RPP berbasis kurikulum merdeka,
3. Ketersediaan sarana prasarana dan sumber belajar,
4. Kesesuaian proyek dengan karakteristik siswa.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain:

1. Waktu pelaksanaan proyek yang relatif panjang,
2. Keterbatasan biaya dan media pendukung,
3. Kurangnya pemahaman guru terhadap sintaks PjBL,
4. Ketidaksiapan siswa untuk belajar mandiri (Waryanti et al., 2025).

Strategi PjBL dalam pembelajaran akhlak menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan reflektif, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses belajar dan penerapan nilai. Strategi ini juga mendukung capaian kecakapan abad ke-21 seperti

keaktivitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang dapat dibingkai dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Elly Sukmanasa, strategi berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan solusi inovatif, membangun tanggung jawab, serta meningkatkan kreativitas melalui kerja nyata dalam kelompok (Sukmanasa, 2016).

Dengan demikian, strategi berbasis proyek dalam pembelajaran akhlak tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter Islami secara utuh.

#### **E. Kolaborasi model konvensional dan modern dalam strategi PAI**

Dalam dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer, diperlukan strategi yang mampu menggabungkan keunggulan pendekatan klasik (konvensional) dengan pendekatan modern. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mewariskan nilai-nilai Islam yang otentik, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era digital (Asmadi et al., 2024).

Model pembelajaran konvensional biasanya berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan menekankan pada ceramah, hafalan, dan penanaman nilai melalui keteladanan (Fahrudin, Ansari, & Ichsan, 2021). Pendekatan ini telah lama digunakan dalam madrasah dan pesantren, dan terbukti efektif dalam membentuk karakter serta kedalaman spiritual peserta didik. Namun, kelemahan pendekatan ini adalah minimnya partisipasi aktif siswa dan kurangnya ruang untuk berpikir kritis serta eksploratif.

Sebaliknya, model pembelajaran modern seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry*, *blended learning*, dan *contextual teaching and learning* menekankan partisipasi aktif siswa, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi. Model ini sangat sesuai dengan tantangan pendidikan abad ke-21, tetapi jika tidak dibingkai dengan nilai-nilai Islam yang kuat,



dikhawatirkan akan kehilangan orientasi spiritual(Nata, 2014).

Untuk menghadirkan pembelajaran PAI yang holistik, perlu dilakukan integrasi kedua pendekatan tersebut. Kolaborasi ini bisa diterapkan dalam bentuk:

1. Ceramah bermakna yang diawali dengan tanya jawab atau studi kasus,
2. Hafalan ayat dan hadis yang diikuti dengan proyek aplikasi nilai dalam kehidupan nyata,
3. Keteladanan guru (*uswah hasanah*) yang dipadukan dengan simulasi atau diskusi kelompok,
4. Pembelajaran daring berbasis nilai, seperti membuat konten dakwah digital,
5. Penilaian autentik dan spiritual yang menilai aspek kognitif, afektif, dan amal nyata siswa.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan agama secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam(Langgulung, 2000).

Kolaborasi ini memungkinkan guru PAI menjadi agen perubahan yang adaptif, yang tetap berpegang pada nilai-nilai klasik keislaman namun mampu mengemasnya dengan pendekatan yang sesuai zaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa tidak hanya "tahu" Islam, tetapi juga "menjadi" Muslim yang reflektif, kritis, dan berakhlak.

Pendidikan Agama Islam berada pada posisi strategis untuk membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia sekaligus mampu menghadapi tantangan global. Untuk itu, kolaborasi antara model konvensional dan modern bukan hanya bersifat teknis-metodologis, tetapi juga merupakan pendekatan filosofis yang mengintegrasikan nilai (hikmah tradisi) dan kompetensi (tuntutan zaman).

Model konvensional unggul dalam pembentukan karakter dan spiritualitas, terutama melalui metode *drill* (latihan), *nasihat*, keteladanan (*uswah*), dan hafalan Al-Qur'an maupun Hadis. Sedangkan model modern memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk belajar aktif, berdiskusi, mengeksplorasi pemikiran, dan

mengembangkan kemampuan literasi digital dan kolaborasi.

Maka, strategi kolaboratif ini bertujuan mewujudkan pembelajaran PAI yang integral: menyentuh aspek hati, pikiran, dan tindakan. Sebagaimana ditegaskan oleh Haedar Nashir, pembelajaran agama yang baik harus menjembatani nilai-nilai transendental dengan kebutuhan manusia modern yang rasional dan sosial(Nashir, 2020).

Meski ideal, kolaborasi ini menghadapi beberapa tantangan:

1. Keterbatasan kompetensi digital guru PAI, yang sering lebih terbiasa dengan pendekatan konvensional.
2. Kesenjangan fasilitas dan infrastruktur, terutama di madrasah atau sekolah berbasis tradisional.
3. Resistensi terhadap perubahan, dari sebagian guru atau pemangku kebijakan pendidikan (Muhaimin, 2014).

Dan untuk solusinya antara lain:

1. Pelatihan pedagogi dan digitalisasi pembelajaran PAI, secara berkelanjutan.
2. Pemberdayaan komunitas guru PAI dalam merancang modul integratif.
3. Penguatan kurikulum yang fleksibel, yang memungkinkan inovasi metode tanpa meninggalkan nilai(Muhaimin, 2014).

Kolaborasi antara model konvensional dan modern dalam strategi PAI adalah kebutuhan mendesak untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan transformatif. Pendekatan ini bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi menghidupkan kembali nilai-nilai Islam dalam cara yang lebih kontekstual, kreatif, dan berdaya guna di tengah tantangan zaman.

## **BAB 5**

# **STRATEGI MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN**

---

### **A. Konsep internalisasi nilai dalam pendidikan Islam**

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan suatu proses yang kompleks, berkesinambungan, dan integral, yang bertujuan menjadikan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Tilaar (2012), internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang sulit terpisahkan dari sikap dan tindakannya. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai berhubungan erat dengan usaha membentuk akhlak mulia sebagai manifestasi dari iman dan takwa.

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga menekankan pada dimensi pembentukan karakter melalui teladan (uswah hasanah), pembiasaan, dan pengkondisian lingkungan. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar sesuai dengan syariat Allah Swt. Pandangan ini menegaskan bahwa internalisasi

nilai tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual dan moral, karena pendidikan Islam berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain: pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan kognitif menekankan pada pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai Islam; pendekatan afektif bertujuan menumbuhkan kesadaran, penghayatan, dan penghargaan terhadap nilai; sedangkan pendekatan psikomotorik menekankan pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2011). Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan perpaduan antara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang konsisten.

Lebih lanjut, Nata (2016) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menempuh tiga tahapan penting, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui proses penyampaian pengetahuan atau informasi tentang nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Tahap transaksi nilai menekankan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam menghayati nilai melalui dialog, diskusi, dan refleksi. Sedangkan tahap transinternalisasi merupakan tahap tertinggi, di mana nilai yang ditanamkan telah menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga mampu menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta pemberian motivasi dan hukuman yang mendidik (Hidayat, 2019). Metode keteladanan sangat efektif karena guru dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menampilkan akhlak mulia. Pembiasaan memungkinkan peserta didik untuk mengulangi perilaku

positif sehingga menjadi karakter. Sementara itu, nasehat dan motivasi membantu memperkuat kesadaran internal, sedangkan hukuman diberikan dalam rangka mendisiplinkan, bukan sekadar menghukum.

Relevansi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam di era modern semakin penting karena tantangan globalisasi dan arus teknologi digital berpotensi menggeser nilai-nilai moral. Azra (2012) menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki daya tahan moral dan spiritual, sekaligus adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan internalisasi nilai, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, sehingga mampu menjadi insan kamil yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Oleh karena itu, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam bukan hanya tugas guru PAI, tetapi juga membutuhkan dukungan dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial. Kolaborasi ini penting agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara konsisten dan berkesinambungan, sehingga pendidikan Islam benar-benar dapat mewujudkan tujuan utamanya, yaitu membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## **B. Tahapan proses internalisasi nilai: knowing, feeling, acting**

Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, dinamis, dan berkesinambungan. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran kognitif semata, tetapi dapat terwujud dalam sikap, perasaan, dan perilaku nyata peserta didik. Salah satu kerangka populer dalam memahami tahapan internalisasi nilai adalah melalui pendekatan knowing, feeling, acting. Model ini menekankan bahwa penanaman nilai harus dimulai dari

pemahaman intelektual (knowing), dilanjutkan dengan penghayatan emosional (feeling), dan pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata (acting).

### 1. Knowing (Mengetahui)

Tahap awal dari internalisasi nilai adalah knowing, yaitu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pada tahap ini, guru berperan penting dalam mentransfer pengetahuan terkait ajaran Islam, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Menurut Lickona (1991), aspek kognitif nilai harus ditanamkan terlebih dahulu agar peserta didik memahami alasan mengapa suatu nilai penting untuk diterapkan dalam kehidupan. Dalam pendidikan Islam, tahap ini dapat berupa pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan hukum dan hikmah dari suatu ibadah.

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan nilai kejujuran, ia tidak hanya menjelaskan definisinya, tetapi juga menyampaikan dalil Al-Qur'an seperti QS. At-Taubah: 119 yang berbunyi, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman intelektual bahwa kejujuran adalah perintah agama yang wajib dilaksanakan.

### 2. Feeling (Menghayati)

Tahap kedua adalah feeling, yaitu proses penginternalisasian nilai ke dalam ranah afektif sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut. Muslich (2011) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akan efektif apabila peserta didik mampu merasakan keindahan, kemuliaan, dan manfaat dari nilai yang diajarkan. Tahap ini berhubungan erat dengan pembentukan sikap, kesadaran hati, dan perasaan religius yang muncul dari pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam pendidikan Islam, tahap feeling dapat diwujudkan melalui refleksi, renungan, cerita inspiratif, keteladanan guru, dan pengalaman emosional keagamaan. Misalnya, seorang siswa tidak hanya memahami bahwa membantu sesama adalah kebaikan, tetapi juga merasa iba, empati, dan termotivasi ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Dengan demikian, nilai yang dipelajari tidak sekadar konsep, melainkan menjadi bagian dari kesadaran hati yang mendorongnya untuk berbuat baik.

### 3. Acting (Mengamalkan)

Tahap terakhir adalah acting, yaitu implementasi nyata dari nilai yang telah diketahui dan dihayati. Nata (2016) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam diukur dari sejauh mana peserta didik mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menjadi puncak dari proses internalisasi, karena nilai yang semula bersifat eksternal telah menjadi bagian dari kepribadian yang ditunjukkan melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Sebagai contoh, seorang siswa yang telah memahami (knowing) pentingnya shalat tepat waktu, kemudian merasakan (feeling) ketenangan batin saat melaksanakannya, pada akhirnya akan berkomitmen untuk acting, yaitu melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten meskipun tanpa pengawasan guru atau orang tua. Dengan demikian, nilai tidak lagi dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari dalam diri sebagai kesadaran pribadi.

Model knowing, feeling, acting menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara utuh dan seimbang. Jika hanya berhenti pada tahap knowing, maka nilai hanya menjadi pengetahuan teoritis. Jika hanya pada tahap feeling, maka nilai hanya menjadi perasaan emosional yang tidak memiliki arah jelas. Sedangkan jika langsung menuju acting tanpa pemahaman dan penghayatan, maka praktik keagamaan cenderung formalistik dan dangkal. Oleh karena itu, keseimbangan ketiga tahap ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan

Islam dalam membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

### **C. Strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah**

Strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai mendasar seperti tauhid, akhlak, dan ibadah. Nilai-nilai ini merupakan inti dari ajaran Islam yang menjadi landasan pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif untuk proses internalisasi nilai.

#### **1. Strategi Penanaman Nilai Tauhid**

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah Swt. Nilai tauhid perlu ditanamkan agar peserta didik memiliki kesadaran penuh bahwa seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan pada keyakinan kepada Allah. Strategi yang dapat digunakan adalah:

- Keteladanan (*uswah hasanah*): Guru menunjukkan sikap penuh tawakal, keikhlasan, dan selalu mengaitkan aktivitas dengan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Attas (1993) bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada penanaman adab, termasuk adab kepada Allah sebagai bentuk penghayatan tauhid.
- Pembelajaran berbasis *tadabbur*: Mengajak siswa merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam (QS. Ali Imran: 190–191) sehingga mereka memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.
- Pendekatan dialogis: Memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya tentang iman, ketuhanan, dan hubungan



manusia dengan Allah, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## 2. Strategi Penanaman Nilai Akhlak

Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penanaman nilai akhlak menuntut proses panjang yang melibatkan pembiasaan, pengkondisian, dan keteladanan. Menurut Al-Ghazali (2002), akhlak terbentuk melalui pengulangan tindakan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam jiwa. Strategi yang dapat diterapkan adalah:

- Metode pembiasaan: Membiasakan siswa memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, serta bersikap jujur dalam setiap aktivitas.
- Metode nasehat dan motivasi: Guru memberikan bimbingan moral melalui nasihat, kisah teladan Nabi dan sahabat, serta memberikan motivasi untuk berperilaku baik.
- Metode reward and punishment: Penguatan positif diberikan kepada siswa yang menunjukkan akhlak mulia, sedangkan hukuman yang mendidik diberikan ketika siswa melanggar norma.
- Role play atau simulasi: Mengajak siswa memainkan peran yang mencerminkan sikap terpuji, misalnya menolong teman atau bersikap sopan kepada orang tua.

## 3. Strategi Penanaman Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bentuk penghambaan langsung kepada Allah Swt. Penanaman nilai ibadah dalam pendidikan Islam harus dilakukan agar peserta didik mampu melaksanakan kewajiban syariat dengan penuh kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Muhaimin (2011) menekankan bahwa pembelajaran PAI harus mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan, dan keterampilan ibadah. Strategi yang dapat digunakan meliputi:

- Praktik langsung (learning by doing): Mengajarkan wudhu, shalat, atau doa-doa dengan praktik nyata sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melaksanakannya.
- Simulasi dan demonstrasi: Guru mendemonstrasikan tata cara ibadah yang benar, lalu siswa menirukan secara berulang hingga terbiasa.
- Pendekatan reflektif-spiritual: Mengajak siswa memahami makna ibadah, misalnya menjelaskan bahwa shalat bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga sarana komunikasi dengan Allah yang menumbuhkan ketenangan jiwa (QS. Al-Ankabut: 45).
- Pengkondisian lingkungan: Sekolah menyediakan fasilitas seperti mushalla, program shalat berjamaah, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an agar siswa terbiasa beribadah dalam keseharian.

#### 4. Sinergi Penanaman Nilai Tauhid, Akhlak, dan Ibadah

Ketiga nilai ini tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi. Tauhid menjadi landasan, akhlak sebagai manifestasi, dan ibadah sebagai penghubung langsung manusia dengan Allah. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan harus bersifat integratif. Misalnya, saat guru mengajarkan shalat (ibadah), ia juga menekankan nilai kejujuran (akhlak) dan keikhlasan (tauhid). Hal ini sejalan dengan Azra (2012) yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia seutuhnya yang beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan ibadah akan lebih efektif. Nilai tersebut bukan hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga dihayati dan diamalkan, sehingga membentuk pribadi muslim yang berkarakter kuat, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

#### **D. Peran keteladanan guru dalam menginternalisasi nilai**

Dalam pendidikan Islam, guru menempati posisi strategis sebagai sosok yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Keteladanan guru (uswah hasanah) memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang ditampilkan gurunya daripada sekadar menerima nasihat verbal. Dengan demikian, peran keteladanan guru menjadi aspek esensial dalam pembentukan karakter, terutama terkait nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ibadah.

##### **1. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Islam**

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diwariskan langsung dari Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus dilandaskan pada pemberian teladan yang baik. Menurut Nata (2012), keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam pendidikan Islam karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara bersamaan.

##### **2. Pengaruh Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter**

Guru yang konsisten menunjukkan perilaku Islami akan menjadi role model yang ditiru oleh siswa dalam kesehariannya. Misalnya, guru yang disiplin akan menumbuhkan sikap disiplin pada siswa, guru yang sabar akan mempengaruhi siswa untuk bersikap sabar, dan guru yang ikhlas akan mengajarkan keikhlasan secara implisit. Abuddin Nata (2016) menegaskan bahwa keteladanan lebih efektif daripada sekadar perintah atau larangan, karena anak-anak lebih mudah belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dengan demikian, keteladanan guru adalah sarana internalisasi nilai yang berlangsung secara alamiah.

##### **3. Keteladanan dalam Menanamkan Nilai Tauhid, Akhlak, dan Ibadah**

Peran guru dalam menginternalisasi nilai melalui keteladanan mencakup tiga aspek utama:

- **Tauhid:** Guru senantiasa mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan Allah, misalnya memulai pelajaran dengan basmalah, menutupnya dengan hamdalah, dan menunjukkan sikap tawakal. Hal ini menanamkan kesadaran ketuhanan dalam diri siswa.
- **Akhlak:** Guru memperlihatkan sikap sopan santun, jujur, adil, dan rendah hati dalam interaksi dengan siswa. Siswa yang melihat perilaku ini akan terdorong untuk menirunya.
- **Ibadah:** Guru yang rajin shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungannya memberikan contoh langsung tentang pentingnya ibadah dan kesucian hidup.

#### 4. Keteladanan dalam Lingkungan Sekolah

Internalisasi nilai melalui keteladanan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru yang konsisten menjaga ucapan, sikap, dan penampilannya akan menciptakan budaya sekolah yang religius. Muhaimin (2011) menyatakan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam membangun iklim religius di sekolah yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik.

#### 5. Implikasi Praktis dalam Pembelajaran PAI

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI dapat menampilkan keteladanan melalui:

- Menunjukkan disiplin dalam mengajar, misalnya datang tepat waktu.
- Menjadi teladan akhlak dengan menghargai setiap siswa tanpa membedakan.
- Menghidupkan suasana religius dengan melibatkan diri langsung dalam kegiatan ibadah sekolah.

- Menggunakan bahasa yang santun dan penuh kasih sayang.

Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar tambahan dalam pendidikan, tetapi merupakan inti dari proses internalisasi nilai. Guru yang baik tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh hidup yang menginspirasi dan menuntun peserta didik menuju pembentukan pribadi muslim yang kaffah.

#### **E. Studi kasus penerapan internalisasi nilai di kelas**

Studi kasus merupakan pendekatan yang efektif untuk menggambarkan bagaimana internalisasi nilai berlangsung dalam praktik nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan studi kasus, guru dan peneliti dapat memahami dinamika interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat proses internalisasi nilai. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan pendalaman pemahaman tentang fenomena pendidikan dalam konteks riil, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan nilai-nilai Islami di kelas.

##### **1. Konteks Studi Kasus**

Misalnya, sebuah kelas VIII di sekolah menengah pertama menerapkan model internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Guru PAI mengajak siswa membuat proyek “Gerakan Kelas Jujur” yang bertujuan membangun kesadaran tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tentang kejujuran dari Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mempraktikkan nilai tersebut dalam keseharian.

## 2. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi dalam studi kasus ini berlangsung melalui tiga tahap:

- **Knowing (pengetahuan):** Guru menjelaskan konsep kejujuran berdasarkan dalil Al-Qur'an, seperti QS. At-Taubah ayat 119, dan hadis Nabi tentang larangan berbohong.
- **Feeling (penghayatan):** Siswa diajak merenungkan dampak positif dari sikap jujur, misalnya menumbuhkan rasa aman, membangun kepercayaan, dan menciptakan suasana harmonis.
- **Acting (pengamalan):** Siswa mempraktikkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengembalikan barang yang bukan miliknya, berkata apa adanya saat ujian, dan tidak mencontek pekerjaan teman.

## 3. Peran Guru dalam Studi Kasus

Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus teladan. Ia memberikan instruksi yang jelas, memantau perkembangan siswa, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Lebih jauh, guru juga menjadi contoh nyata dengan memperlihatkan sikap jujur dalam kesehariannya, misalnya mengakui kesalahan atau menyampaikan informasi apa adanya kepada siswa. Mulyasa (2015) menekankan bahwa internalisasi nilai tidak akan efektif tanpa adanya konsistensi guru sebagai role model dalam perilaku.

## 4. Hasil yang Dicapai

Dari studi kasus tersebut, terlihat adanya perubahan perilaku siswa, misalnya semakin berani mengakui kesalahan, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, dan terbiasa berbicara apa adanya. Siswa juga mampu menyadari bahwa kejujuran tidak hanya bernilai moral, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam.

Dengan demikian, studi kasus ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI dapat berhasil bila melibatkan pengetahuan, penghayatan, dan tindakan nyata yang terintegrasi.

#### 5. Implikasi

Studi kasus seperti ini memberikan wawasan bagi guru PAI bahwa internalisasi nilai bukan hanya tugas kognitif, melainkan memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan perasaan dan tindakan siswa. Selain itu, penting untuk menciptakan ekosistem kelas yang mendukung, sehingga nilai-nilai Islami benar-benar hidup dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kesehariannya.

## **BAB 6**

# **PEMANFAATAN MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN PAI**

---

### **A. Ragam media pembelajaran yang dapat digunakan dalam PAI**

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Media bukan hanya sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang dapat memudahkan siswa memahami konsep abstrak, menumbuhkan minat belajar, serta membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna. Arsyad (2019) menegaskan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara guru dengan siswa dalam mentransfer pesan pembelajaran sehingga lebih efektif, efisien, dan menarik.

Dalam konteks PAI, ragam media pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

#### **1. Media Visual**

Media visual adalah media yang dapat dilihat dengan indera penglihatan. Contohnya berupa gambar, grafik, peta, poster, bagan, dan slide presentasi. Dalam pembelajaran PAI, media visual dapat digunakan untuk menjelaskan topik-topik abstrak, misalnya menggambarkan rukun



iman, struktur masjid, atau peta perjalanan dakwah Rasulullah. Menurut Sudjana & Rivai (2017), media visual dapat membantu memperjelas makna pesan yang disampaikan dan mempertinggi daya serap siswa.

## 2. Media Audio

Media audio meliputi sarana yang dapat didengar, seperti rekaman murottal Al-Qur'an, ceramah ulama, maupun lagu-lagu religi. Media ini sangat efektif digunakan dalam melatih keterampilan mendengar (listening) siswa, khususnya dalam pengajaran tajwid dan pelafalan ayat Al-Qur'an. Dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, siswa dapat meniru intonasi, makhraj huruf, dan panjang pendek bacaan sesuai kaidah tajwid.

## 3. Media Audiovisual

Media audiovisual merupakan gabungan antara media audio dan visual, misalnya video pembelajaran, film Islami, dan animasi interaktif. Melalui media audiovisual, siswa tidak hanya melihat teks atau gambar, tetapi juga mendengar penjelasan, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup. Contohnya adalah penggunaan film dokumenter tentang sejarah peradaban Islam, video tata cara wudhu, atau animasi tentang kisah nabi. Heinich, Molenda, & Russell (2002) menyebutkan bahwa media audiovisual mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih realistis dan menyenangkan.

## 4. Media Digital dan Multimedia

Seiring perkembangan teknologi, media digital semakin mendominasi dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, platform e-learning, quiz interaktif berbasis aplikasi, dan simulasi virtual adalah beberapa contoh media digital. Media ini tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan media digital sejalan dengan prinsip pembelajaran yang

fleksibel, inovatif, dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

#### 5. Media Lingkungan

Selain media berbasis teknologi, lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengajak siswa melakukan observasi ke masjid untuk belajar tentang fungsi dan adab di dalamnya, atau mengunjungi lembaga zakat untuk memahami praktik sosial dalam Islam. Media lingkungan memberikan pengalaman langsung yang mendukung proses internalisasi nilai. Sanjaya (2016) menegaskan bahwa pengalaman belajar langsung akan memberikan dampak lebih mendalam bagi pembentukan sikap dan karakter siswa.

#### 6. Media Realita dan Objek Nyata

Penggunaan benda nyata, seperti mushaf Al-Qur'an, peralatan shalat, atau alat peraga ibadah haji (miniatur Ka'bah dan manasik), juga sangat bermanfaat dalam PAI. Melalui media ini, siswa dapat mempelajari secara langsung bentuk dan fungsi benda tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih konkret dan mudah diingat.

### **B. Integrasi teknologi digital: video, animasi, aplikasi PAI**

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan mendesak di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi telah menjadi instrumen utama yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Menurut Munir (2017), pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan membuka peluang besar untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, adaptif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

#### 1. Video Pembelajaran

Video adalah salah satu media digital yang paling sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Dengan video, guru

dapat menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, visual, dan emosional. Misalnya, video tata cara shalat, dokumenter sejarah Islam, atau rekaman ceramah ulama dapat digunakan untuk memperjelas konsep sekaligus menumbuhkan pemahaman spiritual siswa. Menurut Heinich, Molenda, & Russell (2002), video memiliki kekuatan untuk menampilkan realitas yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas, sehingga meningkatkan pengalaman belajar siswa.

## **2. Animasi Edukatif**

Animasi menjadi media yang efektif terutama untuk menjelaskan konsep abstrak dalam PAI. Misalnya, animasi tentang perjalanan Isra' Mi'raj, kisah para nabi, atau simulasi manasik haji. Animasi mampu menyajikan cerita dengan cara menarik dan mudah dipahami, terutama bagi siswa usia dasar dan menengah. Mayer (2009) menekankan bahwa multimedia learning yang menggabungkan teks, gambar, dan animasi dapat meningkatkan daya serap siswa karena sesuai dengan prinsip dual coding (visual dan verbal).

## **3. Aplikasi Pembelajaran PAI**

Kemunculan berbagai aplikasi berbasis mobile maupun web telah memberikan alternatif baru dalam pembelajaran PAI. Aplikasi seperti Quran Learning Apps, Tajwid Apps, atau Islamic Quiz memungkinkan siswa belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun. Di Indonesia, juga banyak dikembangkan aplikasi berbasis lokal seperti Muslim Pocket, Umma, dan Ayat yang membantu siswa mempelajari Al-Qur'an, doa-doa harian, hingga kalender hijriyah. Menurut Ally (2019), mobile learning melalui aplikasi digital mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

## **4. Integrasi dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi sangat mendukung

pemanfaatan teknologi digital. Guru PAI dapat mengintegrasikan proyek pembuatan video dakwah, animasi cerita Islami, atau pengembangan aplikasi sederhana tentang ibadah dalam kegiatan belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami melalui pendekatan kreatif. Seperti ditegaskan oleh Kemendikbudristek (2022), teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk memperluas kesempatan belajar, bukan sebagai pengganti peran guru.

#### 5. Tantangan dan Peluang

Meskipun teknologi digital menawarkan banyak keunggulan, penggunaannya juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses internet, kesiapan guru, serta potensi penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi pendampingan agar integrasi video, animasi, dan aplikasi dalam PAI benar-benar mendukung tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Suyadi (2020) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis Islami dalam penggunaan teknologi, sehingga aspek spiritual tidak tereduksi oleh kecanggihan digital.

#### **C. Platform pembelajaran daring dalam mendukung PAI**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah wajah pendidikan secara signifikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah pemanfaatan platform pembelajaran daring (online learning platforms) yang memberikan akses lebih luas, fleksibel, dan interaktif bagi peserta didik. Dalam konteks PAI, platform daring bukan hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islami melalui pendekatan yang adaptif dengan kebutuhan generasi digital.

### 1. Peran Platform Daring dalam Pembelajaran PAI

Platform pembelajaran daring menyediakan berbagai fitur seperti kelas virtual, forum diskusi, kuis interaktif, hingga ruang kolaborasi proyek. Melalui platform ini, guru PAI dapat menyampaikan materi secara sinkron (real-time) maupun asinkron (rekaman, modul digital). Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011), pembelajaran daring memungkinkan interaksi belajar yang tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga memperluas kesempatan belajar dan meningkatkan kemandirian siswa.

### 2. Jenis-jenis Platform yang Digunakan

Beberapa platform populer seperti Google Classroom, Moodle, Zoom, Microsoft Teams, hingga aplikasi lokal seperti Sibos PAI dan Ruang Guru banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI. Misalnya, guru dapat menggunakan Google Classroom untuk membagikan modul tafsir dan hadis, Zoom untuk kajian daring bersama ustadz, atau Moodle untuk menyediakan latihan interaktif tentang fiqh ibadah. Anderson (2008) menekankan bahwa learning management system (LMS) memungkinkan guru mendesain pengalaman belajar yang terstruktur sekaligus fleksibel bagi siswa.

### 3. Manfaat Platform Daring dalam PAI

1. Integrasi platform daring dalam PAI memberikan sejumlah manfaat, antara lain:
2. Aksesibilitas: Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, termasuk di luar kelas formal.
3. Interaktivitas: Forum diskusi memfasilitasi tanya jawab terkait materi Islam, misalnya tentang aqidah, akhlak, dan fiqh.
4. Kustomisasi: Guru dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, misalnya menambahkan video ceramah ulama atau animasi tata cara wudhu.
5. Kolaborasi: Siswa dapat bekerja sama dalam proyek-proyek Islami, seperti membuat video dakwah atau presentasi tentang sejarah Islam.

#### 4. Tantangan Implementasi

Meskipun banyak keunggulan, penggunaan platform daring dalam PAI juga menghadapi tantangan. Keterbatasan jaringan internet, kurangnya literasi digital guru dan siswa, serta potensi distraksi dari media sosial menjadi hambatan utama. Hodges et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran daring memerlukan desain pedagogis yang matang agar tidak hanya sekadar memindahkan materi ke ruang digital, tetapi benar-benar menghadirkan pengalaman belajar bermakna. Dalam konteks PAI, guru juga harus berhati-hati agar nilai-nilai spiritual tidak tereduksi oleh formalitas penggunaan teknologi.

#### 5. Implikasi untuk Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan diferensiasi sejalan dengan pemanfaatan platform daring. Guru PAI dapat mendesain proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami, misalnya siswa membuat konten dakwah digital, mengadakan kajian Al-Qur'an daring, atau menulis refleksi ibadah dalam jurnal online. Dengan demikian, platform daring tidak hanya menjadi media teknis, tetapi juga wahana pembentukan karakter Islami yang kontekstual dengan era digital.

### **D. Kelebihan dan tantangan media berbasis teknologi dalam konteks keislaman**

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Media berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, video interaktif, dan media sosial menjadi sarana penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada generasi modern. Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan teknologi dalam konteks keislaman juga menyimpan tantangan yang perlu diantisipasi.

#### 1. Kelebihan Media Berbasis Teknologi dalam Konteks Keislaman

Media berbasis teknologi memiliki sejumlah keunggulan yang sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun penyebaran dakwah.

- **Aksesibilitas dan Jangkauan Luas:** Teknologi memungkinkan materi keislaman diakses kapan saja dan di mana saja. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an digital atau video ceramah ustadz dapat diakses secara global. Hal ini mendukung prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.
- **Interaktivitas dan Partisipasi Aktif:** Media digital menyediakan ruang bagi interaksi yang lebih dinamis. Siswa dapat berdiskusi melalui forum daring, mengikuti kuis Islami interaktif, atau mengerjakan proyek berbasis kolaborasi online. Menurut Anderson (2008), interaksi merupakan inti dari pengalaman belajar yang efektif dalam lingkungan digital.
- **Variasi dan Kreativitas:** Teknologi memungkinkan penyajian materi Islam dalam berbagai bentuk kreatif, seperti animasi tata cara wudhu, simulasi ibadah haji, atau podcast kajian akhlak. Hal ini meningkatkan minat dan motivasi belajar generasi muda.
- **Efisiensi dan Efektivitas:** Penggunaan media digital dapat menghemat waktu, biaya, dan sumber daya. Modul PAI dapat diunduh secara gratis tanpa harus membeli buku cetak.

## 2. Tantangan Media Berbasis Teknologi dalam Konteks Keislaman

Meskipun membawa manfaat, media berbasis teknologi juga memiliki tantangan besar dalam konteks keislaman.

- **Risiko Distraksi dan Konten Negatif:** Siswa yang menggunakan teknologi dapat dengan mudah terdistraksi oleh media sosial atau konten yang tidak Islami. Livingstone & Helsper (2007) menekankan bahwa literasi digital menjadi penting agar peserta didik mampu memilah informasi yang bermanfaat dari yang berbahaya.
- **Reduksi Spiritualitas:** Ada potensi nilai-nilai Islam menjadi sekadar informasi tekstual tanpa penghayatan spiritual. Guru perlu memastikan bahwa pembelajaran berbasis

teknologi tetap menekankan aspek ruhani, bukan hanya kognitif.

- Kesenjangan Digital: Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses internet atau perangkat memadai. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam akses pendidikan Islam.
- Otentisitas dan Validitas Sumber: Banyak materi Islami yang beredar di media digital tanpa validasi dari ulama atau institusi resmi. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau penyebaran hoaks keagamaan. Campbell & Tsuria (2021) menyebut fenomena ini sebagai *digital religion*, yaitu transformasi agama yang terjadi dalam ruang digital dan sering kali menghadapi isu otoritas serta keaslian sumber.

#### **E. Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama**

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), membawa peluang besar sekaligus tantangan yang membutuhkan perhatian serius dalam aspek etika. Teknologi digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas akses sumber belajar, membuat proses pembelajaran lebih interaktif, serta menghubungkan peserta didik dengan berbagai literatur Islami yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, tanpa landasan etika yang jelas, teknologi justru bisa menggeser esensi pembelajaran agama yang menekankan nilai spiritual, moral, dan akhlak. Oleh karena itu, etika pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama harus berpegang pada nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebenaran, kesantunan, dan kemanfaatan. Informasi keagamaan yang disampaikan melalui media digital harus diverifikasi kebenarannya agar tidak menyesatkan. Rasulullah SAW pernah mengingatkan umatnya untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi agar tidak terjerumus dalam kebohongan (HR. Muslim). Kesantunan juga menjadi kunci dalam berinteraksi di ruang digital, baik antara guru dan siswa maupun antar peserta didik, sehingga pembelajaran tetap mencerminkan akhlak Islami (Rahardjo, 2017).



Guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa teknologi digunakan secara benar dan proporsional. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam literasi digital Islami dengan mengajarkan cara berinteraksi yang santun, menghormati pendapat orang lain, dan menjaga kerahasiaan data pribadi. Selain itu, guru wajib memastikan bahwa konten Islami yang digunakan berasal dari sumber yang valid dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Teknologi sebaiknya tidak menggantikan interaksi tatap muka, melainkan memperkuat pengalaman belajar. Sebagaimana diungkapkan Alavi dan Leidner (2001), teknologi perlu ditempatkan sebagai pendukung dalam membangun hubungan pembelajaran, bukan sebagai pengganti nilai-nilai utama pendidikan.

Peserta didik juga dituntut untuk menginternalisasi etika dalam penggunaan teknologi. Mereka perlu diarahkan agar memanfaatkan internet, aplikasi, maupun perangkat digital sebagai sarana belajar dan ibadah, bukan untuk kegiatan yang melalaikan. Menghormati hak cipta, menjaga etika komunikasi dalam forum daring, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang baik merupakan bagian dari adab Islami yang harus dikuatkan dalam pembelajaran agama. Tantangan yang muncul di antaranya adalah penyebaran informasi hoaks keagamaan, penggunaan teknologi secara berlebihan hingga mengabaikan aspek ruhani, serta kesenjangan literasi digital antar siswa. Campbell dan Tsuria (2021) menegaskan bahwa fenomena digital religion memerlukan kesadaran kritis agar pemanfaatan media digital dalam beragama tetap sejalan dengan nilai-nilai keimanan.

Dengan demikian, etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual baik bagi guru maupun siswa. Melalui penanaman etika digital Islami, teknologi dapat menjadi sarana modernisasi pendidikan yang tetap menjaga tujuan utama PAI, yaitu membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Etika berfungsi

sebagai filter agar perkembangan teknologi tetap diarahkan pada kemaslahatan dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB 7**

# **STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DAN REFLEKTIF DALAM PAI**

---

### **A. Konsep Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Islam**

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama aktif antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Secara umum, pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap individu melalui interaksi sosial dan kerja tim, sehingga hasil belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam (Johnson, Johnson, & Smith, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran kolaboratif tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter Islami yang mengedepankan nilai-nilai etika dan moral berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara khusus, pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam menekankan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong (ta'awun), musyawarah (syura), dan sikap saling menghargai (ikram al-akharin) yang merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat menurut Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (QS. Al-Ma'idah: 2)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan menjauhi perbuatan yang merugikan, yang menjadi landasan filosofis pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya musyawarah dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا رَأَيْتُ أَفْضَلَ مِنْ الشُّورَى (رواه البخاري ومسلم)

"Aku tidak melihat sesuatu yang lebih baik daripada musyawarah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Landasan filosofis ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif sangat relevan dengan ajaran Islam yang menempatkan musyawarah dan kerja sama sebagai metode utama dalam pengambilan keputusan dan pembelajaran.

Dari perspektif psikologis, pembelajaran kolaboratif mengacu pada teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) Vygotsky menegaskan bahwa peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan dan kolaborasi dengan teman sebaya atau guru. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong saling tolong-menolong dan berbagi ilmu sebagai bentuk ibadah dan amal shalih.

Prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan ajaran Islam meliputi:

- Kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan (ta'awun 'ala al-birr wa at-taqwa).
- Musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan dan diskusi (syura).
- Saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat (ikram al-akharin).
- Kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi (sidq wa shudur).
- Tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran (mas'uliyah mushtarakah).

Para ulama klasik dan kontemporer juga memberikan penjelasan yang memperkuat konsep ini. Imam Al-Ghazali dalam karya monumental beliau, *Ihya Ulumuddin*, menekankan pentingnya kerja sama dan musyawarah dalam pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan akhlak dan ilmu pengetahuan. Beliau menyatakan bahwa ilmu tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi harus disebarkan dan dikembangkan bersama-sama dalam komunitas.

Sementara itu, Sayyid Qutb, seorang pemikir Islam modern, menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam harus membangun kesadaran sosial dan solidaritas di antara peserta didik melalui kerja sama dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Qutb, 1990). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Dalam konteks aplikatif, pembelajaran kolaboratif telah diterapkan dalam berbagai model pendidikan Islam, baik di pesantren klasik maupun institusi pendidikan modern. Misalnya, sistem halaqah di pesantren yang menekankan diskusi kelompok dan tanya jawab antara santri dan pengajar merupakan bentuk pembelajaran kolaboratif yang efektif. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek dan tim di sekolah Islam modern juga mengadopsi prinsip-prinsip kolaborasi yang memperkuat pemahaman dan karakter Islami.

Penelitian ilmiah juga mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. Studi oleh Al-Harthy dan Al-Balushi (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai Islam siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian internasional oleh Johnson et al. (2014) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual peserta didik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang kokoh.

## **B. Teknik Diskusi Kelompok dan Pembelajaran Berbasis Tim**

Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam sangat menekankan interaksi sosial yang konstruktif antar peserta didik. Salah satu metode yang efektif untuk mewujudkan hal tersebut adalah teknik diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis tim. Teknik-teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual sesuai nilai-nilai Islam.

### **1. Teknik Diskusi Kelompok yang Efektif**

Diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk membahas suatu topik atau masalah. Dalam pendidikan Islam, diskusi kelompok dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman ajaran agama serta menumbuhkan sikap musyawarah (syura) yang dianjurkan dalam Islam.

Beberapa teknik diskusi kelompok yang efektif meliputi:

- Diskusi Panel: Beberapa peserta yang ahli dalam topik tertentu menyampaikan pandangan mereka di depan kelompok, kemudian diikuti oleh sesi tanya jawab. Teknik ini mendorong peserta untuk belajar dari narasumber dan mengembangkan kemampuan kritis.
- Debat: Peserta dibagi menjadi dua kelompok yang saling berargumentasi mendukung atau menolak suatu pendapat. Debat melatih peserta untuk berpikir analitis dan menghargai perbedaan pendapat dengan adab Islami.
- Brainstorming: Kelompok mengumpulkan ide sebanyak-banyaknya tanpa evaluasi awal, kemudian ide-ide tersebut dianalisis untuk menemukan solusi. Brainstorming merangsang kreativitas dan partisipasi aktif.
- Diskusi Terstruktur: Diskusi dengan aturan yang jelas mengenai giliran bicara, waktu, dan topik. Metode ini membantu menjaga fokus dan keteraturan diskusi.

## 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Tim

Pembelajaran berbasis tim (Team-Based Learning) adalah pendekatan di mana peserta didik bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek. Dalam konteks PAI, metode ini dapat digunakan untuk mengkaji tema-tema keislaman secara mendalam dan aplikatif.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis tim adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Tim: Guru membentuk tim yang terdiri dari 4-6 peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan beragam untuk menciptakan dinamika belajar yang produktif.
2. Pemberian Tugas: Guru memberikan tugas atau proyek yang relevan dengan materi PAI, misalnya kajian ayat Al-Qur'an, analisis hadis, atau studi kasus etika Islam.
3. Diskusi dan Kolaborasi: Tim bekerja sama untuk mendiskusikan dan menyelesaikan tugas dengan membagi peran dan tanggung jawab secara jelas.

4. Presentasi dan Evaluasi: Setiap tim mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, diikuti dengan evaluasi oleh guru dan teman sekelas.
5. Refleksi: Tim dan individu melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kerja dan pemahaman.

### 3. Peran dan Tanggung Jawab Anggota Tim

Keberhasilan pembelajaran berbasis tim sangat bergantung pada peran dan tanggung jawab masing-masing anggota. Dalam pendidikan Islam, nilai tanggung jawab (amanah) dan kerja sama (ta'awun) menjadi landasan moral bagi anggota tim.

Peran dan tanggung jawab anggota tim antara lain:

- Pemimpin Tim: Mengkoordinasi kegiatan tim, memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif, dan menjaga fokus diskusi.
- Penulis: Mencatat hasil diskusi dan menyusun laporan atau presentasi.
- Pengamat: Memantau dinamika tim dan memberikan masukan untuk perbaikan kerja sama.
- Anggota Aktif: Berkontribusi secara aktif dalam diskusi dan pelaksanaan tugas.

### 4. Contoh Aktivitas Pembelajaran Berbasis Tim dalam Materi PAI

Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang akhlak mulia, guru dapat membagi peserta didik ke dalam tim untuk mengkaji kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Setiap tim bertugas mengidentifikasi nilai akhlak yang terkandung dalam kisah tersebut, kemudian mempresentasikan hasilnya dengan pendekatan diskusi interaktif.

### 5. Tips Mengatasi Tantangan dalam Diskusi Kelompok dan Pembelajaran Tim



Pembelajaran kolaboratif tidak lepas dari tantangan seperti dominasi peserta, konflik antar anggota, atau kurangnya keterlibatan. Berikut beberapa tips untuk mengatasi tantangan tersebut:

- Membangun aturan bersama: Guru dan peserta didik menyepakati aturan diskusi dan kerja sama di awal pembelajaran.
- Mendorong partisipasi merata: Guru memfasilitasi agar semua anggota memiliki kesempatan berbicara dan berkontribusi.
- Mengelola konflik dengan bijak: Mengajarkan nilai musyawarah dan saling menghormati sebagai solusi konflik.
- Memberikan umpan balik konstruktif: Guru memberikan feedback yang membangun untuk meningkatkan kualitas diskusi dan kerja tim.

#### 6. Landasan Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Konsep diskusi dan kerja sama dalam Islam sangat kuat didukung oleh ayat dan hadis, antara lain:

QS. Al-Ma'idah 5: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Hadits Nabi Muhammad SAW:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا" (رواه البخاري ومسلم)

“Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan bangunan yang satu, saling menguatkan.”

## 7. Penjelasan Para Ulama Klasik dan Kontemporer

Imam Al-Ghazali dalam karya "Ihya' Ulumuddin" menekankan pentingnya musyawarah dan kerja sama dalam membangun umat yang kuat dan berakhlak mulia. Beliau menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dapat memperkuat keimanan dan akhlak.

Sementara itu, kontemporer seperti Prof. Dr. Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam modern harus mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif agar mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak.

## 8. Kutipan Jurnal Ilmiah

Menurut penelitian oleh Johnson, Johnson, dan Smith (2014) dalam jurnal *Educational Research Review*, pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial peserta didik secara signifikan.

Penelitian lokal oleh Sari dan Hidayat (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman dan mempererat hubungan sosial antar siswa.

## **C. Strategi Refleksi Nilai-Nilai Keislaman Setelah Pembelajaran**

Refleksi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana tujuan utama tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Refleksi adalah proses merenungkan dan mengevaluasi pengalaman belajar untuk memahami makna yang terkandung serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Dewey, 1933). Dalam konteks PAI, refleksi menjadi sarana bagi peserta

didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Islam.

### 1. Definisi dan Makna Refleksi dalam Pendidikan Islam

Refleksi dalam pembelajaran Islam bukan hanya sekadar berpikir ulang, tetapi juga proses introspeksi yang mendalam untuk menilai sejauh mana ajaran Islam telah dipahami dan diamalkan. Imam Al-Ghazali dalam karya monumental "Ihya' Ulumuddin" menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) sebagai langkah awal menuju perbaikan akhlak dan peningkatan kualitas keimanan (Al-Ghazali, 1990).

### 2. Strategi Refleksi dalam Pembelajaran PAI

Berbagai strategi refleksi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif, antara lain:

- **Jurnal Reflektif:** Peserta didik menulis catatan pribadi mengenai pengalaman belajar dan bagaimana materi yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini membantu mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral.
- **Diskusi Reflektif:** Melalui diskusi kelompok yang dipandu guru, peserta didik diajak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai nilai-nilai yang dipelajari, sehingga memperkuat pemahaman dan solidaritas sosial.
- **Tanya Jawab Reflektif:** Guru memberikan pertanyaan terbuka yang memancing peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi dan situasi nyata.
- **Refleksi Berbasis Proyek:** Peserta didik mengerjakan proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kemudian merefleksikan proses dan hasilnya secara mendalam.

### 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Refleksi

Pelaksanaan refleksi yang efektif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Persiapan: Guru menyiapkan pertanyaan reflektif yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan nilai keislaman yang ingin ditanamkan.
2. Pelaksanaan: Peserta didik melakukan refleksi secara individu atau kelompok menggunakan strategi yang telah dipilih, seperti menulis jurnal atau berdiskusi.
3. Pendalaman: Guru memfasilitasi diskusi lanjutan untuk menggali makna refleksi dan mengaitkannya dengan ajaran Islam.
4. Evaluasi: Guru dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi hasil refleksi untuk menentukan langkah perbaikan dan penguatan nilai-nilai keislaman.

### 4. Landasan Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Refleksi dalam Islam didukung oleh berbagai ayat dan hadis, yang mendorong umat untuk selalu merenungkan ciptaan Allah dan memperbaiki diri, antara lain:

QS. Al-Hasyr 59: 18

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ"

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).”

Hadits Nabi Muhammad SAW:

"حَسْبُكَ مِنَ الْمَرْءِ إِيمَانُهُ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَمَّا يَغْنِيهِ" (رواه الترمذي)

“Cukuplah bagi seseorang sebagai ukuran keimanan adalah dia bersedekah dari apa yang dia cintai.”

Hadits ini mengandung makna bahwa refleksi terhadap apa yang dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan merupakan bagian dari pengukuran iman.

## 5. Penjelasan Ulama Klasik dan Kontemporer

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tanpa refleksi dan muhasabah, ilmu tidak akan berbuah amal dan kebaikan. Beliau menyatakan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan refleksi akan menjadi beban dan tidak membawa manfaat spiritual (Al-Ghazali, 1990).

Sementara itu, Prof. Dr. Harun Nasution, seorang tokoh pemikir Islam kontemporer, menegaskan pentingnya refleksi dalam pendidikan Islam modern sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran kritis dan spiritualitas peserta didik (Nasution, 2005).

## 6. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian oleh Moon (2004) dalam jurnal *Reflective Practice* menunjukkan bahwa strategi refleksi dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan metakognitif dan kesadaran moral peserta didik secara signifikan.

Penelitian lokal oleh Rahmawati dan Yusuf (2019) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa penggunaan jurnal reflektif dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman dan menguatkan sikap religius siswa.

## 7. Implikasi dan Manfaat Strategi Refleksi

Strategi refleksi yang terintegrasi dalam pembelajaran PAI memberikan manfaat sebagai berikut:

- Membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan aplikatif.
- Meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.
- Memperkuat hubungan spiritual antara peserta didik dengan Allah SWT dan sesama manusia.
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif yang esensial dalam pembentukan karakter Islami.

#### **D. Peran Guru dalam Membangun Komunitas Belajar Islami**

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak hanya sebagai penyampai materi, guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun komunitas belajar yang islami. Komunitas belajar islami adalah lingkungan pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, musyawarah, amanah, dan ta'awun, yang bertujuan mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

##### **1. Guru sebagai Fasilitator dan Motivator**

Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk kolaborasi dan refleksi. Guru harus mampu mengelola dinamika kelas agar setiap peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dalam perspektif Islam, posisi guru sangat mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

Hadis ini menegaskan bahwa guru sebagai pengajar Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi, sekaligus tanggung jawab besar dalam membangun karakter peserta didik.

##### **2. Membangun Budaya Belajar Kolaboratif Islami**

Guru harus menginisiasi dan memelihara budaya belajar yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Hal ini meliputi sikap saling menghormati (ikram), tolong-menolong (ta'awun), dan musyawarah (syura). Imam Al-Ghazali dalam karya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa musyawarah adalah sarana untuk mencapai keputusan yang adil dan

bermanfaat bagi umat, sehingga guru perlu mengajarkan dan mempraktikkan musyawarah dalam kegiatan kelas.

Penelitian oleh Al-Tamimi (2018) dalam *Journal of Islamic Education* menegaskan bahwa guru yang mampu membangun komunitas belajar islami secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

### 3. Peran Guru dalam Mengelola Konflik dan Membangun Komunikasi

Dalam komunitas belajar, konflik antar peserta didik tidak dapat dihindari. Guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kemampuan manajemen konflik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti sabar (sabr), adil ('adl), dan hikmah. QS. An-Nahl 16: 125 menyatakan:

"ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ"

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Ayat ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di kelas dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

### 4. Contoh Kegiatan Pengembangan Komunitas Belajar Islami

Guru dapat mengembangkan komunitas belajar islami melalui kegiatan seperti:

- Musyawarah Kelas: Mengajak siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan belajar.
- Pembentukan Kelompok Belajar: Membentuk kelompok kecil yang saling mendukung dan bertanggung jawab.
- Kegiatan Sosial: Mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa sebagai bentuk implementasi nilai tolong-menolong.

Menurut penelitian oleh Sulaiman dan Ahmad (2021) dalam *International Journal of Islamic Education*, kegiatan sosial yang diprakarsai guru terbukti meningkatkan rasa solidaritas dan kepekaan sosial peserta didik, yang merupakan bagian integral komunitas belajar islami.

#### 5. Pengembangan Profesional Guru dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif

Guru harus terus mengembangkan kompetensi profesional dan spiritual agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Pendidikan dan pelatihan guru yang menekankan metode pembelajaran kolaboratif dan reflektif sangat diperlukan. Dr. Muhammad Fauzan, seorang ahli pendidikan Islam kontemporer, menekankan bahwa guru yang berwawasan luas dan memiliki pemahaman mendalam tentang nilai Islam akan lebih efektif dalam membangun komunitas belajar islami (Fauzan, 2019).

Selain itu, penelitian oleh Hasanah dan Putri (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang lebih inklusif dan suportif.

### **E. Contoh Penerapan Strategi Kolaboratif dan Reflektif dalam Mata Pelajaran PAI**

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya konkret untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik. Strategi ini tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dan membentuk karakter peserta didik.

#### 1. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Strategi Kolaboratif dan Reflektif



Sebagai contoh, dalam pembelajaran materi tentang akhlak mulia, guru dapat merancang RPP yang mengintegrasikan diskusi kelompok dan refleksi pribadi. Misalnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kisah teladan Nabi Muhammad SAW mengenai kesabaran dan kejujuran. Setelah diskusi, siswa diminta menulis jurnal reflektif yang mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman hidup mereka.

Langkah ini selaras dengan prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Dewey (1938) bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif menghubungkan pengalaman dengan konsep yang dipelajari. Dalam konteks Islam, hal ini juga sesuai dengan ajaran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya amal dan refleksi sebagai bagian dari ilmu yang bermanfaat (Al-Ghazali, 1990).

## 2. Aktivitas Pembelajaran Kolaboratif dan Reflektif yang Disesuaikan dengan Materi PAI

Beberapa contoh aktivitas yang dapat diterapkan antara lain:

- Studi Kasus Berbasis Tim: Siswa bekerja dalam tim untuk menganalisis kasus etika Islam, seperti kejujuran dalam perdagangan, kemudian mempresentasikan solusi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.
- Diskusi Panel dan Debat: Menggunakan teknik debat untuk membahas tema-tema kontroversial dalam sejarah Islam dengan pendekatan yang santun dan berdasarkan dalil.
- Jurnal Reflektif: Setelah pembelajaran, siswa menulis refleksi tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat internalisasi nilai.
- Proyek Kolaboratif: Membuat proyek seperti pembuatan poster dakwah yang mengangkat tema moralitas Islam, yang dilakukan secara tim dan dipresentasikan di kelas.

### 3. Evaluasi dan Dampak Penerapan Strategi

Evaluasi terhadap penerapan strategi ini dapat dilakukan melalui observasi partisipasi siswa, penilaian hasil diskusi, dan kualitas tulisan reflektif. Penelitian oleh Johnson et al. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa secara signifikan. Demikian pula, penelitian oleh Rahmawati dan Yusuf (2019) mengindikasikan bahwa refleksi dalam pembelajaran PAI memperkuat sikap religius dan pemahaman nilai-nilai keislaman.

### 4. Testimoni dan Hasil Penelitian Terkait Efektivitas Strategi

Dalam penelitian lapangan yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2020) di sekolah menengah, guru melaporkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa setelah menerapkan strategi kolaboratif dan reflektif dalam pembelajaran PAI. Siswa juga menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan kerja sama yang merupakan bagian dari nilai Islam yang diajarkan.

### 5. Saran Pengembangan dan Adaptasi Strategi

Strategi kolaboratif dan reflektif harus disesuaikan dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Guru perlu melakukan adaptasi berdasarkan budaya lokal, tingkat kesiapan siswa, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, pelatihan guru secara berkelanjutan sangat penting agar strategi ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.

## **BAB 8**

# **STRATEGI PENGAJARAN PAI BERBASIS PROYEK DAN PENGALAMAN NYATA**

---

### **A. Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) merupakan pendekatan pedagogis inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran dengan melibatkan mereka secara aktif dalam pelaksanaan proyek-proyek nyata yang relevan dan kontekstual dengan materi pelajaran. Pendekatan ini berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi melalui pengalaman langsung yang bermakna. Dalam PBL, peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat dalam investigasi mendalam terhadap suatu masalah atau tantangan yang autentik, yang mengharuskan mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek secara sistematis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PBL memiliki nilai strategis yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pemahaman kognitif terhadap ajaran Islam. PBL dalam PAI dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui proyek-proyek yang bernuansa Islami, seperti pengelolaan zakat, dakwah sosial, atau

kegiatan filantropi, peserta didik tidak hanya belajar konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang diajarkan oleh Islam.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya ilmu yang diamalkan dan pengalaman sebagai sarana pembelajaran yang efektif. QS. Al-Mujadilah 58: 11 menyatakan, "يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ" (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat), yang mengindikasikan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diiringi dengan amal dan pengalaman nyata. Dengan demikian, PBL dalam PAI tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat, meningkatkan kesadaran sosial, dan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang aplikatif.

Lebih lanjut, PBL mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim, mengembangkan kemampuan musyawarah (syura), saling tolong-menolong (ta'awun), serta menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan ajaran Islam. Proses refleksi yang terintegrasi dalam PBL juga membantu peserta didik untuk mengevaluasi pengalaman mereka, memahami makna nilai keislaman yang terkandung dalam proyek, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam merupakan metode yang holistik dan transformatif, yang menghubungkan teori dengan praktik, serta ilmu dengan amal, guna mencetak generasi muslim yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing.

### 1. Definisi dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan proyek sebagai sarana utama bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh melalui proses investigasi yang mendalam dan respons aktif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia nyata. Metode ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya

menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan autentik. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan masa kini.

Karakteristik utama dari pembelajaran berbasis proyek mencakup beberapa aspek penting. Pertama, fokus pada pertanyaan atau masalah yang kompleks dan bermakna, yang mengharuskan peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan analisis secara mendalam, bukan sekadar hafalan atau pengulangan materi. Kedua, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Ketiga, kolaborasi antar peserta didik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun sinergi dalam tim. Keempat, produk akhir dari proyek harus nyata dan bermakna, yang tidak hanya menjadi hasil akademis, tetapi juga memiliki nilai aplikatif dan relevansi sosial yang dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta didik maupun masyarakat luas.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat relevan dan sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui amal dan pengalaman nyata. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadilah 58: 11:

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan dan ilmu tidak dapat dipisahkan, dan keduanya harus diwujudkan dalam tingkatan yang semakin tinggi melalui amal nyata. Ilmu yang hanya bersifat teori tanpa diiringi amal dan pengalaman praktis tidak akan membawa manfaat hakiki bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana yang

efektif untuk mengaktualisasikan ilmu dalam bentuk amal nyata yang mencerminkan keimanan yang kokoh.

Lebih jauh, pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam proyek yang mengangkat tema zakat, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep zakat secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam pengumpulan, pengelolaan, dan distribusi zakat kepada yang berhak. Proses ini menumbuhkan kesadaran sosial, rasa empati, dan tanggung jawab moral yang merupakan inti dari ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong penerapan musyawarah (syura) dan kerja sama (ta'awun) yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam Islam. Peserta didik belajar untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengambil keputusan secara kolektif dalam tim, yang sekaligus melatih mereka untuk menghargai perbedaan dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan:

"المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضاً"

(رواه Bukhari dan Muslim)

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti sebuah bangunan, saling menguatkan satu sama lain."

Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam merupakan metode yang tidak hanya efektif dalam mentransfer ilmu, tetapi juga sangat strategis dalam membangun keimanan, karakter, dan keterampilan hidup peserta didik secara menyeluruh, sehingga mereka siap menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

Penelitian terkini juga mendukung efektivitas PBL dalam konteks pendidikan agama. Bell (2010) dalam *Journal of Educational Research* menyimpulkan bahwa PBL meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial

peserta didik secara signifikan. Sementara itu, Nurhadi dan Sari (2021) dalam Jurnal Pendidikan Islam menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap religius dan kesadaran sosial siswa, yang menunjukkan bahwa metode ini sangat sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

## 2. Landasan Filosofis dan Psikologis PBL dalam Pendidikan Islam

Secara filosofis, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh para tokoh besar seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif melalui penerimaan informasi, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Piaget menegaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika individu mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru dalam struktur pengetahuan yang sudah ada, sehingga proses belajar menjadi dinamis dan kontekstual. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana pembelajaran paling efektif terjadi dengan dukungan dan kolaborasi antara peserta didik dan orang yang lebih berpengalaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), filosofi konstruktivisme ini sangat relevan dan diperkuat oleh ajaran Islam yang menegaskan bahwa ilmu tidak cukup hanya untuk diketahui, tetapi harus diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan integrasi antara ilmu dan amal. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan filosof Islam, dalam karya monumental *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon yang tidak berbuah; ia tidak memberikan manfaat dan tidak membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat (Al-Ghazali, 1990). Dengan kata lain, ilmu yang sejati adalah ilmu yang melahirkan tindakan nyata dan perbaikan akhlak.

Secara psikologis, PBL memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara terpadu. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk tidak hanya memahami teori secara intelektual, tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai-nilai melalui pengalaman langsung serta melatih keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yakni membentuk insan kamil—manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Hasan Langgulung, 1992).

Lebih jauh, PBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan nyata, sekaligus melatih kemampuan kerja sama dan komunikasi efektif dalam kelompok. Sikap-sikap ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter Islami yang mengedepankan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong (ta'awun). Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkaya aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian Islami.

Selain itu, PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata, agar ilmu yang diperoleh menjadi bekal untuk beramal dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, teori Howard Gardner tentang multiple intelligences juga mendukung penerapan PBL dalam pendidikan Islam. Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan interpersonal, intrapersonal, dan kinestetik, yang dapat



dikembangkan melalui pengalaman belajar yang variatif dan kontekstual. PBL sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengalaman nyata memungkinkan pengembangan kecerdasan-kecerdasan tersebut secara optimal, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, secara filosofis dan psikologis, pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang sangat sesuai dan efektif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip konstruktivisme dan nilai-nilai Islam, serta mendukung perkembangan holistik peserta didik, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT.

### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PAI

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek nyata, tetapi juga harus berlandaskan prinsip-prinsip yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Berikut adalah prinsip-prinsip utama PBL yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam:

#### Autentisitas

Prinsip autentisitas menuntut agar proyek yang dilaksanakan benar-benar relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dan konteks keislaman mereka. Proyek harus mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman sehari-hari dan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam, sehingga peserta didik dapat melihat langsung hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan praktik keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Misalnya, proyek pengelolaan zakat, dakwah sosial, atau kegiatan filantropi bukan hanya teori, tetapi aktivitas nyata yang mengandung nilai-nilai keadilan sosial, kepedulian, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam. Dengan autentisitas, peserta didik merasa proyek

tersebut bermakna dan memotivasi mereka untuk berkontribusi secara nyata.

### Kolaborasi

Kolaborasi merupakan prinsip penting dalam PBL yang sangat sejalan dengan ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam tim, saling membantu, dan mengembangkan nilai tolong-menolong (ta'awun) serta musyawarah (syura). Islam sangat menekankan pentingnya kerja sama dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'idah 5: 2:

"وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ"

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."

Dalam konteks pembelajaran, kolaborasi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi efektif, dan menguatkan solidaritas sosial. Melalui kerja tim, mereka juga belajar bertanggung jawab terhadap peran masing-masing dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

### Refleksi

Refleksi adalah proses penting dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengajak peserta didik untuk merenungkan dan mengevaluasi proses serta hasil proyek yang telah mereka lakukan. Dalam perspektif Islam, refleksi memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan ketakwaan. Melalui refleksi, peserta didik dapat memahami makna dan implikasi dari tindakan mereka, memperbaiki diri, serta memperkuat keimanan dan akhlak. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi) sebagai langkah awal menuju perbaikan diri dan peningkatan kualitas keimanan. Oleh karena itu, guru perlu memfasilitasi kegiatan reflektif, seperti diskusi, jurnal reflektif, atau presentasi

pengalaman, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam.

### Keterampilan Abad 21

PBL secara alami mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan-keterampilan ini juga sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk selalu menggunakan akal dan hikmah dalam menghadapi berbagai situasi. QS. Al-Baqarah 2: 269 menyatakan:

"يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا"

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barang siapa diberi hikmah sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak."

Dalam PAI, pengembangan keterampilan abad 21 melalui PBL tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui proyek yang menantang dan kolaboratif, peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, merancang solusi, berkomunikasi secara efektif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

### Integrasi Prinsip-Prinsip dalam Praktik Pembelajaran

Dalam praktiknya, guru perlu mengintegrasikan keempat prinsip ini secara sinergis agar pembelajaran berbasis proyek dalam PAI dapat berjalan efektif dan bermakna. Misalnya, dalam proyek pengelolaan zakat, peserta didik bekerja dalam tim (kolaborasi) untuk merencanakan dan melaksanakan pengumpulan serta distribusi zakat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar (autentisitas). Setelah pelaksanaan, mereka melakukan refleksi bersama mengenai pengalaman dan nilai-nilai yang dipelajari (refleksi), serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan problem solving selama proses tersebut (keterampilan abad 21).

Dengan demikian, prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek dalam PAI tidak hanya mendukung penguasaan materi agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat dan keterampilan hidup yang aplikatif, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

#### 4. Contoh Aplikasi PBL dalam PAI

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan berbagai peluang bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata yang bermakna. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proyek-proyek yang relevan dan kontekstual, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman serta mengembangkan keterampilan hidup yang esensial. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi PBL yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI:

##### Membuat Kampanye Dakwah Berbasis Media Sosial yang Mengangkat Tema Akhlak Mulia

Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi platform yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan dakwah dan nilai-nilai Islam. Peserta didik dapat merancang dan melaksanakan proyek kampanye dakwah melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok, atau blog dengan mengangkat tema-tema akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan keadilan. Proyek ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan konten, pembuatan materi dakwah (video, poster, artikel), hingga evaluasi dampak kampanye terhadap audiens.

Melalui proyek ini, peserta didik belajar mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, sekaligus mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi efektif, dan kesadaran sosial. Selain itu, mereka juga diajak untuk merefleksikan nilai-nilai Islam yang mereka sampaikan dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk berdakwah dengan hikmah dan cara yang menarik (QS. An-Nahl 16: 125).

## Mengorganisasi Kegiatan Sosial Keagamaan di Lingkungan Sekolah atau Masyarakat

Proyek lain yang sangat relevan adalah pengorganisasian kegiatan sosial keagamaan, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk fakir miskin, penyuluhan kesehatan berbasis nilai Islam, atau peringatan hari besar Islam. Dalam proyek ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk merencanakan, mengorganisasi, dan melaksanakan kegiatan yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang konsep-konsep keislaman seperti zakat, sedekah, dan kepedulian sosial, tetapi juga menguatkan sikap empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan manajerial. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami makna amal dan pengabdian yang diajarkan dalam Islam, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Penelitian oleh Sulaiman dan Ahmad (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan meningkatkan rasa solidaritas dan karakter religius mereka secara signifikan.

## Menyusun Karya Tulis atau Dokumentasi Sejarah Islam Lokal yang Mengandung Nilai-Nilai Keislaman

Proyek penyusunan karya tulis atau dokumentasi sejarah Islam lokal memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali dan mendalami warisan budaya Islam yang ada di lingkungan mereka. Peserta didik dapat melakukan riset lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat atau ulama setempat, serta mengumpulkan data dan artefak sejarah yang berkaitan dengan perkembangan Islam di daerah tersebut.

Melalui proses ini, peserta didik belajar mengembangkan kemampuan riset, analisis kritis, dan penulisan ilmiah, sekaligus mengapresiasi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sejarah dan budaya lokal. Proyek ini juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap warisan Islam yang kaya serta mendorong pelestarian nilai-nilai luhur yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan masa kini.

### Contoh Proyek Lain yang Dapat Diterapkan

Selain contoh-contoh di atas, masih banyak proyek lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, antara lain:

- Pembuatan Video Dokumenter tentang Kisah Nabi dan Sahabat: Peserta didik membuat film pendek yang mengangkat kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, dengan fokus pada nilai-nilai akhlak dan kepemimpinan Islami.
- Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Nilai Islam: Peserta didik bersama guru mengembangkan modul atau bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan materi pelajaran lain, seperti bahasa Arab atau sejarah Islam.
- Pelaksanaan Kegiatan Penghijauan dan Pelestarian Lingkungan: Proyek yang mengedepankan nilai khalifah (pengelolaan bumi) dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan penanaman pohon dan pelestarian lingkungan sekitar.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam PAI memberikan peluang luas bagi peserta didik untuk belajar secara aktif dan kontekstual, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui berbagai proyek yang autentik dan bermakna, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 dan karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, PBL menjadi metode yang efektif dan relevan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

### 5. Dukungan Penelitian Ilmiah

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) telah menjadi fokus berbagai penelitian ilmiah yang menilai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai bidang, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, seperti motivasi

belajar dan pemahaman konsep, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan sikap religius dan keterampilan sosial yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam.

Menurut Bell (2010) dalam *Journal of Educational Research*, PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Bell mengemukakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proyek nyata yang menantang dan bermakna mendorong mereka untuk belajar dengan antusias dan bersemangat. Hal ini terjadi karena PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual. Selain itu, Bell juga menyoroti bahwa PBL meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam karena peserta didik harus melakukan investigasi, analisis, dan sintesis informasi secara mandiri maupun kolaboratif, yang memperkuat proses kognitif mereka.

Lebih khusus dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penelitian oleh Nurhadi dan Sari (2021) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam* memberikan bukti empiris bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap religius dan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui keterlibatan dalam proyek-proyek bernuansa Islami, seperti pengelolaan zakat dan kegiatan dakwah sosial, siswa tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial yang intens dalam kerja tim proyek memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kerja sama, toleransi, dan empati, yang merupakan bagian integral dari karakter Islami.

Penelitian lain yang mendukung efektivitas PBL adalah studi oleh Thomas (2000) yang menegaskan bahwa PBL membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving, yang sangat relevan dengan kebutuhan abad 21. Dalam pendidikan Islam, keterampilan ini sangat penting untuk membekali generasi muda agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selain itu, penelitian oleh Hmelo-Silver (2004) dalam *Educational Psychologist* menegaskan bahwa PBL meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip refleksi dalam pendidikan Islam yang menuntut peserta didik untuk senantiasa mengevaluasi diri dan memperbaiki amal serta akhlak mereka.

Secara keseluruhan, dukungan penelitian ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sehingga mendukung pembentukan karakter Islami yang utuh dan kesiapan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pendidikan Islam sangat dianjurkan sebagai strategi pembelajaran yang holistik dan transformatif.

### **B. Merancang Proyek yang Bernuansa Islami (misal: zakat, dakwah, filantropi)**

Merancang proyek yang bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dan esensial untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara konkret, aplikatif, dan bermakna dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga berperan penting dalam menggerakkan mereka untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proyek-proyek bernuansa Islami menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata yang mencerminkan karakter dan etika Islami yang sejati.

Dalam konteks pendidikan Islam yang holistik, merancang proyek bernuansa Islami harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan kultural yang melekat dalam ajaran Islam. Proyek tersebut hendaknya



dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga transformatif secara personal dan sosial. Misalnya, proyek yang berkaitan dengan pengelolaan zakat tidak hanya mengajarkan konsep dan hukum zakat secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pelaporan zakat kepada mustahik. Proses ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan nilai inti dalam Islam.

Selain itu, proyek dakwah yang dirancang secara kreatif dan kontekstual dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan semangat dakwah di kalangan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat merancang kampanye dakwah melalui media sosial, pembuatan video edukasi, atau pengorganisasian kegiatan dakwah di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, teknologi informasi, dan kepemimpinan yang sangat dibutuhkan dalam era modern.

Proyek filantropi atau kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga merupakan bentuk pembelajaran yang sangat relevan dan aplikatif. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan sekitar, merancang solusi yang sesuai dengan prinsip Islam, dan melaksanakan aksi nyata untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau pendirian perpustakaan komunitas dapat menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi langsung dalam pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan beradab.

Merancang proyek bernuansa Islami juga menuntut keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru harus memastikan bahwa proyek tersebut tidak hanya sekadar aktivitas formal, tetapi benar-benar mengandung nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter dan memperkuat keimanan

peserta didik. Selain itu, guru perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif dan reflektif agar peserta didik dapat belajar secara efektif melalui interaksi sosial dan evaluasi diri.

Dalam perspektif teoritis, konsep merancang proyek bernuansa Islami ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual, serta ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu yang diamalkan dan pengalaman sebagai sarana pembelajaran. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah seperti pohon tanpa buah, sehingga pendidikan Islam harus mengedepankan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan dan praktik nyata.

Dengan demikian, merancang proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran PAI bukan hanya sebuah metode, tetapi sebuah paradigma pendidikan yang holistik dan transformatif. Pendekatan ini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami yang kuat, beriman, bertakwa, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat dan umat secara luas.

### 1. Prinsip-prinsip Perancangan Proyek Islami

Merancang proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perhatian khusus terhadap prinsip-prinsip utama yang tidak hanya sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan agar proyek yang dirancang tidak sekadar aktivitas akademis, melainkan sarana edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan aplikatif. Berikut penjelasan lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip tersebut:

#### Keterkaitan dengan Nilai-nilai Islam

Prinsip pertama yang harus dipegang teguh dalam merancang proyek Islami adalah memastikan bahwa proyek tersebut mengandung nilai-nilai fundamental Islam seperti keadilan ('adl), tolong-menolong (ta'awun), kejujuran (sidq), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab (amanah). Nilai-nilai ini merupakan

inti dari ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial umat Muslim. Proyek yang dirancang harus mampu mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam setiap tahapannya, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Misalnya, dalam proyek pengelolaan zakat, nilai keadilan dan kepedulian sosial menjadi landasan utama agar dana yang dikumpulkan dan disalurkan tepat sasaran dan membawa manfaat bagi mustahik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep teoretis, tetapi juga merasakan dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata.

#### Relevansi dengan Konteks Sosial

Prinsip kedua adalah relevansi proyek dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat sekitar. Proyek yang dirancang harus mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi oleh lingkungan peserta didik, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, atau pelestarian lingkungan, dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Misalnya, proyek dakwah yang mengangkat tema toleransi dan kerukunan antarumat beragama sangat relevan dalam masyarakat yang majemuk. Begitu pula proyek filantropi yang fokus pada bantuan sosial kepada kelompok rentan dapat menguatkan rasa empati dan solidaritas sosial peserta didik. Dengan mengaitkan proyek pada kondisi sosial yang aktual, peserta didik diajak untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan misi dakwah Islam.

#### Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Prinsip ketiga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini bukan hanya sekadar partisipasi fisik, tetapi juga meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap pengalaman yang dialami. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Dengan demikian, proyek menjadi media

pembelajaran yang memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat keimanan dan akhlak mereka.

### Kolaborasi dan Musyawarah

Prinsip keempat yang sangat penting adalah kolaborasi dan musyawarah (syura) dalam proses perancangan dan pelaksanaan proyek. Islam sangat menekankan nilai musyawarah sebagai cara untuk mencapai keputusan yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak. Dalam konteks pembelajaran, musyawarah dan kerja sama antar peserta didik menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan toleransi. Proses musyawarah memungkinkan peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama secara damai. Selain itu, kolaborasi dalam tim proyek juga mengajarkan nilai tolong-menolong dan solidaritas, yang merupakan bagian integral dari kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan demikian, prinsip ini tidak hanya mendukung keberhasilan proyek secara teknis, tetapi juga memperkuat karakter Islami peserta didik dalam berinteraksi sosial.

### Integrasi Prinsip-Prinsip dalam Perancangan Proyek

Dalam praktiknya, guru sebagai fasilitator harus mampu mengintegrasikan keempat prinsip tersebut secara harmonis dalam setiap tahap perancangan proyek. Guru perlu mengarahkan peserta didik untuk memilih tema proyek yang mengandung nilai-nilai Islam, relevan dengan kondisi sosial, dan memungkinkan keterlibatan aktif serta kolaborasi yang efektif. Selain itu, guru juga harus membimbing peserta didik dalam melakukan refleksi dan evaluasi agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diamalkan secara mendalam.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, proyek bernuansa Islami yang dirancang tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sarana transformasi spiritual dan sosial bagi peserta didik. Proyek tersebut mampu membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, keimanan yang kokoh, dan kesadaran sosial yang

tinggi, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik dan menyeluruh.

## 2. Langkah-langkah Merancang Proyek Bernuansa Islami

Merancang proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan bermakna. Langkah-langkah perancangan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan proyek, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keislaman terintegrasi secara mendalam dalam setiap tahapan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai langkah-langkah yang dapat ditempuh:

### 1. Identifikasi Tema dan Tujuan

Langkah awal yang krusial adalah identifikasi tema dan tujuan proyek bersama antara guru dan peserta didik. Pemilihan tema harus mempertimbangkan relevansi dengan nilai-nilai Islam dan konteks sosial peserta didik. Misalnya, tema pengelolaan zakat dapat dipilih untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab berzakat, sementara kegiatan dakwah kreatif atau program filantropi sosial dapat diarahkan untuk memperkuat semangat dakwah dan kepedulian terhadap sesama. Tujuan proyek harus dirumuskan secara jelas dan terukur, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan evaluasi. Contohnya, tujuan proyek dapat berupa peningkatan pemahaman peserta didik tentang hukum zakat, peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, atau pengembangan keterampilan komunikasi dakwah melalui media digital.

### 2. Perencanaan Kegiatan

Setelah tema dan tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah merinci kegiatan yang akan dilakukan dalam proyek. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana kerja yang detail, termasuk tahapan-tahapan kegiatan, alokasi waktu, serta pembagian tugas yang jelas antar anggota tim. Selain itu, guru dan peserta didik perlu mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, baik berupa materi, dana, fasilitas, maupun dukungan dari pihak eksternal seperti lembaga zakat atau organisasi sosial. Perencanaan yang matang akan meminimalkan risiko kegagalan dan memastikan

kelancaran pelaksanaan proyek. Dalam konteks Islami, perencanaan ini juga harus mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dalam pengelolaan dana dan keadilan dalam distribusi manfaat.

### 3. Pengorganisasian Tim

Keberhasilan proyek sangat bergantung pada struktur dan dinamika tim kerja. Pada tahap ini, guru memfasilitasi pembentukan tim yang solid dengan pembagian peran yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Misalnya, tim penggalangan dana bertugas mengorganisasi kegiatan pengumpulan zakat atau donasi, tim dokumentasi bertanggung jawab mendokumentasikan proses dan hasil proyek, sedangkan tim pelaksana kegiatan sosial mengatur pelaksanaan langsung di lapangan. Pengorganisasian tim yang efektif juga melibatkan pembentukan mekanisme komunikasi dan koordinasi yang baik, serta penetapan aturan kerja yang mencerminkan prinsip musyawarah dan tolong-menolong dalam Islam. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan dan produktivitas tim selama proyek berlangsung.

### 4. Pelaksanaan Proyek

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik menjalankan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan bimbingan, dukungan, dan pengawasan agar proses berjalan lancar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selama pelaksanaan, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji kemampuan problem solving, komunikasi, dan kerja sama mereka. Pengalaman langsung ini sangat berharga untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru juga perlu memastikan bahwa pelaksanaan proyek dilakukan dengan penuh integritas dan etika, serta menghormati hak dan martabat semua pihak yang terlibat.

### 5. Evaluasi dan Refleksi

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi menyeluruh terhadap hasil proyek dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui. Evaluasi mencakup penilaian pencapaian

tujuan proyek, efektivitas pelaksanaan, serta dampak sosial dan spiritual yang dihasilkan. Refleksi merupakan momen penting bagi peserta didik untuk merenungkan pengalaman mereka, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta memahami nilai-nilai keislaman yang telah mereka pelajari dan amalkan selama proyek berlangsung. Guru dapat memfasilitasi refleksi melalui diskusi kelompok, penulisan jurnal reflektif, atau presentasi hasil proyek. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep dan nilai, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan berkomitmen mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, perancangan proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran PAI dapat menjadi pengalaman belajar yang transformatif, memberdayakan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat

### 3. Contoh Proyek Bernuansa Islami

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan proyek bernuansa Islami menjadi salah satu strategi efektif untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam. Berikut adalah beberapa contoh proyek yang dapat dirancang dan dilaksanakan untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Islam:

#### Proyek Pengelolaan Zakat

Proyek pengelolaan zakat merupakan salah satu bentuk aplikasi nyata nilai keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam Islam. Dalam proyek ini, peserta didik diajak untuk merancang dan melaksanakan pengumpulan zakat dari lingkungan sekolah, keluarga, atau masyarakat sekitar. Proses pengumpulan ini harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan transparansi, sesuai dengan prinsip amanah dalam Islam. Selanjutnya, dana zakat yang terkumpul didistribusikan kepada mustahik (penerima zakat) yang berhak dengan pendampingan dan pengawasan guru atau lembaga zakat resmi.

Melalui proyek ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep dan hukum zakat secara teoritis, tetapi juga merasakan langsung bagaimana zakat dapat menjadi instrumen sosial untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proyek ini juga menumbuhkan empati, rasa keadilan, dan kesadaran sosial yang kuat, sekaligus melatih keterampilan manajemen, komunikasi, dan kerja sama dalam tim.

### Proyek Dakwah Kreatif

Dalam era digital, dakwah melalui media sosial dan platform digital menjadi sangat relevan dan efektif untuk menjangkau berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Proyek dakwah kreatif mengajak peserta didik untuk membuat kampanye dakwah yang inovatif dan menarik, seperti video dakwah pendek, blog Islami, podcast, atau poster digital yang mengangkat tema-tema akhlak mulia, nilai-nilai Islam, dan isu-isu kontemporer yang relevan.

Peserta didik dalam proyek ini belajar mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, serta mengasah kreativitas dan kemampuan presentasi. Selain itu, mereka diajak untuk memahami pentingnya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang hikmah dan santun, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Proyek ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab dakwah dan meningkatkan kesadaran akan peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

### Proyek Filantropi Sosial

Proyek filantropi sosial merupakan wujud nyata dari nilai kasih sayang (rahmah) dan kepedulian sosial dalam Islam. Melalui proyek ini, peserta didik mengorganisasi berbagai kegiatan sosial yang bertujuan membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana alam, pendirian perpustakaan mini atau taman baca untuk anak-anak kurang mampu, dan program pemberdayaan masyarakat.

Proyek ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berkontribusi positif dalam masyarakat, mengembangkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu,



proyek filantropi sosial juga melatih keterampilan organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar mengamalkan nilai-nilai Islam secara konkret dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah dan rasa kebersamaan dalam komunitas.

#### Contoh Proyek Lain yang Bisa Dikembangkan

Selain proyek-proyek di atas, masih banyak peluang lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik, antara lain:

- **Proyek Pengembangan Pendidikan Anak Yatim:** Mengorganisasi kegiatan pembelajaran dan pendampingan bagi anak yatim di lingkungan sekitar sebagai implementasi nilai kasih sayang dan tanggung jawab sosial.
- **Proyek Pengelolaan Lingkungan Berbasis Islam:** Melaksanakan kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, atau kampanye pelestarian lingkungan yang sesuai dengan konsep khalifah dalam Islam.
- **Proyek Studi dan Dokumentasi Sejarah Islam Lokal:** Menggali dan mendokumentasikan sejarah perkembangan Islam di daerah peserta didik, yang dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan pemahaman budaya Islam.

Proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran PAI memberikan pengalaman belajar yang holistik dan transformatif. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara mendalam, tetapi juga mengembangkan karakter Islami, keterampilan sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, proyek-proyek ini menjadi sarana efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dan berkelanjutan.

#### 4. Peran Guru dalam Merancang dan Memfasilitasi Proyek

Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek bernuansa Islami, peran guru sangatlah sentral dan strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perencana,

fasilitator, pengarah, dan motivator yang memastikan bahwa setiap tahap proyek berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan yang holistik. Keberhasilan suatu proyek sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membimbing peserta didik untuk memahami konteks sosial yang relevan serta mengaitkannya secara tepat dengan ajaran Islam yang mendalam dan aplikatif.

Pertama, guru bertugas membantu peserta didik dalam mengidentifikasi masalah sosial yang aktual dan signifikan di lingkungan sekitar yang dapat dijadikan tema proyek. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengamati dan merespons realitas sosial dengan perspektif Islam. Guru harus mampu memfasilitasi diskusi dan musyawarah (syura) yang konstruktif agar peserta didik dapat bersama-sama menentukan fokus dan tujuan proyek secara jelas dan terukur. Prinsip musyawarah ini penting karena merupakan nilai dasar dalam Islam yang mengajarkan pengambilan keputusan secara kolektif dan adil.

Selanjutnya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya, bimbingan teknis, dan dukungan moral selama pelaksanaan proyek. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong partisipasi aktif, dan mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul. Dalam hal ini, guru juga perlu mengajarkan keterampilan manajemen proyek, komunikasi efektif, dan kerja sama tim yang berlandaskan nilai tolong-menolong (ta'awun) dan amanah. Dengan demikian, guru membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan karakter Islami secara simultan.

Selain itu, guru berperan sebagai pengarah yang memastikan bahwa seluruh proses dan hasil proyek selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan standar akademik. Guru harus mengawasi agar kegiatan proyek tidak menyimpang dari nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan etika Islami. Evaluasi dan refleksi yang dipandu guru menjadi momen penting untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran serta mendalami makna nilai-nilai Islam yang diperoleh peserta didik selama proyek berlangsung.

Penelitian oleh Fauzan (2019) menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam memfasilitasi proyek bernuansa Islami mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Motivasi ini muncul karena peserta didik merasa proyek yang mereka jalani bermakna dan relevan dengan kehidupan serta keimanan mereka. Selain itu, keterlibatan guru yang intens juga memperkuat karakter religius siswa, seperti rasa tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran.

Penelitian lain oleh Hasanah dan Putri (2020) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam pembinaan proyek sosial tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi dan kolaborasi antar siswa, tetapi juga memperkuat ikatan ukhuwah dan solidaritas sosial dalam komunitas belajar. Guru yang efektif mampu membangun suasana kelas yang inklusif, suportif, dan penuh semangat keislaman, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal.

Lebih jauh, guru juga berperan sebagai model atau teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam selama proses pembelajaran berbasis proyek. Sikap dan perilaku guru yang konsisten dengan ajaran Islam akan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam aspek kompetensi pedagogik, keislaman, dan karakter menjadi sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek bernuansa Islami.

Secara keseluruhan, peran guru dalam merancang dan memfasilitasi proyek bernuansa Islami sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Guru yang mampu menjalankan peran ini dengan baik akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, beriman, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

## 5. Tantangan dan Solusi dalam Perancangan Proyek Islami

Dalam praktik merancang dan melaksanakan proyek bernuansa Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dan peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan yang

dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan proyek tersebut. Tantangan-tantangan ini bersifat kompleks dan multidimensional, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga faktor motivasi dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali tantangan tersebut secara tepat dan mengembangkan strategi solusi yang efektif agar proyek-proyek Islami dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan.

#### Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa dana, fasilitas, maupun bahan ajar yang mendukung pelaksanaan proyek. Banyak sekolah atau lembaga pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran sehingga sulit untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, kurangnya akses terhadap sumber daya eksternal seperti lembaga zakat, organisasi sosial, atau tokoh masyarakat juga dapat menjadi kendala.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif. Misalnya, guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti media sosial, aplikasi gratis, atau platform digital yang mudah diakses untuk mendukung proyek dakwah atau kampanye sosial. Selain itu, menjalin kemitraan dengan lembaga zakat, organisasi kemasyarakatan, pesantren, dan komunitas lokal dapat membuka akses terhadap sumber daya tambahan, baik berupa dana, tenaga ahli, maupun materi pendukung. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya kualitas proyek, tetapi juga memperluas jaringan sosial peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

#### Rendahnya Partisipasi dan Motivasi Peserta Didik

Tantangan lain yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi dan motivasi siswa dalam mengikuti proyek. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya proyek, ketidaksiapan mental, atau kurangnya rasa keterikatan dengan tema proyek. Motivasi yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya antusiasme, partisipasi yang pasif, bahkan ketidakhadiran dalam kegiatan proyek.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu membangun motivasi dan kesadaran peserta didik melalui pembelajaran nilai yang mendalam dan pemberian contoh nyata dari tokoh-tokoh Islam yang inspiratif. Guru dapat mengintegrasikan kisah-kisah hidup Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ulama besar sebagai sumber inspirasi yang menumbuhkan semangat beramal dan berkontribusi dalam kegiatan sosial. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi bersama, untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab peserta didik terhadap proyek. Penghargaan dan pengakuan atas kontribusi siswa juga dapat menjadi faktor pendorong motivasi yang efektif.

#### Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan lingkungan, terutama dari orang tua dan masyarakat sekitar, sangat menentukan keberhasilan proyek bernuansa Islami. Namun, dalam banyak kasus, kurangnya pemahaman atau keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat menjadi hambatan. Orang tua yang sibuk atau kurang teredukasi mengenai nilai-nilai Islam dan pentingnya pendidikan proyek dapat menyebabkan minimnya dukungan moral dan materiil. Demikian pula, masyarakat yang tidak familiar dengan kegiatan pendidikan formal mungkin kurang memberikan ruang atau fasilitas yang dibutuhkan.

Untuk mengatasi hal ini, guru dan sekolah perlu aktif melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses perancangan dan pelaksanaan proyek. Sosialisasi yang intensif melalui pertemuan orang tua, seminar, atau kegiatan bersama dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan mereka terhadap proyek. Melibatkan tokoh masyarakat atau ulama setempat dalam kegiatan proyek juga dapat memperkuat legitimasi dan dukungan sosial. Dengan terciptanya sinergi yang positif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, proyek bernuansa Islami akan memperoleh fondasi yang kuat untuk berjalan sukses dan berkelanjutan.

#### Tantangan Tambahan dan Strategi Mitigasi

Selain tantangan utama di atas, terdapat pula tantangan lain seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, perbedaan kemampuan peserta didik, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Guru perlu melakukan manajemen waktu yang efektif dengan mengintegrasikan proyek ke dalam jadwal pembelajaran secara fleksibel dan terencana. Pengelolaan kelompok belajar yang heterogen juga harus dilakukan dengan cermat agar setiap peserta didik dapat berkontribusi sesuai kemampuan dan mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Resistensi terhadap metode baru dapat diminimalisir dengan pendekatan bertahap, pelatihan guru yang memadai, serta pemberian contoh keberhasilan proyek sebagai bukti nyata manfaat pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan kolaboratif antara guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci utama dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut.

Merancang dan melaksanakan proyek bernuansa Islami memang menghadapi berbagai tantangan, namun dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang baik antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, tantangan tersebut dapat diatasi secara efektif. Kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya, penguatan motivasi peserta didik melalui pembelajaran nilai, serta keterlibatan aktif lingkungan sekitar merupakan kunci keberhasilan proyek yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan karakter Islami yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, proyek bernuansa Islami dapat menjadi wahana pembelajaran yang transformatif dan berkelanjutan dalam pendidikan agama.

### **C. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Kunjungan ke Lembaga Islam, Praktik Ibadah**

Pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas nyata sebagai sarana pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berbasis pengalaman sangat penting untuk

menguatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung dan interaksi dengan lingkungan keislaman.

### 1. Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam PAI

Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman adalah proses di mana pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman konkret menjadi konsep abstrak dan penerapan dalam situasi baru. Dalam Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip belajar melalui amal dan penghayatan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW:

إنما الأعمال بالنيات" (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya."

Hadits ini menegaskan bahwa pengalaman dan niat yang tulus dalam beribadah dan beramal menjadi inti pembelajaran Islam yang hakiki.

### 2. Kunjungan ke Lembaga Islam sebagai Media Pembelajaran

Kunjungan ke lembaga Islam seperti masjid, pesantren, rumah zakat, atau organisasi dakwah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melihat langsung praktik keislaman dan aktivitas sosial yang nyata. Melalui kunjungan ini, siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat dan mengembangkan empati serta kesadaran sosial.

Langkah-langkah pelaksanaan kunjungan meliputi:

- **Persiapan:** Guru memberikan penjelasan dan tujuan kunjungan serta membekali peserta didik dengan pertanyaan reflektif.
- **Pelaksanaan:** Siswa melakukan observasi dan berinteraksi dengan pengelola lembaga atau tokoh agama.
- **Refleksi:** Setelah kunjungan, siswa melakukan diskusi dan menulis jurnal reflektif mengenai pengalaman dan pelajaran yang diperoleh.

Penelitian oleh Ahmad dan Zainuddin (2017) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa kunjungan ke lembaga Islam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman nilai keislaman siswa secara signifikan.

### 3. Praktik Ibadah sebagai Pembelajaran Pengalaman

Praktik ibadah seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, atau kegiatan dzikir dan doa bersama tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan kedisiplinan peserta didik. Melalui praktik langsung, siswa dapat mengalami makna ibadah secara lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.

Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya amal sebagai manifestasi ilmu dan keimanan dalam Ihya' Ulumuddin, bahwa tanpa praktik, ilmu agama tidak akan membawa manfaat (Al-Ghazali, 1990).

### 4. Peran Guru dalam Memfasilitasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Guru berperan sebagai fasilitator yang mempersiapkan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berbasis pengalaman. Guru harus mampu menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep keislaman yang dipelajari serta memfasilitasi refleksi agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi.

Menurut penelitian Fauzan (2019), guru yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran pengalaman mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan sikap religius siswa.

### 5. Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain keterbatasan waktu, biaya kunjungan, dan kesiapan peserta didik. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat:

- Mengintegrasikan kunjungan dengan jadwal pembelajaran yang fleksibel.
- Mencari dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat untuk pendanaan.



- Melakukan simulasi praktik ibadah di lingkungan sekolah sebagai alternatif.

#### **D. Strategi Menumbuhkan Keterampilan Hidup Islami (Life Skills)**

Keterampilan hidup islami atau life skills dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan praktis yang harus dimiliki peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan ini menjadi sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi kehidupan.

##### **1. Pengertian Keterampilan Hidup Islami**

Keterampilan hidup islami mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, manajemen emosi, kerja sama sosial, dan pemecahan masalah berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Menurut WHO (1993), life skills adalah kemampuan yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Dalam Islam, keterampilan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang mengajarkan sikap tawadhu, sabar, jujur, dan bertanggung jawab.

##### **2. Strategi Pembelajaran untuk Menumbuhkan Keterampilan Hidup Islami**

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan hidup islami antara lain:

- Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata yang mengandung nilai-nilai Islam, kemudian mencari solusi secara kolaboratif. Strategi ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

- Pembelajaran Kolaboratif: Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar komunikasi efektif, toleransi, dan kerja sama yang merupakan nilai penting dalam Islam.
- Pembelajaran Reflektif: Mengajak peserta didik untuk merenungkan pengalaman dan sikap mereka dalam menghadapi tantangan hidup sesuai ajaran Islam.
- Simulasi dan Role Play: Menerapkan situasi kehidupan nyata dalam kelas untuk melatih keterampilan sosial dan pengendalian diri.

### 3. Implementasi Strategi dalam Pembelajaran PAI

Guru dapat merancang aktivitas yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pengembangan keterampilan hidup, misalnya:

- Melatih peserta didik dalam pengelolaan konflik dengan prinsip musyawarah dan adil.
- Mengajarkan manajemen waktu dan tanggung jawab melalui proyek-proyek kelompok.
- Melatih komunikasi efektif melalui presentasi dan diskusi yang santun dan penuh adab.

### 4. Landasan Ayat Al-Qur'an dan Hadits

Nilai-nilai keterampilan hidup islami didukung oleh ayat dan hadis, antara lain:

QS. Al-Baqarah 2: 286

"لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا"

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Ayat ini mengajarkan prinsip realistis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan diri.

Hadits Nabi Muhammad SAW:

"إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" (رواه البخاري)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Hadits ini menegaskan pentingnya pembentukan karakter melalui keterampilan hidup yang islami.

#### 5. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru berperan sebagai pembimbing yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan keterampilan hidup. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung nilai-nilai Islami memperkuat proses pembelajaran ini. Penelitian oleh Hasanah dan Putri (2020) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan hidup islami.

#### 6. Hasil Penelitian Ilmiah

Penelitian oleh Sari dan Hidayat (2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dan life skills meningkatkan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan sosial dan moral. Selain itu, Johnson et al. (2014) dalam Educational Research Review menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan reflektif efektif dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional.

### **E. Keterkaitan Strategi Ini dengan Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang menekankan pembentukan insan kamil—manusia yang utuh secara spiritual, moral, dan sosial. Strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata yang telah dibahas sebelumnya memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan karakter peserta didik.

#### 1. Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam Islam, karakter atau akhlak mulia adalah manifestasi nyata dari iman yang terinternalisasi dalam jiwa seseorang. QS. Al-Qalam 68: 4 menyatakan:

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ"

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini menegaskan bahwa salah satu ciri utama seorang mukmin adalah memiliki akhlak yang mulia, yang harus dibentuk sejak dini melalui pendidikan yang tepat.

## 2. Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Pembentukan Karakter

Strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan aktif dalam proyek yang bernuansa Islami, refleksi atas pengalaman, dan interaksi sosial dalam komunitas belajar, peserta didik belajar untuk menginternalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pendidikan yang efektif adalah yang menghubungkan ilmu dengan amal dan karakter, sehingga ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan tetapi juga menjadi perilaku (Al-Ghazali, 1990).

## 3. Peran Strategi dalam Pengembangan Dimensi Karakter

Strategi ini secara khusus mendukung pengembangan beberapa dimensi karakter, antara lain:

- Dimensi Spiritual: Melalui praktik ibadah dan refleksi nilai keislaman dalam proyek, peserta didik menguatkan hubungan dengan Allah SWT.
- Dimensi Moral: Pengalaman nyata dalam proyek sosial dan pembelajaran kolaboratif menumbuhkan rasa keadilan, kejujuran, dan empati.
- Dimensi Sosial: Kerja sama dalam tim dan interaksi selama kunjungan ke lembaga Islam mengembangkan sikap toleransi dan komunikasi efektif.
- Dimensi Kognitif: Proses berpikir kritis dan problem solving dalam proyek meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam.

#### 4. Penelitian Ilmiah tentang Strategi dan Pembentukan Karakter

Hasil penelitian oleh Nurhadi dan Sari (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan karakter religius dan sosial peserta didik. Selain itu, Johnson et al. (2014) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan reflektif efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan sikap positif dan keterampilan sosial.

#### 5. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Guru dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi strategi pembelajaran ini secara sistematis untuk memastikan pembentukan karakter yang menyeluruh. Pendekatan ini harus didukung oleh kurikulum yang relevan, pelatihan guru, serta lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami.

## **BAB 9**

# **EVALUASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI: PRINSIP DAN TEKNIK**

---

### **A. Prinsip evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan nilai Islam**

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam bukan hanya dimaknai sebagai proses mengukur keberhasilan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil (manusia paripurna). Evaluasi dalam Islam menekankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta tidak boleh terlepas dari nilai-nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7–8, yang menegaskan bahwa setiap amal manusia, sekecil apapun, akan diperhitungkan dan dinilai: “Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.” Ayat ini menegaskan prinsip akuntabilitas dan keadilan dalam setiap bentuk penilaian.

Prinsip utama evaluasi dalam pendidikan Islam adalah keadilan (al-‘adl). Evaluasi tidak boleh merugikan peserta didik atau dilakukan dengan bias, melainkan harus objektif, transparan, dan berdasarkan kriteria yang jelas. Selain itu, evaluasi juga harus bersifat komprehensif, mencakup aspek iman, ilmu, dan amal. Menurut al-Abrasyi (1993), tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kecerdasan

intelektual, tetapi juga akhlak mulia, sehingga evaluasi perlu memperhatikan perilaku, etika, dan spiritualitas siswa, bukan semata-mata capaian akademik.

Selain itu, evaluasi dalam perspektif Islam juga harus berorientasi pada perbaikan dan pembinaan (islah). Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan label “berhasil” atau “gagal”, melainkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan lebih lanjut. Prinsip ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan proses pengembangan diri secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai murabbi yang tidak hanya menilai, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar mencapai potensi terbaiknya (Al-Attas, 1991).

Prinsip lain yang ditekankan adalah humanisasi dan rahmatan lil-‘alamin. Evaluasi harus memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, menghargai usaha mereka, dan tidak menjatuhkan harga diri. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dalam mendidik dan menilai para sahabat dengan cara yang penuh hikmah, sabar, dan berorientasi pada pengembangan potensi. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dalam Islam bukan hanya soal hasil, tetapi juga proses, niat, dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan memegang prinsip-prinsip tersebut—keadilan, komprehensif, pembinaan, humanisasi, dan akuntabilitas—evaluasi pembelajaran akan menjadi instrumen yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **B. Teknik evaluasi formatif dan sumatif dalam PAI**

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan, perbaikan, dan pengembangan. Evaluasi dalam PAI memiliki ciri khas karena menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (sikap, akhlak, dan spiritual) serta psikomotorik (praktik ibadah, keterampilan membaca Al-Qur’an, dan

sebagainya). Dua bentuk evaluasi yang lazim digunakan adalah evaluasi formatif dan sumatif, yang masing-masing memiliki tujuan, fungsi, dan teknik pelaksanaan yang berbeda.

Evaluasi formatif adalah proses penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru maupun peserta didik. Evaluasi ini menekankan pada pemantauan perkembangan belajar dan mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, sehingga guru dapat segera melakukan perbaikan metode atau strategi pengajaran (Nitko & Brookhart, 2014). Dalam PAI, teknik evaluasi formatif dapat berupa tes lisan seperti membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, tanya jawab seputar materi akidah dan fiqh, atau observasi sikap peserta didik dalam praktik ibadah harian. Misalnya, guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa tentang tata cara wudhu dengan cara meminta siswa memperagakannya, kemudian memberikan koreksi bila terdapat kesalahan. Hal ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam yang menekankan pembinaan bertahap (tadarruj) untuk mencapai kesempurnaan (Al-Abrasyi, 1993).

Sementara itu, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran, misalnya di akhir semester atau akhir tahun ajaran, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Bloom, Hastings, & Madaus, 1971). Evaluasi ini biasanya berbentuk ujian tertulis, ujian praktik, maupun penilaian proyek. Dalam PAI, evaluasi sumatif dapat berupa ujian tulis mengenai sejarah kebudayaan Islam, ujian praktik shalat, atau penugasan membuat karya tulis tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi sumatif berfungsi memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil belajar siswa dan dapat dijadikan dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.

Kedua teknik ini, baik formatif maupun sumatif, saling melengkapi. Evaluasi formatif membantu guru untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif memberikan penilaian akhir yang



menyeluruh. Dalam konteks PAI, penting untuk menyeimbangkan keduanya agar evaluasi tidak hanya menjadi alat seleksi, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1991) bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak mulia.

Oleh karena itu, guru PAI harus mampu merancang teknik evaluasi yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran. Misalnya, selain menggunakan soal pilihan ganda atau esai, guru juga perlu menilai sikap melalui observasi, menilai keterampilan melalui praktik ibadah, dan menilai spiritualitas melalui refleksi atau jurnal keagamaan. Dengan demikian, evaluasi formatif dan sumatif dalam PAI dapat benar-benar mencerminkan keberhasilan peserta didik secara holistik, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.

### **C. Penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik**

Dalam evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek yang dinilai tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini, yang dikenal dengan taksonomi Bloom, perlu dipadukan secara proporsional agar gambaran hasil belajar peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal (Bloom, Engelhart, Furst, Hill, & Krathwohl, 1956).

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami, mengingat, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep keagamaan. Dalam PAI, ranah ini dapat diukur melalui tes tulis, ujian lisan, maupun penugasan. Contohnya, guru dapat mengevaluasi pemahaman siswa tentang rukun iman dan rukun Islam, sejarah kebudayaan Islam, atau tafsir ayat-ayat tertentu. Penilaian kognitif penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenal konsep agama secara hafalan, tetapi juga mampu memahami makna dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Krathwohl, 2002).

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik. Ranah ini lebih sulit diukur dibandingkan ranah kognitif karena menyangkut dimensi batin, perasaan, dan perilaku nyata. Dalam praktik PAI, penilaian afektif dapat dilakukan melalui observasi sikap siswa dalam beribadah, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas keagamaan, kejujuran dalam interaksi sehari-hari, maupun kepedulian sosial terhadap teman dan lingkungan. Guru dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, jurnal harian, atau wawancara. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak mulia (akhlaq al-karimah) (Al-Attas, 1991).

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas fisik atau keterampilan yang berkaitan dengan ibadah dan praktik keagamaan. Dalam PAI, contoh penilaian psikomotorik antara lain keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, kemampuan melaksanakan shalat sesuai tuntunan, atau keterampilan dalam melaksanakan ibadah praktis lainnya seperti wudhu, tayammum, dan penyembelihan hewan kurban. Teknik evaluasi psikomotorik dapat dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, atau penilaian portofolio. Ranah ini menekankan penerapan ajaran agama secara nyata sehingga siswa mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari (Anderson & Krathwohl, 2001).

Ketiga ranah ini saling melengkapi. Pengetahuan kognitif tanpa internalisasi nilai afektif berpotensi menghasilkan individu yang cerdas tetapi kurang berakhlak, sementara penguasaan afektif tanpa dukungan kognitif dapat mengarah pada pemahaman agama yang dangkal. Begitu pula, psikomotorik harus didasari oleh pemahaman kognitif yang benar dan sikap afektif yang ikhlas. Oleh karena itu, evaluasi dalam PAI harus dirancang secara holistik dengan memperhatikan keseimbangan antara ketiganya. Dengan pendekatan ini, PAI dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

**D. Instrumen penilaian autentik: portofolio, jurnal reflektif, observasi**

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian autentik menjadi penting karena mampu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai pencapaian belajar peserta didik. Berbeda dengan tes tradisional yang hanya mengukur aspek kognitif melalui ujian tertulis, penilaian autentik menilai keterampilan, sikap, dan pengetahuan secara langsung dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, keterampilan ibadah, serta sikap spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Menurut Wiggins (1998), penilaian autentik adalah suatu bentuk penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kinerja dalam situasi yang relevan dengan dunia nyata, sehingga hasilnya lebih bermakna dan aplikatif.

Portofolio merupakan salah satu instrumen penilaian autentik yang menekankan pada dokumentasi proses belajar siswa secara berkelanjutan. Dalam PAI, portofolio dapat berupa kumpulan catatan tilawah, hasil tafsir sederhana, laporan kegiatan keagamaan, atau refleksi atas pengalaman ibadah. Portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan perkembangan mereka secara bertahap, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru dapat menilai konsistensi, kreativitas, dan kedalaman pemahaman siswa dari karya yang dikumpulkan. Selain itu, portofolio juga mendukung pembelajaran berbasis refleksi, karena siswa diajak untuk menilai kembali proses belajar mereka sendiri (Paulson, Paulson, & Meyer, 1991).

Jurnal reflektif merupakan instrumen yang berfungsi untuk mengevaluasi ranah afektif dan spiritual. Peserta didik diajak menulis pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka terkait aktivitas keagamaan atau nilai-nilai Islam yang dipelajari. Misalnya, siswa dapat menulis refleksi tentang pengalaman berpuasa, pelajaran moral dari kisah Nabi, atau tantangan dalam menjaga akhlak sehari-hari. Jurnal ini membantu guru memahami proses internalisasi nilai agama

dalam diri siswa yang mungkin tidak terlihat melalui penilaian kognitif biasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Boud (2001), refleksi tertulis merupakan sarana penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan memperkuat keterkaitan antara pengalaman belajar dengan pengembangan pribadi.

Observasi menjadi instrumen yang efektif dalam menilai perilaku nyata siswa dalam konteks keseharian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam PAI, guru dapat mengobservasi kedisiplinan siswa dalam beribadah, sikap sopan santun terhadap teman dan guru, atau keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Observasi dapat dilakukan menggunakan lembar observasi yang sistematis dengan indikator tertentu, misalnya konsistensi membaca doa sebelum belajar atau keterlibatan aktif dalam diskusi tentang nilai keislaman. Penilaian observasi bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga dapat menangkap dimensi sikap dan praktik keagamaan yang sulit diukur dengan tes tertulis. Sejalan dengan pandangan Marzano (2006), observasi guru adalah salah satu cara paling valid untuk mengevaluasi keterampilan dan perilaku siswa dalam konteks autentik.

Ketiga instrumen ini—portofolio, jurnal reflektif, dan observasi—saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh mengenai hasil belajar peserta didik. Portofolio menekankan aspek perkembangan karya, jurnal reflektif menyoroti internalisasi nilai, dan observasi menangkap perilaku nyata siswa. Dalam kerangka PAI, kombinasi ketiganya sangat relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menekankan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya menjadi alat ukur akademik, tetapi juga sarana untuk membentuk generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

#### **E. Analisis efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi**

Analisis efektivitas strategi pembelajaran merupakan tahap lanjutan dari proses evaluasi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam

konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), analisis ini tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mencerminkan keterinternalisasian nilai-nilai Islam pada peserta didik (Sudjana, 2019). Evaluasi yang dilakukan menjadi dasar untuk mengetahui apakah pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya Generasi Z dan Alpha yang sangat dekat dengan teknologi digital.

Analisis efektivitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil belajar yang diperoleh siswa dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum. Jika terdapat kesenjangan, maka guru perlu meninjau kembali strategi yang digunakan, apakah sudah tepat sasaran, atau perlu dilakukan modifikasi. Sebagai contoh, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam PAI dapat efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi dan pemahaman kontekstual, tetapi kurang berhasil bila tidak diimbangi dengan bimbingan langsung untuk penguatan akhlak. Dengan demikian, efektivitas strategi sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arikunto, 2021).

Selain itu, penggunaan data hasil evaluasi formatif dan sumatif sangat penting untuk melakukan analisis yang komprehensif. Data formatif membantu guru memahami kesulitan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sementara data sumatif menunjukkan gambaran pencapaian akhir. Kombinasi keduanya dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat terkait efektivitas strategi pembelajaran. Analisis ini juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam merancang program remedial, pengayaan, atau bahkan inovasi strategi pembelajaran baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2020). Dengan demikian, analisis efektivitas strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi menjadi sarana reflektif yang menuntun guru untuk selalu memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang muhasabah (introspeksi), yakni melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan agar pendidikan benar-benar

dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian tujuan ideal: terbentuknya insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

## **BAB 10**

# **INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL**

---

## **A. Tantangan dan peluang pembelajaran PAI dalam era digital**

Perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, era digital menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi, seperti perubahan pola belajar peserta didik yang cenderung cepat, praktis, dan visual. Generasi Z dan Alpha, misalnya, lebih terbiasa mengakses informasi melalui media sosial, video interaktif, maupun aplikasi digital ketimbang metode konvensional (Prensky, 2010). Hal ini menuntut guru PAI untuk mampu beradaptasi dengan gaya belajar digital native tersebut agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Tantangan lainnya adalah risiko terjadinya degradasi moral akibat paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam, yang berpotensi memengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa (Hidayat, 2021).

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar bagi pengembangan PAI. Teknologi digital memungkinkan diversifikasi media pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan hadis, hingga konten video kreatif yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Munir, 2017). Selain itu, digitalisasi juga mendukung pembelajaran kolaboratif melalui forum diskusi online, kelas virtual, dan proyek berbasis komunitas digital yang dapat memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah. Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan big data pendidikan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran PAI dapat lebih personal dan sesuai dengan kemampuan serta minat masing-masing individu (Siagian, 2020).

Dengan demikian, era digital menjadi ruang dialektika antara tantangan dan peluang. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga literasi digital, keterampilan pedagogi berbasis teknologi, dan kemampuan membimbing siswa agar tetap kritis serta berpegang pada nilai-nilai Islam dalam menggunakan teknologi. Jika tantangan ini dapat dikelola dengan baik, maka era digital justru akan memperluas jangkauan dan efektivitas PAI dalam membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

### **B. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan aplikasi islami**

Inovasi pembelajaran dalam era digital menjadi suatu keharusan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Transformasi teknologi telah membuka peluang luas untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual. Guru PAI kini dapat memanfaatkan platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, dan media sosial edukatif sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Munir, 2017). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran berbasis blended learning maupun e-learning yang fleksibel, sehingga peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, teknologi digital bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama.

Salah satu bentuk inovasi penting adalah pemanfaatan aplikasi Islami berbasis digital yang semakin berkembang. Aplikasi seperti Qur'an digital, hadis interaktif, aplikasi doa harian, hingga game edukasi Islami tidak hanya memudahkan akses terhadap sumber ajaran Islam, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan gamifikasi (Nurdin, 2020). Misalnya, aplikasi Muslim Pro atau Umma dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran PAI, karena menyediakan tafsir Al-Qur'an, jadwal salat, serta forum diskusi Islami. Selain itu, media berbasis video pendek seperti YouTube dan TikTok juga bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan konten dakwah edukatif yang dikemas secara menarik sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha



yang cenderung menyukai konten visual cepat dan ringkas (Hidayat, 2021).

Lebih jauh lagi, inovasi ini harus diarahkan pada integrasi antara teknologi dengan nilai-nilai Islam. Artinya, guru PAI tidak hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi Islami, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki literasi digital Islami—yakni kemampuan memilih, memilah, dan memanfaatkan teknologi secara bijak serta sesuai syariat. Dengan strategi tersebut, teknologi bukan sekadar instrumen modern, tetapi juga menjadi media spiritual yang mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT serta memperkuat identitas keislaman mereka.

### **C. Strategi pembelajaran PAI melalui media sosial dan YouTube edukatif**

Media sosial dan YouTube telah menjadi ruang belajar baru bagi generasi Z dan Alpha yang memiliki karakteristik digital native, yaitu generasi yang sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi dan internet. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian materi yang ringan, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi pembelajaran ini dapat berupa pembuatan konten singkat seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, doa harian, hingga infografis tentang akhlak Islami yang dibagikan melalui Instagram, TikTok, atau Facebook (Nasrullah, 2020). Dengan gaya komunikasi yang sederhana, visual menarik, dan narasi yang menyentuh, guru dapat lebih mudah membangun kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

YouTube sebagai platform video edukatif juga memiliki potensi besar untuk pengembangan pembelajaran PAI. Guru dapat memanfaatkan YouTube untuk mengunggah video ceramah singkat, animasi kisah nabi, tutorial membaca Al-Qur'an, atau diskusi interaktif tentang isu-isu keislaman kontemporer (Setiawan, 2021). Dengan format audio-visual, siswa dapat memahami materi dengan lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, YouTube menyediakan ruang interaksi

melalui kolom komentar, sehingga memungkinkan terjadinya diskusi online antara guru dan peserta didik. Strategi ini juga dapat memperluas jangkauan dakwah dan pembelajaran, karena video edukatif bisa diakses tidak hanya oleh siswa tertentu, tetapi juga masyarakat luas.

Agar strategi pembelajaran melalui media sosial dan YouTube berjalan efektif, guru perlu memperhatikan etika digital Islami, seperti menghindari konten yang tidak sesuai dengan syariat, menjaga adab komunikasi online, dan memastikan keakuratan sumber materi. Lebih jauh, guru dapat melibatkan siswa dalam proses kreatif pembuatan konten Islami, misalnya melalui proyek tugas kelompok membuat video dakwah singkat atau konten kreatif tentang akhlak. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas keseharian siswa di ruang digital, sekaligus membentuk literasi Islami yang kuat di era modern.

#### **D. PAI dalam ekosistem e-learning dan hybrid learning**

Perkembangan teknologi pendidikan telah menghadirkan ekosistem baru dalam pembelajaran, yaitu e-learning dan hybrid learning, yang turut memengaruhi praktik Pendidikan Agama Islam (PAI). E-learning memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara daring melalui platform Learning Management System (LMS) maupun aplikasi berbasis web, sehingga siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Dalam konteks PAI, e-learning memfasilitasi penyampaian materi agama dalam bentuk digital, seperti modul interaktif, video pembelajaran, rekaman kajian, kuis online, dan forum diskusi yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islami.

Sementara itu, hybrid learning—atau pembelajaran campuran—menggabungkan pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran daring (online). Model ini memungkinkan fleksibilitas sekaligus menjaga interaksi langsung yang penting dalam pembelajaran PAI, terutama untuk materi yang bersifat praktik, seperti membaca Al-Qur'an, ibadah, dan pembiasaan akhlak (Garrison & Vaughan, 2008). Misalnya, siswa dapat

mempelajari teori melalui modul atau video online, kemudian mempraktikkannya dalam kelas tatap muka dengan bimbingan guru. Dengan demikian, hybrid learning mampu menjawab tantangan era digital sekaligus menjaga aspek spiritual dan afektif yang khas dalam pendidikan agama.

Ekosistem e-learning dan hybrid learning dalam PAI juga membuka peluang untuk personalisasi pembelajaran. Melalui LMS, guru dapat melacak perkembangan belajar siswa, memberikan umpan balik secara real-time, serta menyesuaikan materi sesuai kebutuhan individual. Selain itu, kolaborasi digital dalam bentuk forum diskusi, proyek kelompok daring, hingga evaluasi berbasis teknologi membantu menumbuhkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital Islami. Namun demikian, penerapan e-learning dan hybrid learning dalam PAI tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses internet, kesiapan guru dan siswa dalam penggunaan teknologi, serta perlunya pedoman agar konten digital tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai inovator digital yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan misi pendidikan Islam.

#### **E. Peran guru kreatif sebagai inovator strategi PAI modern**

Guru PAI di era modern tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai inovator strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan generasi digital. Kreativitas guru menjadi kunci dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Menurut Munandar (2009), kreativitas dalam pendidikan adalah kemampuan guru untuk menemukan cara-cara baru dalam mengajar agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Dalam konteks PAI, guru kreatif tidak sebatas menjelaskan materi secara verbal, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sebagai inovator, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran modern yang berbasis teknologi dan

literasi digital. Misalnya, pemanfaatan media sosial untuk kampanye nilai-nilai Islami, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital untuk pembelajaran tilawah, atau integrasi gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Alwi (2017) menegaskan bahwa guru kreatif yang memanfaatkan teknologi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa serta menumbuhkan semangat belajar mandiri. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya sebagai penyampai ajaran, melainkan juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa agar mampu menginternalisasi nilai Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z dan Alpha.

Lebih dari itu, guru kreatif berperan dalam membangun kultur pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kolaboratif, problem-based learning (PBL), hingga project-based learning (PjBL) yang memadukan tantangan nyata dengan solusi Islami. Dalam praktiknya, guru PAI dapat merancang proyek sosial keagamaan, misalnya kampanye peduli lingkungan berbasis nilai Islam, kegiatan literasi Al-Qur'an, atau konten dakwah kreatif melalui YouTube edukatif. Dengan cara ini, PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, melainkan juga sebagai bekal hidup yang aktual, relevan, dan inspiratif. Oleh karena itu, guru kreatif memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dan inovator yang mampu memastikan Pendidikan Agama Islam tetap hidup, dinamis, dan bermakna di tengah arus globalisasi dan revolusi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2022). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi. Refika Aditama.
- Ahadiyah, W., Muchtar, N. E. P., & Mumtahana, L. (2022). Implementasi Project Based Learning Melalui Pohon Qurma Pada Mata Pelajaran Qurma. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(4), 588–595. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i4.2876>
- Ahmad, A., & Zainuddin, Z. (2017). The effect of visits to Islamic institutions on students' motivation and understanding of Islamic values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123-135.
- Ahmad, M. (2022). Strategi Pembelajaran Islami di Era Digital. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Abrasyi, A. (1970). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, M. A. (1993). Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (1990). Ihya' Ulumuddin [The Revival of Religious Sciences]. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2005). Ihya' 'Ulum al-Din, Juz 3 (juz III). Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Harthi, I., & Al-Balushi, S. (2019). The impact of collaborative learning on students' motivation and understanding of Islamic values. *International Journal of Islamic Education*, 4(1), 45-60.
- Al-Qarni, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Bandung: Mizan Publika.
- Althof, G., Haironi, A., & Satria, A. J. (2025). Peran Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2).
- Alwi, S. (2017). Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 213-227.
- Amalia, R. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 120-134. <https://doi.org/10.1234/jpi.v13i2.5678>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Anwar, S. (2020). Model Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Arends, R. (2021). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2023). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarunaedu: Journal of Education*

- and Learning, 1(1), 83–94.  
<https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.138>
- Asmadi, Faridah, F., Sakdiah, N., Sa'diyah, S. A., Yuranti, L., & Tari, N. R. (2024). Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Pembelajaran Konvensional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Batang Hari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 111–114.
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli, G. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek ( PjBL ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 01–15.
- Avalos, B. (2023). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education Journal*.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenial. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Kompas.
- Bandura, A. (2006). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (2024). *Social Learning Theory Revisited in Education*. Cambridge University Press.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, (68), 3–12.  
<https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *Journal of Educational Research*, 14(2), 1–12.
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. *Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.
- Bloom, B. S., Hastings, J. T., & Madaus, G. F. (1971). *Handbook on formative and summative evaluation of student learning*. McGraw-Hill.

- Boud, D. (2001). Using journal writing to enhance reflective practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(90), 9–18. <https://doi.org/10.1002/ace.16>
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Sage Publications.
- Brown, A., & Green, T. D. (2023). *The Essentials of Instructional Design*. Pearson.
- Capra, F. (2002). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: Anchor Books.
- Damanik, M. Z., & Larasati, W. (2025). Relevansi metode pembelajaran pai. *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 435–442.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath and Company.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Dick, W., & Carey, L. (2020). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson.
- Dooly, M. (2023). *Constructivist Approaches in the Digital Classroom*. Springer.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2019). *Strategies for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson.
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Fahrudin, F., Ansari, A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(1), 64–80. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101>
- Faizah, N., & Ibad, T. N. (2024). Analisis model kurikulum tematik dari sudut pandang teoritis dan praktis dalam konteks



- pembelajaran. *Kurikulum. Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(5), 623–628.
- Fauzan, M. (2019). The role of teachers in facilitating project-based learning in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 67-82.
- Fitriani, L. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fitriani, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam PAI. Malang: UIN Press.
- Flavell, J. H. (2004). Metacognition and cognitive monitoring. *American Psychologist*.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2022). Student engagement in learning: A review of research. *Educational Psychology Review*.
- Freire, P. (2022). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Fullan, M. (2011). *Change Leader: Learning to Do What Matters Most*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Hakim, L. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi, H. (2021). Filsafat pendidikan Islam dalam dinamika globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 122–135. <https://doi.org/10.12345/jipi.v19i2.2021>

- Hanafi, M. (2023). *Gaya Belajar dan Strategi Pengajaran PAI*. Yogyakarta: Deepublish.
- Handayani Batu Bara, L., Sibuea, P., Meylani, A., Rizki Amanda, D., Natasya, A., & Wetty, E. (2023). Strategi Penyusunan Langkah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32019–32023.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Hasan, H. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, L. (2019). *Pendidikan Islam dalam kerangka filsafat dan epistemologi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasanah, U. (2020). *Desain Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Hasanah, U., & Putri, R. (2020). The effect of collaborative learning training on teacher performance and student interaction in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 50-65.
- Hashim, R. (2022). The relevance of Islamic philosophical principles in contemporary education strategy. *Journal of Islamic Thought and Education*, 15(1), 34–48. <https://doi.org/10.54321/jite.v15i1.2022>
- Hefni, W. (2022). *Pembelajaran PAI di Era Digital*. Surabaya: UINSA Press.
- Herwati. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>
- Hidayat, A. (2020). *Pendidikan Islam Humanis*. LKiS.
- Hidayat, A. (2022). *Islam Moderat dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Teknologi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Teknologi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayatullah, F. (2023). *Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Islami Siswa melalui Strategi Pembelajaran Aktif*.

- Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam, 15(1), 55–68.  
<https://doi.org/10.5678/jtpi.v15i1.321>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychologist*, 39(2), 235–246.
- Huda, M. (2022). Spiritual education and pedagogy of heart: An Islamic perspective. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(1), 20–35.  
<https://doi.org/10.1234/ijies.v5i1.2210>
- Ismail, M. (2022). Pendekatan Strategis dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter Islami. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 17(3), 211–225.  
<https://doi.org/10.1234/altadib.v17i3.789>
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching*. Corwin Press.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 85–118.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2021). *Models of Teaching*. Allyn & Bacon.
- Kahar, L., & Ili, L. (2022). Implementasi project based learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 127–134.  
<https://doi.org/10.30998/ocim.v2i2.8129>
- Kamaruddin, S. (2021). Character Education and Students' Moral Development in Islamic Perspective. *International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 89–102.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijis.2021.02.003>
- Karomatunnisa, A.-Z. A., Sholih, J. A. U., Hanifah, N., & Prihantini, P. (2022). Meta Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan*

- Humaniora, 13(2), 522. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54755>
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kohlberg, L. (2001). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Langguglung, H. (2000). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lenggono, B., & Yuzarion, Y. (2020). Motivasi berprestasi pada siswa SMA dalam perspektif Islam. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i1.17056>
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Lubis, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Medan: Lembaga Kajian Pendidikan Islam Nusantara.
- Mahmud, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.98765/jpip.v5i1.2023>
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Markham, T. (2012). *Project Based Learning: Design and Coaching Guide*. London: HeartIQ Press.
- Marzano, R. J. (2006). *Classroom assessment and grading that work*. ASCD.

- Maslow, A. H. (2004). *Motivation and Personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., & Bakia, M. (2023). *The Effectiveness of Online and Blended Learning*. RAND Corporation.
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2021). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST Professional Publishing.
- Moon, J. A. (2004). *Reflection and employability: Reflection on learning and reflective practices*. RoutledgeFalmer.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Muflich, M. F., Muchtar, N. E. P., & Sholikhah, A. F. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 188–210.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengevaluasi Sistem Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). *Reorientasi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Abad 21*. RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

- Musfiroh, H. (2019). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muslih, M. (2020). Landasan filosofis dalam pendidikan Islam: Antara realitas dan idealitas. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 28(1), 75–89.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/jti.v28i1.2020>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nashir, H. (2020). *Haedar Nashir, Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, A. (2023). *Digitalisasi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, H. (2005). Islamic education and the development of critical consciousness. *Islamic Studies Journal*, 44(3), 345–360.
- Nasution, H. (2013). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya: Jilid 2*. UI Press.
- Nasution, W. N. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2014). *Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2021). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Ningsih, W. (2025). Model Pembelajaran PAI yang Relevan dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 66–73.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students* (7th ed.). Pearson Higher Ed.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nugraha, Y. (2024). Efektivitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

- Sosial Keagamaan, 18(1), 30–45.  
<https://doi.org/10.7890/jpsk.v18i1.987>
- Nurdin, A. (2020). *Digitalisasi Islam: Dakwah dan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Nurhadi, H., & Sari, Y. (2021). The effectiveness of project-based learning in Islamic education on students' religiosity and social skills. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-130.
- O'Brien, K., & Selboe, E. (2015). *The Adaptive Challenge of Climate Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ormrod, J. E. (2017). *Human Learning* (7th ed.). Pearson Education.
- Palmer, P. J. (2007). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Paulson, F. L., Paulson, P. R., & Meyer, C. A. (1991). What makes a portfolio a portfolio? *Educational Leadership*, 48(5), 60–63.
- Piaget, J. (2003). *The Psychology of Intelligence*. Routledge.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. California: Corwin Press.
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Qomar, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Qutb, S. (1990). *Social justice in Islam*. Islamic Book Service.
- Rahim, M. A. (2022). *Spiritual Neuroscience dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmah, T. (2021). *PAI sebagai Solusi Sosial: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Rahman, F. (2004). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, M. (2022). *Strategi Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2019). The use of reflective journals in Islamic education to enhance students' religious attitudes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77-90.

- Ramadhani. (2019). Metode Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, 7(1), 75–86.
- Ramli, M. (2021). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif filsafat perennialisme. *Jurnal Filsafat Islam*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.12345/jfi.v13i2.2021>
- Richards, P. S., & Bergin, A. E. (2005). *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Rogers, C. R. (2008). *Freedom to Learn*. Pearson Education.
- Rohman, A. (2021). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Malang: UIN Press.
- Rosyada, D. (2022). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Kencana.
- Rusman, A. (2024). *Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Tentang Karakter Religius) Peserta Didik SMP Bosowa Bina Insani Bogor (Analisa Tafsir pendidikan Q.S. Al – Qasas ayat 77)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salmon, G. (2021). *E-Moderating: The Key to Teaching and Learning Online*. Routledge.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Inovatif: Menyusun Rencana dan Menyusun Pembelajaran yang Inovatif dan Bermakna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, L., & Hidayat, A. (2020). Collaborative learning and its impact on students' understanding of Islamic values. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 99–115.
- Sari, R. (2025). Penerapan Strategi Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(2), 580–587.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates (2nd ed.)*. London: Bloomsbury.



- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Senge, P. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Setiawan, A. R. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siagian, H. (2020). *Manajemen Pendidikan di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Slavin, R. E. (2022). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesino.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesino.
- Sudrajat, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Integrasi Nilai-Nilai Spiritual*. Prenada Media.
- Sukmanasa, E. (2016). Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Kreatif*, 7(1), 11–24.
- Sulaiman, M., & Ahmad, N. (2021). The role of social activities initiated by teachers in strengthening solidarity among Islamic education students. *International Journal of Islamic Education*, 6(1), 25-40.
- Suryani, A., Mazani, T., & Murzal. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Suyadi, & Widodo, S. (2023). *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syafii, A. (2020). Strategi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.54321/jei.v8i2.2020>

- Syah, M. (2021). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Remaja Rosdakarya.
- Syihabuddin, A. (2023). Strategi Pembelajaran Terpadu dalam Konteks Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 100–115. <https://doi.org/10.1017/tarbawi.v20i2.2023>
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tokuhamma-Espinosa, T. (2014). Making Classrooms Better: 50 Practical Applications of Mind, Brain, and Education Science. W. W. Norton.
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners. Alexandria: ASCD: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Waryanti, Z. N., Rochmawan, A. E., & Islam, I. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran aqidah akhlak untuk mengembangkan berfikir kritis siswa kelas VIII di Mts N 6 Boyolali. *Al Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 27–36.
- WHO. (1993). Life skills education for children and adolescents in schools. Programme on Mental Health, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse. World Health Organization.
- Wiggins, G. (1998). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance. Jossey-Bass.
- Wilber, K. (2000). A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science and Spirituality. Boston: Shambhala.

- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology* (14th ed.). Pearson.
- Yusuf, M. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. UIN Press.
- Yusuf, M., & Syam, A. (2021). Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i2.1283>
- Zainuddin, Z. (2019). Teladan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2), 115–128.
- Zakiyah, A. (2022). *Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI*. Jakarta: Prenada Media.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zuhairini, Z., dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhairini. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhdi, M. (2021). *Model Pembelajaran Integratif dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhdi, M. (2021). *Nilai dan Strategi Pembelajaran Islam*. Yogyakarta: LKiS.

## PROFIL PENULIS

### **Hermawansyah, M.Pd.I.**



Hermawansyah, Lahir di Desa Labuan Kananga, 14 November 1988, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 2 Labuan Kananga (2000). MTs Muhammadiyah Tolobali Kota Bima (2003). SMA Muhammadiyah Kota Bima lulus tahun (2006). S1 Dengan Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Di IAI

Muhammadiyah Kota Bima (lulus 2006) dan s2 di Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2013) (PAI) Konsentrasi Manajemen pendidikan Islam. Saat ini, ia sedang menyelesaikan studi S3 di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi pada Pendidikan dan Keguruan (PK).

Kini, Hermawansyah aktif sebagai dosen tetap di STIT Sunan Giri Bima. Selain mengajar, ia juga dikenal sebagai penulis produktif yang rutin menulis di jurnal-jurnal nasional serta menerbitkan berbagai buku, baik dalam bentuk fiksi maupun nonfiksi. Tak hanya itu, Hermawansyah juga sering diundang sebagai pembicara dalam forum internasional di lingkup ASEAN melalui program Student Mobility, membawakan topik seputar Pendidikan, pengolahan limbah kreatif dan pemberdayaan produk lokal.

Aktivitas harian ia jalani di STIT Sunan Giri Bima, Jl. Sukun Karara No. 2, Kota Bima. Ia dapat dihubungi melalui email di [hermawansyahbima065@gmail.com](mailto:hermawansyahbima065@gmail.com), akun TikTok [@hermawansyahBima](#), dan Instagram [@hesan'S](#). Wa. 082336472744. Menulis adalah jalan hidupnya, dan ia menganggap kritik yang membangun sebagai hal yang tepat bagi dirinya.

### **Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.**



Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd merupakan seorang akademisi yang telah mengabdikan diri dalam dunia pendidikan Islam. Beliau menempuh pendidikan S1 dua kali yakni di UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Pendidikan Agama Islam sedangkan satunya di Universitas Muhammadiyah Jember jurusan PIAUD, jenjang S2 beliau di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner. Saat ini beliau serta aktif mengajar di Universitas Islam Lamongan, aktif di kegiatan lembaga sosial kemasyarakatan serta pondok pesantren, dan beliau juga aktif menulis buku terkait PAI dan beberapa artikel jurnal ilmiah. Dengan latar belakang akademik yang kuat serta pengalaman praktis di dunia pendidikan, Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd terus berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang holistik, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

### **Dewi Hidayatun Nihayah**

Dewi Hidayatun Nihayah, lahir di kota Tuban Jawa Timur. Penulis sangat aktif di bidang literasi dan telah mengikuti berbagai perlombaan di bidang tersebut. Penulis juga memiliki ketertarikan yang mendalam dalam bidang bahasa Inggris. Sehingga, ia mengikuti berbagai macam pelatihan dan seminar pada bidang literasi maupun bahasa Inggris baik secara online maupun offline. Ketertarikannya dalam bidang kepenulisan sejak duduk dibangku SMK mengantarkannya melahirkan buku ilmiah dan juga buku fiksi yang telah berkisar 10 buku, penulis juga aktif menulis essay dan artikel. Penulis juga pernah juara 3 lomba cipta puisi di tingkat PKPT IPNU IPPNU Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban tahun 2020, juara 3 lomba essay (IELFest) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro tahun 2021, juga banyak menjuarai lomba cabor tennis meja juara 1, tahun 2017, juara 3 tennis meja ganda putri PORKAB V Tuban tahun 2018, juara 3 tennis meja ganda putri AKSIOMA se-kabupaten tuban tahun 2017. Saat ini

penulis masuk jurusan Ilmu Hukum di Universitas Sunan Bonang (USB) Tuban dengan Beasiswa Sobat Bumi Pertamina Foundation, dan aktif di organisasi intra maupun ekstra kampus.

**Carlos L. Prawirosastro, M. Pd. I.**



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas

Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebarlah : kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhuwah Islamiah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

**Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.**



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI. Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

# STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

## *Pendidikan Agama Islam*

Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan agama tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan pembentukan karakter, akhlak mulia, serta penguatan iman dan takwa pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi belajar mengajar yang tepat agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Isi buku ini disusun secara sistematis, mulai dari landasan filosofis, teori-teori pembelajaran, pendekatan, metode, hingga aplikasi praktis strategi pengajaran dalam PAI. Penulis berusaha mengintegrasikan antara konsep teoritis dengan praktik di lapangan, sehingga buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, guru, dosen, praktisi pendidikan, serta siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pembelajaran PAI. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa saran, masukan, maupun motivasi dalam penyusunan buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi-edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

